

ETNOMUSIKOLOGI MASA KINI IMPLEMENTASI PANDANGAN DALAM MASYARAKAT

Santosa Soewarlan



**Penerbit:
ISI Press**

**ETNOMUSIKOLOGI MASA KINI
IMPLEMENTASI PANDANGAN
DALAM MASYARAKAT**

Cetakan I , ISI Press. 2018
Halaman: xvi + 128
Ukuran: 15,5 X 23 cm

Penulis

Santosa Soewarlan

Layout

Nila Aryawati

Desain sampul

Taufik Murtono

ISBN:

978-602-5573-24-8

Anggota APPTI:

No: 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kertingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175,

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

Awalnya, bidang kajian etnomusikologi ditekuni oleh seseorang atau sekelompok orang Barat yang mempunyai minat untuk mempelajari musik di luar budayanya. Mereka adalah orang-orang amatiran yang tidak mempunyai pengalaman dan pemahaman khusus tentang musik serta kehidupannya dalam komunitasnya. Studi mereka dilandasi oleh sedikit pengetahuan yang didapatkan melalui kunjungan sepintas ke objek sasaran musik. Oleh karena itu, tidak jarang mereka mendasarkan pengamatan dan analisisnya pada minat pribadi dan pengetahuan orang awam.

Karena mereka tidak mempunyai latar pendidikan khusus (yaitu musik) maka studinya sering diwarnai oleh pendapat-pendapat yang sifatnya elementer dan bahkan cenderung bias dan tendensius. Apalagi di antara mereka ada yang mengadakan pengamatan selama menjadi pegawai pemerintahan kolonial pada era penjajahan bangsa Timur oleh bangsa Barat. Orientasi semacam itu menyebabkan munculnya analisis yang didasari atas superioritas bangsa Barat terhadap bangsa di luar kelompok mereka. Studi yang mereka lakukan juga sering bersifat komparatif yaitu dengan mencari kemiripan dan perbedaan dari musik dan kehidupannya dengan musik yang mereka ketahui, itupun kalau mereka mempunyai pemahaman yang baik tentang musik mereka. Oleh karena itu, di awal perkembangan etnomusikologi bidang ini juga sering disebut dengan musikologi komparatif yang menunjukkan bahwa studi mereka menekankan pada perbandingan. Pada masa berikutnya dan masa kini analisis dengan metode perbandingan cenderung ditinggalkan dan digantikan dengan analisis teoritis yang lebih rinci dan valid.

Pada era tersebut nuansa superior tidak dapat dihindarkan karena terbatasnya referensi dan world-view mereka. Akibatnya, muncul beberapa istilah yang mengindikasikan hal itu, misalnya penggunaan istilah musik primitive, musik bangsa terjajah, musik terbelakang dan sejenisnya. Prasangka-prasangka demikian disebabkan oleh terbatasnya pemahaman dan pengetahuan para pelaku budaya tentang sasaran tersebut. Beberapa contoh dari bias tersebut adalah penilaian mereka terhadap objek maupun sasaran studi mereka. Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa studi yang diawali dengan kekuasaan dan otoritas bangsa lain perkembangannya juga dipengaruhi oleh pandangan-pandangan sepihak yang tidak menempatkan bidang kajian pada posisi yang tepat dan akurat.

Buku ini tidak bermaksud melanjutkan cara kerja seperti diuraikan di atas atau memberikan penilaian terhadap kerja etnomusikolog seperti yang terjadi masa lalu tetapi untuk memberikan gambaran tentang bagaimana etnomusikolog, yang merupakan ahli dalam bidang kehidupan musik, berada dalam lingkungan masyarakat sekarang yang dinamis. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh berubahnya sudut pandang para etnomusikolog tetapi yang lebih penting adalah karena seharusnya kajian diarahkan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi saat ini dalam konteksnya yang luas.

Jaman sudah berubah bahkan setting sosial dan budaya juga telah mengalami perkembangan pesat. Hubungan-hubungan antar pribadi dan hubungan sosial tidak lagi terjadi di dalam konteks tradisional di mana ikatan primordial masih menjadi bagian penting dalam masyarakat mereka. Masa kini hubungan lebih ditekankan pada relasi profesional sehingga keterbukaan dan *fairness* menjadi bagian penting dalam pembicaraan ini. Jika memang sebagian masyarakat masih mempunyai sikap primordial

etnomusikolog dipandang dapat meluruskan pandangan seperti ini sesuai dengan perkembangan masyarakat dan jaman.

Saya ingin menempatkan etnomusikolog di dalam konteksnya yang beragam karena mereka, dan juga bidang etnomusikologi, merupakan bagian dari komunitas masa kini. Mereka hidup dengan pemahaman khusus tentang kehidupan sosial, dan kebudayaan yang sedang tumbuh dan berkembang. Saya juga ingin membicarakan tentang bagaimana musik menjadi bagian dari masyarakat dan budaya masa kini serta ingin menempatkan musik tidak hanya sebagai peristiwa pertunjukan pelengkap ritual dan seremonial tetapi juga sebagai media untuk menguatkan kehidupan sosial. Perannya tidak hanya pada pembentukan ranah estetik, yaitu pemenuhan terhadap salah satu kebutuhan masyarakat yaitu keindahan. Tetapi saya akan menempatkan bagaimana etnomusikolog melihat musik dan musisi di dalam konteks lebih luas yaitu kehidupan sosial dan budaya yang aktif, dinamis, dan berubah sesuai tuntutan jaman.

Saya ingin memposisikan etnomusikolog sebagai "pamong kebudayaan" yang tidak hanya berperan untuk menghidupkan kesenian dan musik tetapi untuk melihat musik di dalam konteks sosial dan budayanya. Saya juga bermaksud menempatkan etnomusikologi di dalam konteks luas dalam hubungan dengan kehidupan ekonomi, sosial, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Singkatnya, etnomusikolog saya posisikan sebagai "pembaca situasi" dan "penunjuk jalan" bagi masyarakat yang sedang berproses menuju kemajuan. Oleh karena itu, etnomusikologi tidak hanya menekuni dimensi pertunjukan yang dianggap urgen oleh beberapa kelompok masyarakat tetapi juga dimensi sosial dan budaya yang lebih luas dan komprehensif. Posisinya sebagai perancang kebudayaan mempersyaratkan untuk mensinergikan

berbagai elemen kehidupan sosial untuk mendapatkan bentuk-bentuk kehidupan baru dalam berkehidupan sosial.

Peran di atas mempersyaratkan etnomusikolog untuk aktif berada di dalam lingkungannya. Mereka tidak hanya mempelajari musik dan kehidupannya tetapi juga memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang arah kegiatan musik yang dilakukan oleh masyarakatnya. Di dalam situasi seperti itu etnomusikolog perlu mendalami kehidupan serta nilai-nilai yang sedang berlaku di dalam komunitas tersebut. Ini dimaksudkan agar kehidupan yang dilakukan oleh para pelaku kebudayaan mendapatkan posisi dalam konteks masa kini dan bahkan untuk masa mendatang.

Untuk melaksanakan fungsinya etnomusikolog perlu membuat strategi yang disesuaikan dengan situasi dan pandangan masyarakat setempat. Oleh karena itu, mereka perlu memikirkan kehidupan musik sebagai kekuatan yang tidak hanya menghidupi dan mengarahkan sekelompok kecil komunitas tetapi juga sekelompok besar masyarakat yang sedang berusaha untuk berubah di dalam kondisi sosial yang sedang berkembang. Hal ini dimungkinkan apabila kehidupan musik tidak hanya dipandang sebagai kehidupan yang berguna dan bermakna di dalam konteksnya yang terbatas tetapi dalam hubungan dengan kehidupan lain yang luas dan relevan.

Etnomusikolog yang mempunyai latar belakang dan kecenderungan profesi berbeda-beda, beberapa dari bidang ilmu sosial, beberapa lainnya pemain musik, lainnya dari pejabat lingkungan setempat membuat bidang etnomusikologi mempunyai kecenderungan berbeda-beda. Modus dan arah kehidupannya juga beragam sesuai dengan hasil interaksi antar anggota dan kelompok masyarakatnya.

Saya ingin membicarakan peran dan kecenderungan para etnomusikolog dalam menghidupkan musik dalam konteks masyarakatnya. Pembicaraan diarahkan dengan melihat posisi etnomusikolog dari perspektif budaya di mana musik dipandang tidak hanya sebagai bagian dari budaya tetapi juga sebagai unsur pembentuk budaya. Nilai-nilai dalam musik tidak hanya dipandang di dalam konteks terbatas yaitu pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat khusus tetapi juga dilihat di dalam konteks yang ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Dalam konteks ini etnomusikolog dapat dipandang sebagai “perancang” kegiatan sosial dan budaya yang mempunyai otoritas tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Secara khusus akan diuraikan bagaimana etnomusikolog menggunakan perannya untuk mengembangkan potensi dan kompetensi masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan menggunakan pemahaman dan kompetensinya etnomusikolog diharapkan dapat membangkitkan dan mengaktifkan kembali kehidupan musik khususnya dalam konteks peristiwa sosial dan budayanya. Aktifitas-aktifitas itu diharapkan dapat memberikan arah kebijakan-kebijakan yang bermanfaat untuk masyarakat musik dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dimungkinkan bila uraian diarahkan untuk memberi gambaran bahwa etnomusikolog dan bidang yang ditekuninya diposisikan di dalam jaringan sistem yang menempatkan etnomusikologi sebagai bidang yang berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat.

Buku ini tidak bermaksud untuk menguraikan isu-isu seperti yang terjadi di masa lalu dengan menggunakan persepsi dari tempat dan budaya lain, tetapi akan melihat etnomusikologi dari pandangan “orang dalam” yang mengetahui dan memanfaatkan perspektifnya dalam situasi nyata dalam masyarakatnya. Penggunaan pemahaman

dan persepsi asing akan menempatkan etnomusikolog pada posisi sepihak yang menyebabkan bias terhadap perkembangan yang diharapkan oleh komunitasnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendudukan isu-isu dan masalah yang muncul di dalam konteks yang sesuai sehingga penanganan masalah dan pengembangannya dapat disinergikan dengan potensi masyarakat setempat. Uraian dibuat dengan mempertimbangkan lingkungan masyarakat setempat sehingga menghindari kesalahpahaman seperti pernah terjadi di masa lalu.

Buku ini ingin menggambarkan bagaimana etnomusikolog berperan di dalam kehidupan bermasyarakat. Juga, akan diuraikan bagaimana bidang etnomusikologi memberikan sumbangan terhadap kehidupan baik di dalam konteks terbatas yaitu masyarakat lokal maupun khalayak luas di dalam hubungan dengan lingkungan dan budaya lain. Ulasannya tidak terbatas pada bagaimana etnomusikolog berada di dalam suatu masyarakat saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka menjadi anggota masyarakat dengan mengikuti norma dan etika setempat. Mengambil posisi seperti itu diharapkan dapat mengembangkan perspektif yang tepat untuk menuju ke perkembangan lebih lanjut. Lebih dari itu, mereka seharusnya – dengan mendapat kebaruan pandangan dari komunitasnya tersebut – dapat menyarikan nilai ideal sehingga mereka dapat menyerukan kebijakan tentang budaya dan kebajikan tentang kehidupan sosial kepada masyarakatnya.

Buku ini terdiri dari lima bab yaitu: Pengantar, Setting Budaya, Musik dan Kehidupan Masyarakat, Etnomusikologi dan Etnomusikologi Masa Kini, dan Catatan Akhir. Bagian Pengantar memberikan latar tentang bagaimana etnomusikolog berada di dalam konteksnya. Bagian ini diawali dengan menguraikan tentang peristiwa etnomusikologi masa lalu di mana ia diposisikan sebagai alat

untuk menguasai dan mendominasi kelompok masyarakat lain yang dianggap belum mampu mengembangkan kebudayaan mereka. Bagian ini memberikan pelukisan tentang peristiwa-peristiwa yang dilandasi atas otoritas bangsa luar yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan sepihak berupa penguasaan aset, pengetahuan, dan politik. Masa lalu digunakan untuk mengawali wacana tentang etnomusikologi yang menggunakan orientasi "orang luar" untuk mendekati budaya musik masyarakat lain. Tentu saja hal ini tidak dimaksudkan untuk mempelajari dan merefleksikan pandangan seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan manfaat bagi kelompok mereka tetapi dengan menggunakan pandangan bahwa sikap superior seharusnya dijauhkan dari masyarakat yang sedang dihadapinya. Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana interaksi sosial dan budaya terjadi dengan melibatkan banyak aspek yang bersinggungan di dalam proses dinamikanya.

Sementara itu, Setting Budaya dalam bab II diarahkan untuk memberikan pemahaman tentang lokus di mana etnomusikolog berada. Latar belakang ini memposisikan bidang etnomusikologi dan etnomusikolog dalam peta geopolitis dan geo-kultural sehingga keduanya berada di tempat yang tepat dan ideal. Bagian ini memberikan gambaran tentang kedekatan antara etnomusikolog dan etnomusikologi dengan masyarakatnya. Ini berarti saya tidak memposisikan mereka dalam ranah fisik semata seperti berada ruang hampa yang tanpa konteks tetapi saya memposisikan mereka dalam ruang penuh makna. Di ruang ini mereka dapat mendalami nilai yang ada di dalam masyarakat dan mereka berdialog tentang nilai yang mereka fahami dan lakukan bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Posisi ini memberikan ruang kepada etnomusikolog untuk memperjuangkan koleganya di

masyarakat dalam rangka mencapai tujuan jangka panjangnya. Dengan kata lain, mereka adalah para pengambil kebijakan yang mengantarkan warga masyarakat merefleksikan pandangan-pandangannya untuk mendapatkan kesempatan terbaik di dalam kebudayaannya.

Bab III menguraikan tentang Musik dan Kehidupan masyarakat, di mana musik merupakan bagian tidak terpisahkan dari masyarakat. Musik hidup dan berkembang bersama masyarakat, mengembangkan nilai ideal bersama masyarakatnya. Di samping memberikan manfaat bagi komunitasnya, musik dapat memberikan inspirasi kepada bidang lain seperti halnya bidang lain mempengaruhi elemen lainnya dalam masyarakat. Juga, musik ikut menguatkan dimensi kehidupan lain untuk secara bersama-sama membuat kehidupan lebih baik tidak hanya dalam komunitas musik tetapi juga dalam komunitas secara keseluruhan. Di sinilah musik dapat berkontribusi terhadap “kehidupan organik” yang sedang menghadapi tantangan dari tempat lain.

Hubungan seperti ini merupakan keniscayaan karena adanya ketergangungan antara musik dengan bidang-bidang lain. Walaupun orang kadang menganggap bahwa elemen-elemen tersebut tidak saling berkaitan, setidaknya tidak dapat dilihat bagi orang yang tidak menekuni bidang analisis, elemen-elemen tersebut berkaitan untuk saling menguatkan dalam memperoleh dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Bagian ini secara khusus memberikan perhatian pada keberadaan musik sebagai salah satu bagian dari sistem organik yang ikut memberikan andil dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menjadi perhatian khusus para etnomusikolog untuk memberikan manfaat bagi berbagai dimensi sosial yang saling menghidupai dan menguatkan.

Bab IV, Etnomusikolog dan Etnomusikologi Masa Kini, yaitu bagian inti, digunakan untuk mengantarkan pembaca ke bidang etnomusikologi yang telah berkembang ke ranah kebijakan publik yang sensitif terhadap makna dan lingkungannya. Bab ini diawali dengan memperkenalkan konsep bimusikalitas yang diinisiasi oleh tokoh etnomusikologi Amerika Serikat Mantle Hood di era 1960an. Prinsip bimusikalitas ini didasari atas pendapat bahwa dalam berinteraksi dengan musik pengamat seharusnya mempelajari kebiasaan, aturan, norma, teori, serta konsep yang berlaku di dalam masyarakatnya. Hal ini dimaksudkan agar pengamat tersebut tidak mengalami kesalahan dalam mempersepsikan musik tersebut. Lebih lagi, ketika mereka akan meneliti musik tersebut usaha untuk mengenali seharusnya dilakukan dengan lebih mendalam agar analisisnya didasarkan atas data yang tidak bias. Hal inilah yang dijadikan dasar untuk kerja etnomusikolog seperti yang akan diuraikan dalam buku ini.

Kegiatan yang dilakukan oleh etnomusikolog berhubungan dengan arah dan tujuan yang dikehendaki masyarakat namun dengan tetap memperhatikan kebijakan-kebijakan khusus yang didasarkan atas *local wisdom* yang berlaku di antara mereka. Banyak arah yang didasarkan atas reinterpretasi terhadap norma dan nilai yang berlaku pada saat itu. Tujuannya adalah agar etnomusikolog dapat bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan harapan masyarakatnya.

BAB V memberikan ringkasan dan komentar tentang kegiatan etnomusikolog di dalam konteks kajian khusus yaitu etnomusikologi. Bagian ini juga mencoba memberikan konteks terhadap arah perkembangan yang kontekstual tidak hanya untuk masa kini tetapi juga masa mendatang yang penuh dengan masalah dan tantangan. Di sini, pandangan-pandangan dan kebijakan etnomusikolog diberi

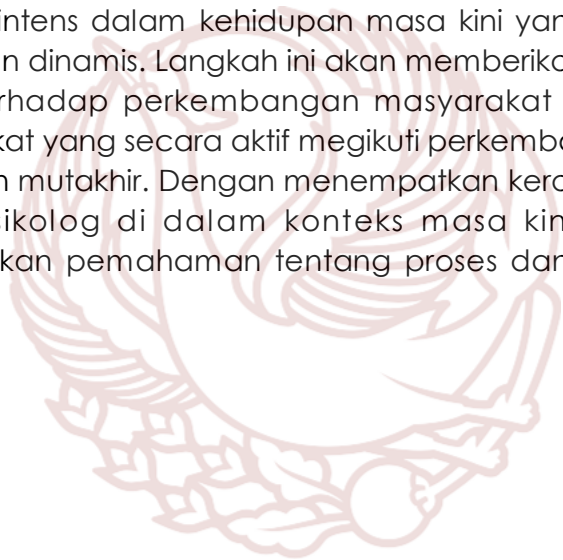
kerangka oleh pandangan-pandangan kontekstual yang memberikan bingkai terhadap kekuatan masyarakat setempat.

Dengan uraian-uraian di bab-bab di atas saya mengharapkan agar etnomusikolog dan etnomusikologi mempunyai posisi jelas dalam pergerakan kemasyarakatan. Jadi, etnomusikolog dan etnomusikologi tidak hanya berada di dalam konteks akademik untuk mengembangkan teori yang berlaku di kampus saja tetapi juga kerangka kebijakan yang berasal dari hasil refleksi terhadap situasi sosial yang sedang dihadapinya. Memang, sampai dengan masa kini, dan juga pada masa-masa sebelumnya, etnomusikologi sering dipandang sebagai peneliti yang mengamati dan mencoba mengerti posisi musik di dalam masyarakatnya. Mereka dianggap sebagai orang luar yang mencari tahu untuk kepentingan akademik dan politik kebudayaan. Peran mereka dalam memotivasi dan menghidupkan masyarakat kurang dikenali karena memang belum banyak etnomusikolog yang memperhatikan masyarakat dari segi berkehidupan sosial. Di dalam buku ini saya mencoba menjelaskan secara khusus sisi ini dengan harapan etnomusikolog mendapat tempat khususnya dalam memberdayakan masyarakat dari dalam maupun dalam konteks dengan dunia lain.

Lebih khusus lagi, saya ingin memberikan gambaran bahwa etnomusikolog dan etnomusikologi tidak hanya berada di dalam ranah teori tetapi juga dalam ranah praxis yaitu ikut mengendalikan dan mengarahkan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Hal ini perlu ditegaskan karena masih banyak orang yang menganggap bahwa bidang etnomusikologi adalah bidang kajian yang memfokuskan pada studi untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan teori tentang musik dan konteks saja. Etnomusikolog dan etnomusikologi masih diposisikan di suatu tempat yang dianggap mempunyai otonomi penuh untuk

mengembangkan bidangnya secara mandiri dengan tanpa adanya kaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal itulah yang mendorong saya untuk menjelaskan bagaimana bidang etnomusikologi juga mendapatkan posisi baik dalam menentukan kebijakan dan arah perkembangan komunitas tertentu.

Tujuan lain dari penulisan buku ini adalah untuk meletakkan landasan dasar bagi pengambilan kebijakan yang didasarkan atas pendalaman atas nilai dan kehidupan riil di dalam masyarakat. Hal ini perlu dilakukan khususnya ketika masyarakat menghadapi keragaman nilai yang semakin intens dalam kehidupan masa kini yang semakin cepat dan dinamis. Langkah ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan masyarakat khususnya masyarakat yang secara aktif mengikuti perkembangan dan kemajuan mutakhir. Dengan menempatkan kerangka kerja etnomusikolog di dalam konteks masa kini buku ini memberikan pemahaman tentang proses dan dinamika sosial.



DAFTAR ISI

Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	xiv
 I. Setting Budaya.....	 1
Konteks.....	15
Tradisi.....	23
Peran Tradisi dalam Masyarakat.....	29
Orientasi.....	36
Etnomusikolog.....	39
 II. Musik dan Kehidupan Masyarakat.....	 46
Kontak dengan Dunia Luar.....	54
Kehidupan Bermusik.....	58
Musik dan Status Sosialnya.....	63
Pandangan Masyarakat tentang Musik.....	67
Memaknai Musik.....	68
Peran Musik dalam Masyarakat.....	71
Nilai Estetik.....	77
Musik dan Perjuangan.....	80
Musik dan Nasionalisme.....	81
 III. Etnomusikolog dan Etnomusikologi Masa Kini.....	 92
Konsep Bimusikalitas.....	92
Penyadaran tentang Tradisi.....	94
Memberdayakan Tradisi Kemasyarakatan.....	96
Mendorong Kreatifitas dan Penguatan Norma Sosial...	99
Memberi Penguatan Terhadap Tradisi.....	100
Penyuluh dan Dinamisator.....	103
Motivator dan Fasilitator.....	108
Adaptasi Lingkungan.....	112
Sumbangan Etnomusikologi.....	115
 IV. Catatan Akhir.....	 118
 Daftar Pustaka.....	 126

Daftar Gambar

Gambar 1. Dampak negatif pengenalan budaya baru. Smartphone menjadi kebutuhan pokok untuk bermain game dan mendapatkan hiburan.....	13
Gambar 2. Tradisi memelihara lingkungan di pedesaan memberi inspirasi terhadap ide-ide baru (Foto: Santosa, 2018).....	27
Gambar 3. Kesenian memberikan tontonan, tatanan, dan tuntunan bagi seniman dan masyarakatnya (Foto: Santosa, 2018).....	33
Gambar 4: Nilai musik dan pertunjukan merupakan transformasi nilai dalam ranah sosial (foto: Santosa, 2010).	68
Gambar 5. Dinamika Pembentukan Konstelasi Nilai Baru dalam Pertunjukan Musik.....	70



BAB I

SETTING BUDAYA

Suatu fenomena menonjol dalam kehidupan social dan budaya kita saat ini adalah tersebarnya informasi melalui media baik elektronik maupun cetak, percepatan alat transportasi, dan beragamnya peralatan komunikasi. Ketiga hal tersebut dapat dirasakan khususnya sejak awal abad ke 21 di mana kompetisi dalam penggunaan media tersebut semakin intens dan meluas. Hal itu mempunyai dampak luas terhadap cara-cara menghadapi isu-isu sosial serta telah menghasilkan berbagai strategi untuk mengelola masyarakat. Akibat dari perkembangan ini adalah ikatan-ikatan konvensi yang telah digunakan dalam membingkai kehidupan masyarakat tidak lagi berlaku karena masyarakat telah berorientasi kepada arah dan pergerakan lain. Dengan demikian, setiap kelompok masyarakat mempunyai metode khusus untuk menggerakkan kehidupan masing-masing.

Kemajuan dan perkembangan media telah mempengaruhi perubahan masyarakat tidak hanya pada tataran teknis tetapi juga ideologi. Media cetak, misalnya, menyajikan informasi dengan bentuknya yang sederhana dan mudah difahami namun dalam jumlah massif, dengan cara dan target luas dan menyeluruh. Media ini bertujuan untuk mencapai semua warga khususnya dengan memberikan layanan yang dapat dijangkau setiap saat. Melalui media ideologi mendapatkan pengakuan secara massif dengan konteks baru dan "audience" baru.

Kemudahan mendapatkan akses seperti di atas mengakibatkan orang memilih modus itu dengan harapan dapat berpartisipasi serta memberikan masukan dan bahkan pengaruh terhadap komunitas lain. Mengingat bahwa menyebarkan ideologi melalui media cetak bisa menyebarkan gagasan dengan cepat dan meluas maka banyak masyarakat menggunakannya sebagai sarana

penyampaian ideologi serta mendorong perkembangan dan kemajuan masyarakat. Bagi mereka kemajuan literasi cetak dianggap mempunyai manfaat karena dapat memperlancar interaksi sosial dan mempercepat kemajuan masyarakat.

Cara terakhir itu tidak hanya berguna untuk mendapatkan manfaat bagi masyarakat khusus tetapi juga untuk mereka yang ingin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas. Keluasan jangkauan seperti itu tidak dapat disediakan oleh media konvensional, seperti lembaga pertemuan yang secara berkala dilaksanakan oleh warga lokal, karena sifat dan jangkauannya yang terbatas. Dengan cara itu penggunaan media dapat diupayakan agar menjangkau penyebaran ideologi secara luas.

Memanfaatkan media cetak pada masa sekarang sering disarankan apabila orang ingin mendapat pengaruh terhadap masyarakat global. Dibanding dengan media konvensional - seperti media komunikasi verbal, media tanda-tanda peristiwa sosial, misalnya - media ini lebih efektif karena dapat melakukan "intervensi sosial" dengan melintasi batas-batas konvensi dalam waktu yang cepat. Oleh karena itu, media cetak memfasilitasi anggota kelompok masyarakat dalam memberi orientasi pada masyarakat luas, terutama tentang rencana-rencana dan harapan-harapan masa mendatang.

Saat ini, karena kemampuan media yang semakin meningkat, informasi yang disampaikan melalui media cetak jumlahnya semakin berlimpah karena kemudahan-kemudahan untuk memproduksi informasi. Melalui media massa hambatan-hambatan teknis, seperti kesalahpahaman dalam melaksanakan komitmen bersama, maupun rintangan kondisi psikologis, misalnya ketidaknyamanan berkomunikasi secara verbal, diminimalisir dengan harapan informasi tersaji secara tepat dan cepat. Kehadirannya di antara media lain menyebabkan informasi semakin beragam dan akibatnya

ideologipun beragam pula. Akibatnya, terjadi “perang ideologi” di mana ideologi yang tadinya aman dan nyaman dalam lingkungannya perlu diperbaiki posisinya di dalam konteks masyarakat baru tersebut. Situasi ini mengakibatkan intensitas pertarungan ideologi semakin meningkat sehingga kerancuan terjadi dalam masyarakat. Banyaknya ideologi membuat masyarakat menjadi semakin *chaos* serta mengalami kesulitan dalam mendapatkan pegangan untuk bertindak. Ikatan-ikatan norma tidak lagi kuat karena mereka dipertandingkan dengan norma lain yang menantang untuk menunjukkan keunggulan ideologinya secara terbuka. Akibatnya, ikatan-ikatan norma semakin mengendor, tidak lagi dapat memenuhi kewajiban untuk menjaga keutuhan masyarakatnya. Karena pergerakan sosial semakin cepat maka nilai-nilai kelompok semakin cepat kena pengaruh dan lambat laun berubah untuk menyesuaikan dengan informasi mutakhir yang diterimanya.

Di lain pihak, moda transportasi telah mengalami kemajuan dan perubahan signifikan yang mengakibatkan kontak antar kelompok masyarakat lebih mudah serta tidak memerlukan banyak waktu dan mengeluarkan banyak biaya. Kemudahan menggunakan moda transportasi tersebut mengakibatkan mudahnya mengadakan kontak yang mengakibatkan intensitas pertemuan ideologi semakin meningkat disertai dengan pertemuan-pertemuan pandangan dan pemikiran. Akibatnya, proses interaksi sosial menjadi semakin dinamis dan batas-batas konvensi dan aturan menjadi semakin kabur. Akses untuk membaca dan menanggapi pandangan dan ideologi masyarakat asing semakin mudah dan hal ini mempersyaratkan masyarakat mempunyai daya kritis tinggi untuk mencerna informasi yang bergerak cepat itu. Nilai-nilai sosial yang sifatnya lokal dan terbatas mudah terkikis dan terkontaminasi dengan pandangan-pandangan asing yang mempunyai dampak terhadap pandangan lokal tersebut. Bila hal ini terjadi maka

banyak nilai moral yang dipertanyakan posisi dan perannya di dalam masyarakat heterogin seperti itu. Tantangan-tantangan dari tempat lain juga sering muncul dan hal ini menyebabkan pandangan masyarakat berubah dan menyesuaikan dengan situasi baru. Kohesi sosial tidak lagi diukur dari homogenitas karakter tetapi dari pluralitas sifat-sifat masyarakat tersebut. Dengan proses tersebut tidak jarang nilai-nilai masyarakat menjadi semakin menurun karena pengaruh-pengaruh sikap praktis yang ditawarkan oleh kemudahan transportasi dan komunikasi tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kemerosotan mental dan moral dari suatu masyarakat semakin nyata.

Situasi di atas memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari keberagaman yang disebabkan oleh mudahnya menjangkau tempat dalam waktu singkat. Hal ini berakibat pada pluralitas ideologi karena semua kelompok masyarakat yang terlibat dalam proses perlu diperhatikan dan diberikan kesamaan hak dan perhatian. Keniscayaan terhadap adanya kompetisi lewat pluralitas perlu disadari agar kemudahan berinteraksi secara sosial dan budaya tidak digunakan sebagai alat untuk mendominasi kelompok lain. Dengan demikian, muncul sikap baru yang menuntut adanya pengakuan terhadap kelompok lain yang sebelumnya tidak pernah dipertimbangkan dalam proses kehidupan sosial. Dengan demikian, setiap kelompok masyarakat akan membentuk ideologi tertentu baik yang merupakan pengembangan dari nilai sebelumnya, gabungan dengan ideologi lain, maupun menciptakan ideologi baru yang diilhami oleh ideologi kelompok lain.¹

¹ Santos et al menyatakan bahwa keragaman dalam proses interaksi sosial terjadi melalui partisipasi individu dalam kehidupan kelompok.

Namun, penerimaan terhadap ideologi dan perubahan telah memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat untuk mengadopsi gagasan-gagasan yang disampaikan oleh teknologi dan media massa. Tidak semua tawaran diterima dengan cepat dan bahkan beberapa kelompok masyarakat menanggapi dengan pelan dan dengan keraguan. Ini terjadi karena masyarakat tersebut belum siap untuk mengadaptasi berbagai nilai baru yang dihadapinya. Robert Garfias, seorang pinoner etnomusikolg di Amerika Serikat, menyampaikan pendapatnya tentang proses ini ketika menulis:

The proses of evolution from stimulus to assimilation is dependent on the nurture that can be provided to its growth in the new context. The process is also dependent upon the existence of enough structural and stylistic congruents to permit fusion to occur. A strong political system, for example, can virtually force the acceptance of alien cultural elements to such a degree that even culturally dissimilar musical styles can be accepted. The rate of assimilation that is, the rate of adoption and imitation of the elements of the new stimulus may thus occur slowly or rapidly, depending on the existence of supportive social and intrinsic structural context (Garfias, 2004:97).

Perkembangan teknologi digital juga mengalami kemajuan signifikan dalam peradaban manusia saat ini. Hampir bisa dipastikan bahwa teknologi ini mempunyai

Kerjasama dibingkai dan dipromosikan oleh keragaman yang terwujud dalam jumlah dan ukuran "barang publik", yaitu sesuatu yang disumbangkan dalam permainan di dalam kelompoknya. Santos et al menulis demikian: "cooperation is promoted by the diversity associated with the number and size of the public good games in which each individual participates and with the individual contribution to each of such game (2008:213).

dampak terbesar dan terluas terhadap kehidupan manusia selama ini. Lebih-lebih meluasnya dampak teknologi tersebut disertai semangat para anggota kelompok untuk berinteraksi secara lebih intensif dalam era seperti itu. Keterlibatan masyarakat dalam proses seperti itu tidak lagi dapat dihindarkan dan dianggap sebagai keniscayaan untuk menggunakan pandangan-dan gagasannya dalam masyarakat yang terlibat.

Tersedianya fasilitas untuk menampilkan diri sendiri, untuk berkomunikasi dengan santai tapi dengan jangkauan luas, untuk berdialog dalam "jarak dekat", maupun untuk mengomunikasi profesionalitas di antara anggota komunitasnya merupakan cara-cara yang sesuai dengan harapan anggota masyarakat. Pada tahap inilah pertukaran ideologi dan pandangan semakin meningkat dan mempengaruhi kehidupan secara luas. Hal ini dipicu oleh adanya teknologi digital yang mengenalkan dan memberikan akses dengan kecepatan tinggi dan ketepatan yang akurat.

Dampak lain dari perkembangan teknologi digital adalah terbentuknya ruang baru yang tidak menggunakan interaksi langsung seperti pada masyarakat konvensional. Ruang yang awalnya masih terbatas pada interaksi sosial yang sifatnya elementer, yaitu pertemanan dan hubungan pribadi untuk menyampaikan isu-isu ringan yang bersifat lokal di dalam kelompok khusus, diganti dengan ruang umum yang terbuka untuk masyarakat asing di tempat yang tidak diketahui. Mereka berproses di dalam konteks baru dengan mereduksi struktur dan tata kerja konvensional dengan menggunakan norma baru yang berlaku dalam konteks baru tersebut.

Proses yang demikian lambat laun membentuk masyarakat baru yang berada di dunia maya namun dengan interaksi intensif meskipun para anggotanya tidak saling mengenal secara langsung. Proses aksi dan reaksi

antar anggota mulanya berada di dalam dunia maya yang dianggap tidak nyata karena kontakannya melalui ruang baru yang tidak bersinggungan langsung dan berdekatan secara fisik. Komunitas seperti ini dengan segala keterbatasannya mengadakan interaksi "jarak jauh" namun nyata ada dan hidup dalam masa sekarang seperti halnya kehidupan yang kita alami selama ini. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi dalam komunitas seperti ini dipandang sebagai peristiwa nyata dan dengan demikian pengaruhnya juga dipandang nyata dalam kehidupan. Masyarakat seperti ini - disebut komunitas maya - sudah dianggap dan menjadi masyarakat "legal" karena mereka melakukan tidak hanya interaksi dan komunikasi in-konvensional tetapi juga transaksi ideologi dan pandangan baru yang benar-benar terjadi dan ada. Akhirnya, kelompok ini mengembangkan sayap dan memasuki wilayah profesi di mana mereka tidak lagi dianggap warga terasing tetapi sebagai warga seperti pada masyarakat lainnya. Di bidang keilmuan secara profesional masyarakat semacam ini disejajarkan dengan masyarakat "riil" di mana komunikasi, interaksi, dan transaksi dapat dilakukan dengan nyata dan wajar seperti halnya pada masyarakat kita pada umumnya. Ketika melaksanakan program SAME (Scheme for Academic and Mobility Exchange) tahun 2015 di University of Michigan, USA, salah seorang mahasiswa program studi antropologi di universitas tersebut mengadakan penelitian dengan setting dunia maya di mana peneliti berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di jagad maya seperti halnya pada masyarakat kebanyakan. Ia berinteraksi dan berkomunikasi melalui sosial media untuk membicarakan isu-isu dalam penelitiannya. Ia juga mendapatkan data dari narasumber yang ditemui di dunia *virtual* tersebut. Komunikasi dan interaksi yang dulunya dipandang sebagai dunia bayangan sekarang dianggap sebagai dunia nyata dan dengan demikian data-data yang diperoleh dapat diberlakukan sebagai yang terjadi di dunia

nyata. Perluasan masyarakat seperti itu dilandasi oleh adanya karakter dan sifat yang sama: anggota masyarakat maya juga memberikan data dengan iktikad baik, jujur, serta profesional.

Pemanfaatan situasi dan ruang maya seperti itu mempersyaratkan cara kerja dan metodologi baru karena mereka menghadapi orang-orang yang dipercaya tidak dengan cara mengadakan kontak langsung seperti yang telah dilakukan selama ini. Mereka juga harus mewawancarai orang yang secara personal tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. "Kontak virtual" ini tidak lagi menganggap tabu dialog dalam dunia maya dan bahkan mereka dapat menerima kehadiran anggota masyarakat maya sebagai anggota masyarakat biasa. Masyarakat maya inilah yang saat ini juga telah memberikan banyak kontribusi terhadap kehidupan dan perkembangan masyarakat dan budaya masa kini.

Dampak penggunaan media-media cetak terhadap kehidupan nyata seperti ini telah dirasakan sejak beberapa dekade terakhir terutama menjelang berakhirnya abad lalu. Di dekade-dekade akhir abad ke 20, misalnya, penyebaran pengetahuan melalui cara ini telah menguasai dan mendominasi orientasi masyarakat yang membutuhkan informasi dan kebutuhan akan informasi dapat dipenuhi oleh media tersebut setidaknya dalam beberapa bagian tergantung pada segmentasinya. Di sini, benda-benda cetak telah ikut membentuk pandangan-pandangan dan norma-norma baru terutama dengan kemapanan "informasi formal"-nya. Pemanfaatan pustaka tulis seperti buku-buku ilmiah juga menjadi kebutuhan pokok terutama dalam komunitas akademik yang memerlukan gudang pengetahuan untuk menopang kehidupan ilmiahnya.

Situasi di atas diperkuat dengan kehadiran teknologi transportasi yang memfasilitasi tersebarnya informasi tersebut ke berbagai pelosok tempat. Kemajuan di bidang ini juga

ikut memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang sebelumnya telah menggunakan tradisi cetak. Hal ini juga menguatkan pandangan-pandangan yang terbentuk melalui tradisi cetak di mana orang telah mengembangkan norma, pandangan, dan harapan pada masa-masa sebelumnya.

Di sisi lain, media elektronik yang hadir belakangan juga telah mengenalkan dirinya sebagai pelengkap dan penguat tradisi dan budaya yang telah dikembangkan di masa sebelumnya. Hampir pada saat yang bersamaan, masyarakat juga menguasai informasi dalam bentuk maya (virtual) nya yang menghasilkan orientasi tentang “dunia lain” juga muncul di antara kita. Akhirnya, beberapa tahap perkembangan media membentuk pandangan dan pikiran melalui interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Akhir-akhir ini dengan munculnya semua media: alat transportasi berlimpah, TV dan video banyak digunakan, smartphone dan ipad diperjualbelikan dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat, komputer dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan bisnis dan akademik, menyebabkan budaya asing dan budaya lokal berdampingan dari waktu ke waktu. Interaksi mereka tidak lagi dirasakan mempunyai jarak. Masyarakat menghadapi dunia yang berasal dari dua setting budaya yang berjarak jauh secara “real time” tanpa hambatan jarak dan waktu. Mereka menjadi satu masyarakat besar dalam setting budaya global. Masyarakat di pelosok pegunungan, di tempat terpencil sekalipun dapat berinteraksi dan berdialog dengan masyarakat lain di kota metroploitan di belahan bumi lain, masyarakat agraria di daerah rural dapat berinteraksi dengan masyarakat urban di kota-kota, dan seterusnya. Hal ini tidak dapat dilaksanakan sebelum jaman milenium di mana kemudahan dalam penggunaan teknologi, transportasi, dan penggunaan media sosial belum diperkenalkan. Dampak penggunaan berbagai macam teknologi dan media sosial tersebut sudah

dirasakan sejak beberapa dekade terakhir. Santosa et. al. mengungkap hal ini sebagai berikut.

“Berbagai masalah yang kita hadapi muncul dari akibat dampak kehidupan global yang semakin hari semakin dapat dirasakan di berbagai aspek kehidupan. Kehidupan yang sebelumnya dirasakan mempunyai teba terbatas karena dimensi teknologi dan media massa belum berdampak saat ini dirasakan sangat dekat dengan segala akibat dan tekanan yang dihasilkannya. Bahkan menurut putu Wijaya, pengaruh tekanan global telah demikian kuat dan hebat. Dari waktu ke waktu tekanan seperti ini semakin meningkat dan perlu mendapatkan perhatian lebih dari massa sebelumnya. Putu Wijaya mengatakan bahwa masalah ini perlu ditanggapi dengan serius dengan segala kekuatan yang ada pada kita. Ia mengandaikan bahwa kita masih punya waktu - walaupun ia mengingatkan bahwa waktunya sudah terlalu sedikit - karena langkah kita kalah cepat dibanding dengan perubahan yang berlangsung sehingga kita perlu agak bersabar” (Santosa et. al., 2007:137).

Situasi tersebut bukan tanpa dampak negatif terhadap anggota masyarakatnya. Masyarakat mengalami *culture shock*; keadaan menjadi tidak menentu karena mereka mengalami dis-orientasi terhadap pandangan-pandangan yang pernah dimilikinya. Rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi kabur karena banyak perspektif baru yang hadir dalam lingkungan mereka. Langkah-langkah menuju ke depan juga menjadi tidak jelas atau kabur karena adanya pandangan baru yang hadir dalam setting sosial mereka. Perubahan tata nilai menjadi semakin nyata dan penyesuaian terhadap lingkungan semakin menjadi keniscayaan. Sikap praxis semakin dipilih dan digunakan sebagai tanggapan

terhadap situasi di atas. Tidak dapat dihindari bahwa situasi menjadi *chaos* dan apapun yang dihadapi menjadi ambigu. Situasi seperti ini langsung berdampak pada kehidupan sehari-hari maupun kehidupan profesional dalam komunitas tertentu.

Menghadapi hal tersebut masyarakat seharusnya menentukan sikap karena penolakan terhadap arus tersebut tidak mudah dilakukan kalau bukannya tidak mungkin. Bila mereka menerima tawaran-tawaran itu tidak berarti mereka menerima segala pandangan yang menyertainya. Perlu sikap selektif untuk menggunakan produk baru yang datang dari teknologi maupun media sosial. Artinya, masyarakat tidak lagi mengandalkan cara-cara lama seperti penggunaan norma-norma konvensional tetapi mereka menggunakan “norma lintas budaya” untuk mempertahankan nilai-nilai setempat. Untuk itu masyarakat perlu mengadakan kontak semakin intens terhadap teknologi, sosial media dan segala produknya untuk lebih mengakrabkan pada budaya milenial tersebut. Peningkatan terhadap gerakan ini tidak mungkin dilakukan karena masyarakat di segala lini telah mengikuti gerakan ini betapapun lambatanya partisipasinya.

Partisipasi di atas menghadapkan masyarakat kepada pilihan terhadap berbagai nilai yang ada. Nilai yang pernah diyakini tidak lagi menjadi satu-satunya pusat perhatian karena ada nilai lain yang hadir belakangan. Sementara itu kontak-kontak baru tersebut mengenalkan kepada nilai-nilai baru yang berbeda dan menantang. Terjadi persaingan di antara nilai lama dan nilai baru di dalam setting yang sama untuk mendapatkan posisi dan peran lebih. Nilai lama bisa jadi menjadi semakin lemah karena harus berhadapan dengan nilai yang baru dan beragam. Setidaknya mereka perlu mempertimbangkan keserasian antara faham lamanya dengan faham baru tersebut. Bisa jadi nilai lama mendapatkan posisi lebih kuat karena membawa akar dari

lingkungan dan setting kuat dari tradisi masa lalu. Keberadaan tersebut memberikan ruang kepada kedua belah pihak untuk mengevaluasi dan mengkritisi diri sendiri dengan terbuka untuk menghasilkan nilai yang dapat berlaku bagi keduanya. Hal ini juga memberikan orientasi terhadap anggota masyarakat dan tokoh-tokoh untuk menjembatani nilai baru yang berlaku baik yang berasal dari nilai lama atau nilai baru atau nilai baru yang merupakan sintesis dari keduanya. Berbagai kemungkinan muncul dari situasi dan setting di atas. Sikap dan orientasi terbukalah yang akan memberikan hasil terakhir yang dapat mewakili aspirasi pada saat itu.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada dampak negatif yang muncul karena adanya situasi "anomali" tersebut. Mencapai proses asimilasi bukanlah hal yang mudah dan hal itu membutuhkan waktu lama sementara pada saat yang sama masyarakat harus membuat keputusan untuk mengimplementasikan hasil perenungan mereka. Mereka harus menentukan pilihan walaupun kenyataannya belum siap karena proses memahami budaya baru tidaklah mudah dan instan. Dalam posisi seperti ini tidak dapat dihindari bahwa akhirnya mereka cenderung mengambil sikap praktis yang tidak memerlukan waktu dan perenungan yang terlalu dalam dan lama. Mereka memilih hal-hal yang mudah dilakukan walaupun sering tidak menghasilkan kemajuan dan perkembangan secara signifikan dari masyarakat. Kecenderungan sikap konsumtif sebagai akibat dari kegamangan terhadap norma dan nilai baru menjadi pilihan terpaksa karena mereka tidak dapat lagi menghindar. Hal ini menjadi langkah terakhir dalam situasi yang dimunculkan oleh "gerakan baru" tersebut. Karena norma baru berupa sikap kritis dari budaya milenia tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maka mereka memilih menggunakan produk-produk yang mudah dimanfaatkan untuk kehidupan praktis sehari-hari.

Bisa dibayangkan bahwa situasi di atas di samping merubah orientasi kerja juga merubah selera secara umum. Karena orientasi berubah maka seleraapun berubah untuk mengadaptasi lingkungan dan nilai baru di atas. Mereka yang dulunya intens dalam merefleksikan kehidupan sosial dan religius sekarang memilih menggunakan peralatan teknologi berupa *games*, gadget, dan sosial media yang dapat memenuhi kebutuhan permainan dan hiburan. Produk-produk hiburan yang dapat merepresentasikan keadaan nyata di sekitar kita seperti home teater dan imej yang dihasilkan oleh teknologi komputer semakin mendapat tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat. Tidak jarang hal ini mengakibatkan dampak negatif terhadap kehidupan mereka. Misalnya, keasyikan untuk menggunakan teknologi gadget dan sosial media telah menyita banyak waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Dampak negatif seperti ini telah dirasakan akhir-akhir ini selagi masyarakat belum siap untuk mengambil keputusan tentang sikapnya terhadap budaya baru tersebut.



Gambar 1. Dampak negatif pengenalan budaya baru. Smartphone menjadi kebutuhan pokok untuk bermain game dan mendapatkan hiburan.

Secara sosial dampak negatif penggunaan produk teknologi dan sosial media tidak terlalu sulit untuk diidentifikasi. Keterlibatan masyarakat yang mendalam - yang sering tidak menyadari dampak negatifnya tersebut - membuat orang memusatkan perhatian mereka terhadap teknologi tersebut dan akibatnya mereka berjarak jauh baik dengan kolega, lingkungan, dan bahkan tradisi maupun kebudayaannya. Di segala lini, tidak hanya pada anak-anak dan remaja saja tetapi pada orang dewasa pun, hal ini terjadi dengan tanpa disadari dan direncanakan. Hasilnya adalah mereka lebih akrab dengan gadget dan sosial media daripada dengan lingkungan dan nilai sosialnya. Mereka juga enggan untuk mengadakan interaksi dengan koleganya karena interaksi tersebut sudah diwakili oleh teknologi media massa. Dalam jangka panjang, apabila tidak dicarikan strategi dan solusi untuk merefleksikan ulang orientasi itu bisa jadi pemahaman terhadap masyarakat dan budaya setempat menjadi semakin menipis. Hal ini perlu diwaspadai agar kemajuan dan perkembangan sosial dan budaya tidak terlepas dari akar tradisi yang telah ditanamkan sebelumnya. Bila berkelanjutan hal ini bisa berdampak pada munculnya orientasi dan selera baru yang dapat mengikis orientasi dan kecenderungan lama yang akibatnya akan mengurangi pemahaman mereka tentang identitas maupun budaya sendiri.

Dampak itu dapat mengakibatkan berbagai tingkat yang berakibat pada perubahan struktur hubungan antar elemen penopangnya. Di tingkat yang awal dampak tersebut dapat mempengaruhi satu atau beberapa elemen yang secara keseluruhan tidak merubah total bangunan sistem organik yang ada. Misalnya, dasar sistem musikal yang pokok tidak dirombak dengan menyesuaikan dengan bangunan baru tetapi hanya bagian permukaan saja yang disesuaikan. Secara keseluruhan tidak mempengaruhi esensi yang ada sehingga tidak merubah jiwa atau roh musik

tersebut. Ini adalah yang banyak terjadi di dalam adaptasi elemen dan nilai dari luar. Asmilasi di tingkat inilah yang dapat mempengaruhi sebagian sistem namun tidak dapat mengganti semua sistem dan komponen yang ada.

Dalam tingkatan yang serius dampak terjadi dengan merubah sebagian besar elemen dan sistem yang berlaku di dalam tradisi tersebut. Dampak seperti ini dapat terjadi bila elemen dasar dan pondasi sistem organiknya lemah sehingga tidak mampu membendung kekuatan-kekuatan dari luar. Dampak seperti ini berakibat pada hilangnya tradisi dan rohnya dan hal ini memberi kesempatan kepada elemen baru untuk mengganti sebagian besar kalau tidak seluruh sistem yang ada.

Konteks

Masyarakat saat ini tidak lagi berada di dalam konteks terbatas dengan aktifitas di antara kelompok-kelompok primordial tetapi mereka berinteraksi dengan masyarakat lebih luas. Ikatan-ikatan dengan orientasi sempit tidak lagi berlaku karena orientasi masyarakat telah diperluas oleh nilai-nilai baru. Hal ini diakibatkan oleh adanya dampak teknologi dan sosial media seperti diuraikan sebelumnya. Mereka berada di dalam lingkungan baru yang membutuhkan sikap baru dalam mengadakan “dialog” dengan komunitas lain tersebut. Karena interaksi mereka difasilitasi oleh peralatan transportasi dan komunikasi digital maka mereka diarahkan untuk menggunakan dan bertukar informasi dengan cepat dan efisien. Hambatan-hambatan jarak tidak lagi menjadi masalah, demikian juga hambatan waktu. Interaksi personal secara langsung dengan menggunakan pendekatan individu maupun kelompok tidak lagi merupakan satu-satunya modus berinteraksi karena dalam banyak hal dapat digantikan oleh teknologi sosial media yang dapat berinteraksi dalam berbagai skala jarak. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam cara berkomunikasi

sekaligus merubah hubungan-hubungan kekerabatan masa lalu. Interaksi sosial dapat membangun kekerabatan baru yang mengandalkan pada penilaian dan persaingan kelompok. Kompetisi tidak lagi berada di konteks mikro seperti yang terjadi antar kelompok atau desa tetapi antar kelompok bahkan di tempat jauh yang tidak terjangkau di masa sebelumnya. Interaksi dan dialog dilakukan dalam skala lebih luas dan hal ini membutuhkan perhatian dan strategi khusus.

Interaksi seperti di atas mempersyaratkan keterbukaan dan kecepatan jika tidak masyarakat akan tertinggal dalam percaturan dan perkembangan masa kini. Untuk itu dibutuhkan kesiapan personal - tidak jarang mempersyaratkan kemampuan dan keahlian khusus - yang merupakan prasyarat untuk berinteraksi dan berkomunikasi di tempat ini. Mereka seharusnya belajar banyak tentang cara-cara menggunakan media serta norma-norma yang berhubungan dengan media tersebut. Artinya, menjadi anggota masyarakat milenia memerlukan cara dan adaptasi baru apabila masyarakat ingin berpartisipasi di dalam proses sosial masa kini. Mengapa demikian? Oleh karena anggota masyarakat berada di lingkungan yang sensitif terhadap makna maka mereka seharusnya memperbarui pandangan-pandangannya dari waktu ke waktu.

Khusus tentang norma perlu diberikan komentar karena hal itu berdampak luas yang kadang bisa bersifat negatif. Seperti telah diuraikan bahwa norma-norma sosial berada di dalam posisi baru sehingga mereka harus beradaptasi. Norma-norma dan ikatan-ikatan lama, yang karena dihadapkan pada setting baru berubah menjadi kurang relevan untuk masyarakatnya, sewajarnya ditafsirkan ulang tidak hanya untuk mengikuti pergerakan kemajuan komunitasnya tetapi juga untuk mencapai hasil-hasil optimal dalam berinteraksi karena dalam proses tersebut terdapat isu-isu dan perlakuan baru. Bahkan, dalam menafsirkan ulang

pandangannya mereka juga menyesuaikan dengan berbagi pendapat dengan anggota masyarakat lain untuk mencapai tujuan masing-masing ataupun tujuan bersama. Untuk itu mereka melakukan berbagai “transaksi” seperti kerja sama dalam domain khusus, mengambil keputusan untuk isu-isu mutakhir, maupun mengusulkan kegiatan-kegiatan baru untuk mendapatkan posisi tersendiri.

Berbagai ranah dan bidang kehidupan seharusnya mengusahakan agar masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam aktifitas sosial yang sedang berlangsung. Mereka seharusnya juga berpandangan bahwa kedudukan mereka berpengaruh dalam membangun dinamika secara keseluruhan. Hal inilah yang dapat membangkitkan semangat kerjasama dalam rangka mencapai keserasian. David Brieber et al berpendapat bahwa individu yang berada di dalam komunitasnya berjuang berdasarkan gagasan-gagasan yang berada di dalam konteks sehingga mendapatkan hasil seperti diharapkan. Ia berpendapat bahwa kedua hal tersebut, individu yang bergerak dalam konteksnya, dapat menggerakkan dinamika sosial untuk mendapatkan keunggulannya (Brieber, 2014:1).

Dalam konteks lebih luas interaksi dapat berlangsung secara global dengan jangkauan ke segala penjuru tempat. Hal ini membutuhkan pemahaman-pemahaman terhadap norma dan kebiasaan lama maupun baru dari kelompok asing tersebut. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang keberagaman nilai serta posisi masing-masing nilai di dalam masyarakat. Hal ini digunakan untuk menentukan tindakan yang tepat untuk bereaksi terhadap fenomena-fenomena baru tersebut. Berbaurnya berbagai norma menyebabkan lepasnya sekat-sekat konvensi dan batas-batas geografis dan kewilayahan. Suatu pertunjukan musik bisa dilakukan di tempat yang asing dengan pertimbangan memberikan kemungkinan pemahaman baru terhadap masyarakat lain. Tidak jarang musik baru atau asing tersebut mengadakan

penyesuaian beberapa elemen secukupnya dengan harapan dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Dengan cara itu, proses saling adaptasi terjadi dan perubahanpun terjadi di dua belah pihak.

Bukan mustahil bahwa penyesuaian proses sosial terjadi tidak hanya dalam tingkat teknis tetapi juga dalam tingkat konsep seperti yang terjadi pada gamelan dan musik Barat. Misalnya, para ahli menduga bahwa penggunaan dua atau tiga suara dalam pertunjukan gamelan dipengaruhi oleh musik Barat yang lebih dahulu menggunakan tehnik tersebut sejak awal perkembangan sejarahnya. Sebaliknya, salah satu komposisi Debussy (1862-1918), dianggap dipengaruhi oleh gamelan yang ditontonnya dalam festival pertunjukan di Paris pada abad ke 19. Prosesnya terjadi secara intens dengan melibatkan berbagai aspek tidak hanya tingkat komposisi suara tetapi juga konsep kebudayaan yang lebih dalam dan lebih fundamental. Di sini, pengaruh konteks tidak dapat dihindari karena intensitas interaksi yang berlangsung di antara kedua belah pihak dalam masyarakat. Penyesuaian pandangan dan dengan daya adaptasi dan daya kritis tinggi dari kedua kelompok dapat dipastikan terjadi namun tidak mudah difahami apalagi dijelaskan. Dengan cara itu masyarakat dapat bersosialisasi dengan masyarakat global dengan segala dampak terhadap kehidupan sosialnya. Untuk itu perlu dikembangkan fleksibilitas dalam mengadaptasi kebiasaan baru dalam rangka menciptakan kebiasaan baru lagi.

Proses interaksi dan adaptasi seperti di atas didasarkan atas kontak yang berlangsung secara berkelanjutan. Kontak demikian ini menghasilkan konteks dengan bentuk dan format baru yang memanfaatkan berbagai macam input dari berbagai jenis elemen musik, tradisi, maupun norma sosial. Hal ini menyebabkan terjadinya masyarakat heterogin yang menghasilkan komunitas luas

dengan berbagai pandangan dan ideologi. Masyarakat yang meniscayakan perubahan seperti ini menginginkan terjadinya proses sosial agar dapat menghasilkan norma dan aturan-aturan baru yang memadai.

Alice Lai et. al. menyatakan bahwa masyarakat seharusnya memanfaatkan konteks dengan baik karena dengan begitu mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masyarakat membutuhkan konteks dan dalam hubungan inilah mereka dapat bersinergi untuk mencapai berbagai hal: mendapatkan pengakuan statusnya dalam komunitas tertentu, mendapat kebebasan untuk menggunakan hak-haknya dalam beraktifitas, serta mendorong tercapainya harapan bersama. Pendek kata, adanya hubungan antara keduanya merupakan hal mendasar yang dapat bermanfaat bagi kehidupan bersama. Bagi mereka keniscayaan akan hubungan tersebut didasari atas kepentingan untuk meminimalisir kesalahpahaman dan ketegangan yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Alice Lai et. al memberikan ilustrasi tentang hal ini dengan memberi contoh tentang bagaimana koordinasi terjadi antara masyarakat dengan kelompok seniman. Alice Lai et. al. menyatakan:

... by exploring the concept of nature and culture's interdependency in relation to examples of ecological art, he has shown how some "artists are working collaboratively with members of comminitis to use their creative energies to solve real life-centered problems (Lai, 2002:48).

Bagi Lai et.al. kerja sama antara masyarakat dengan dengan seniman dapat berlangsung dengan efektif karena seniman mempunyai kemampuan lebih dari masyarakat biasa. Dengan menggunakan daya kreatif yang tinggi mereka akan mendapatkan hasil yang memadai. Itulah

pentingnya hubungan antara masyarakat dengan lingkungan yang dilandasi atas kerjasama untuk menghasilkan pemecahan persoalan nyata dalam masyarakat.

Konteks, walaupun secara fisik terlihat tidak menyatu dengan lokus kegiatan sosial, tidak terpisah sama sekali dengan lokus dan peristiwa dalam masyarakat. Kehadiran konteks memberikan atmosfir yang menjaga keberadaan lokus peristiwa dengan kandungan maknanya. Jadi, konteks dan lokus peristiwa sosial berhubungan dan bahkan sering bersimbiose untuk saling menjaga dan menghidupinya. Dengan begitu, konteks tetap menjadi bagian dari lokus dan masyarakat tersebut walaupun mungkin tidak terlihat menunjukkan hubungan harmonis secara langsung. Khususnya apabila masyarakat terlalu menekankan pada situasi dan interaksi yang terjadi di tingkat lokal di mana mekanisme prosesnya menjadi penting dalam perkembangan dan perubahan situasi sosialnya, maka mereka akan mengalami keterbatasan dalam mencapai kemajuan.

Hubungan antara masyarakat dengan konteks dianggap mempunyai makna penting karena konteks memberikan lingkungan kondusif berupa "proteksi dan arahan" kepada masyarakatnya. Alice Lai et.al. menganggap bahwa hubungan tersebut merupakan prasyarat bagi kehidupan dan keberlanjutan suatu masyarakat. Tanpa itu masyarakat tidak dapat tumbuh dengan baik dan sehat. Dalam rangka perkembangan dan kemajuan masyarakat seperti itu diperlukan korelasi dan interaksi yang baik sehingga keduanya bisa saling mengisi kekurangan untuk tujuan bersama. Bahkan, Lai et.al berpendapat bahwa masa depan masyarakat tergantung pada adanya hubungan baik antara masyarakatnya dengan konteks dan lingkungannya. Ia mengatakan demikian:

Among artists, scholars, and educators, there is renewed interest in "placed communities" aware that their own futures are at stake in the quality of community life and the nature of their relationship to the land (Lai et al, 2002:47).

Terlihat dengan jelas bahwa hubungan antara keduanya seharusnya cukup dekat sehingga masyarakat tidak hanya mempunyai energi untuk hidup tetapi juga mempunyai akses menuju masa depan yang lebih baik. Lai et al menegaskan bahwa dalam menjalin hubungan itu masyarakat seharusnya menjaga kualitas hidupnya dengan tetap menjadikan lingkungan sebagai partner utama dalam berkehidupan tersebut.

Sebagian peran dari konteks adalah membentengi peristiwa sosial dengan makna yang dikandungnya. Proteksi semacam ini mempersyaratkan adanya hubungan dan interaksi antara keduanya dengan intensitas tinggi. Tidak jarang ia juga memberikan perlindungan berupa norma dan aturan yang bersifat mengikat terhadap terjadinya peristiwa di lokus tertentu. Dengan demikian tidak ada konteks yang lepas dari lokus karena interaksi di antara keduanya merupakan landasan untuk mendapatkan substansi yang saling menghidupi. Senyawa peristiwa dengan lingkungan bisa hidup jika berada di dalam konteksnya yang benar demikian pula konteks akan hidup apabila peristiwa dan interaksi sosial menunjukkan dinamika kehidupannya.

Robert Garfias, seorang etnomusikolog pioner Amerika, mengamati masalah ini dengan memberikan contoh tentang peran dan fungsi musik di dalam konteks kebudayaannya dengan mengatakan:

At the same time music has a place, a role, a function, in each culture. That is to say that in addition to being an outgrowth of the culture as well as a reflection of

it, music has a status and function in each culture. There is a way that people use it, practice it, continue it and think about it which is unique to each culture. If in a society music begins as the formalizing of sounds used in during the coralling and hunting of game and it continues to be performed in a symbolic or religious with association with hunting, this is one kind of cultural context for music (Garfias, 2004:7).

Pernyataan di atas mengisyaratkan tidak hanya adanya hubungan harmonis antara peristiwa sosial dan konteks tetapi juga hubungan *chemistry* antara keduanya. Dalam contoh di atas konteks tidak hanya mempengaruhi masyarakat dengan kekuatan orientasinya tetapi juga memberi kerangka terhadap cara kerja orang menghidupkan musik. Musik tidak hidup dengan sendirinya pada masyarakatnya saja, betapapun kuatnya sistem organik yang terdapat di dalamnya serta betapapun intensnya mekanisme internalnya, tetapi juga mendapat sumbangan berupa inspirasi pandangan-pandangan yang relevan bagi kehidupan mereka. Dengan kata lain, kehidupan musik mendapatkan "nutrisi" dari lingkungan yang memberikan landasan bagi keberadaan dan keberlangsungan kehidupan musik di dalam masyarakatnya. Demikian pula sebaliknya, musik memberikan kesempatan kepada pemiliknya untuk memainkan perannya di dalam masyarakat melalui gagasan yang dimunculkan melalui pertunjukannya. Masyarakat mengunakan, mempraktekkan dan mengambil pandangan-pandangan dari musik itu dan mengimplementasikannya di dalam lingkungannya yang benar, serta merepresentasikan berbagai aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Musik mempunyai peran penting di dalam menguatkan nilai sosial dan bahkan memberikan arah terhadap orientasi masyarakatnya.

Contoh di atas mengisyaratkan bahwa konteks tidak hanya memberikan kerangka dan atmosfir terhadap lingkungannya tetapi juga mengadakan *intervensi* terhadap kejadian di dalam masyarakat khusus dan terbatas. Sementara masyarakat khusus tersebut mengintensifkan cara kerja mereka dengan memanfaatkan elemen-elemen dan kekuatan-kekuatan internal konteks memberikan dorongan berupa masukan yang dapat dimanfaatkan di dalam proses internal tersebut. Satu syarat penting di sini adalah adanya kesesuaian antara konsep dan gagasan yang digunakan di dalam masyarakat dengan nilai dan pondasi yang berlaku di dalam konteks tersebut. Memanfaatkan konteks berarti membuka keran untuk mengadopsi elemen-elemen baru untuk membantu proses perubahan dan perkembangan dalam rangka mencapai tujuan dan kemajuan bersama.

Tradisi

Salah satu ciri penting dalam proses dan kehidupan sosial adalah adanya tradisi yaitu kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh beberapa generasi - biasanya dibatasi pada tiga generasi - untuk melangsungkan kehidupan masyarakat. Esensi tradisi adalah keberlanjutan nilai sosial maupun pandangan-pandangan yang ditandai dengan dukungan anggota masyarakatnya. Namun, tradisi juga menyiratkan keberadaan nilai yang diyakini dapat menggerakkan kehidupan dan pertumbuhan suatu masyarakat. Tradisi tidak hanya mengandalkan pada terjadinya proses melalui lintas generasi tetapi yang lebih penting adalah adanya kekuatan yang berada di dalam dan dipertahankan secara lintas generasi tersebut. Pemanfaatan elemen-elemen sistem organik yang tidak dapat hidup tanpa adanya ikatan fungsional merupakan inti dari kegiatan sosial di dalam masyarakat tersebut. Tidak

berlebihan bahwa melalui proses organik seperti inilah semua elemen-elemen yang bisa jadi tidak dapat menghidupi dirinya sendiri berfungsi untuk saling menghidupkan di antara mereka.

Untuk saling menghidupkan dalam proses seperti itu, pandangan-pandangan dan gagasan-gagasan penting diwadahi dalam aturan, norma, maupun hukum yang berlaku bagi semua anggota komunitasnya. Hal-hal mendasar itulah yang dijadikan rujukan selama masyarakat menjalankan kehidupannya.

Saya perlu menjelaskan lebih dahulu tentang posisi tradisi yang sering menjadi bahan perdebatan karena perbedaan persepsi dari beberapa kelompok orang. Kelompok yang yakin akan kekuatannya untuk mempertahankan nilai internal yang abadi percaya bahwa nilai tersebut mempunyai makna latent di dalam substansinya. Makna tersebut dianggap permanen dan merupakan roh yang dapat memberikan energi untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu makna tersebut perlu dipertahankan untuk memberi asupan terhadap proses sosial yang sedang berlangsung.

Pihak lain yakin bahwa tradisi mempunyai substansi tidak beku dan tidak kaku karena substansinya bersifat cair untuk menyesuaikan dengan situasi dan lingkungan sekitar. Ia bersifat adaptif untuk menyerap pandangan-pandangan baru yang muncul. Tradisi dapat dimaknai oleh anggota masyarakatnya sesuai dengan pandangan dan keyakinannya. Tidak ada substansi kekal abadi yang menuntun tingkah laku masyarakatnya untuk hanya berorientasi pada masa lalu. Keyakinan mereka dilandasi oleh penafsiran kembali terhadap norma lama yang dianggap dapat dipertahankan karena kekuatannya yang permanen dan abadi.

Mereka mengatakan bahwa tradisi adalah sikap atau orientasi yang tidak ingin mempertahankan sesuatu (sebuah

sustansi) tetap utuh sesuai keadaannya di masa lampau. Pendapat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa substansi tersebut perlu diadaptasikan dengan keadaan dan harapan masa sekarang. Nilai istimewanya tidak ada pada keaslian substansinya sehingga harus dipertahankan dengan tanpa perubahan apapun tetapi pada keasliannya dan ketulusannya dalam menggunakan tradisi untuk memajukan masyarakatnya. Mereka menganggap bahwa nilai di dalam tradisi tersebut tidak bersifat kekal dan oleh karenanya seharusnya diabadikan dengan meniscayakan perubahan dan adaptasi seperlunya untuk kemajuan di masa mendatang. Pendapat seperti ini muncul di antara sekelompok orang yang optimis bahwa mempertahankan tradisi dengan cara itu akan dapat memenuhi tuntutan keadaan dan jamannya. Pendapat semacam itulah yang dapat bertahan karena kenyataan membuktikan bahwa orientasi dan sikap seperti itulah yang melanggengkan tradisi dalam konteksnya.

Saya berpendapat bahwa tradisi tidak dilandasi oleh sikap protektif terhadap substansi yang dianggapnya benar dan mati. Tradisi tidak dibingkai oleh faham beku seperti diyakini oleh sekelompok orang tetapi merupakan substansi yang cair untuk diubah sesuai dengan keadaan dan tuntutan sekitar. Tradisi bersifat mengalir, tidak kaku dan stagnan serta tidak berhenti di suatu titik yang dianggap puncak prestasi masyarakat yang tidak dapat diubah. Ia tidak ingin mempertahankan ideologi supaya tetap exist dan bertahan seperti yang pernah terjadi di masa lalu. Ia juga tidak mempertahankan keaslian demi mendapatkan fosil kehidupan tetapi ia bergerak sebagai sebuah pergerakan sosial untuk “memoles” substansi yang pernah diyakini kebenarannya. Tradisi bukanlah sikap untuk memproteksi bekunya norma dan aturan tetapi sebuah usaha untuk mensinergikan antara apa yang ada sebelumnya dengan konteksnya masa kini. Jadi, tradisi tidak

hanya bertujuan untuk menyanjung keberadaan suatu substansi tetapi yang lebih penting adalah mengonteksualisasikan keyakinan yang ada dengan prediksi masa akan datang.

Emre Delimer memberikan komentar terhadap sikap Le Corbusier, seorang arsitek ternama dan berpengaruh di Turkey, bahwa tradisi bagaikan tempat dan substansi yang dapat memberi asupan makanan terhadap warganya. Tradisi dengan demikian merupakan tempat subur bagi masyarakat di mana segala inspirasi dan gagasan bisa didapatkan. Tradisi bagaikan sumber yang mengalirkan air dan nutrisi kepada masyarakat sekitar. Mendeskripsikan kesuburan tradisi yang selalu memberikan inspirasi Delimer menulis:

"Ultimattely, his sketches were more evocative than descriptive, unlike the photorealistic impression produced by other Western writers and painters who had visited Turkey. In contrast to these other Western artists and scholars, Le Corbusiers's approach to tradition (in the architectural sense) did not consider it as an object or material reality permanently fixed or bound to a particular time; rather he sought something enduring and renewable in tradition (Delimer, 2009:241-242).

Bukanlah terjadi secara kebetulan jika tradisi mempunyai asupan makanan karena ia menggali nutrisi itu dari sumber yang berlimpah di lingkungannya. Tradisi mengadakan pendekatan dengan gagasan, ide-ide yang disediakan dalam masyarakat. Norma sosial disarikan untuk menjadi aturan dan bahan yang memberi bingkai terhadap akatifitas masyarakat yang ingin maju mencapai harapannya; bila hal itu terjadi di dalam ritual, misalnya, tradisi akan menginspirasi langkah-langkah dan strategi dalam berkomunikasi dengan kekuatan supranatural.

Modus-modus baru dalam berhubungan dengan yang Kuasa dapat diciptakan dengan menggunakan kekuatan yang dipandu oleh tradisi. Demikian pula, seremoni dalam masyarakat tetap subur karena ia difasilitasi oleh tradisi untuk merumuskan kegiatan-kegiatan yang bermakna dalam masyarakat. Tradisi sendiri tidak merupakan tujuan masyarakat tetapi media yang memupuk kegiatan masyarakat dengan “makanan” yang mengalir dari sumber yang cerah dan bernutrisi secara sosial. Dengan cara itulah tradisi dimaknai di dalam konteks pelaku maupun lingkungan masyarakatnya.



Gambar 2. Tradisi memelihara lingkungan di pedesaan memberi inspirasi terhadap ide-ide baru (Foto: Santosa, 2018).

Saya berkeyakinan bahwa tradisi mempunyai semangat kontekstual kuat untuk menjaga jiwa kita sesuai dan tidak ketinggalan dengan masa sekarang. Dalam kenyataannya tradisi memang tidak pernah mempertahankan ideologi masa lampau karena hal itu tidak mungkin dilakukan mengingat masyarakat berada di dalam kehidupan dan pergerakan maju. Tradisi dalam masyarakat

tidak diperlakukan seperti benda-benda purbakala yang meniscayakan keaslian dan keutuhan bentuk yang menyimpan misteri yang belum terpecahkan. Inilah perbedaan pokok antara mempertahankan keaslian benda cagar alam dengan "benda tak tampak" (*intangible*) yang hanya bisa dimaknai ketika mereka mempertahankan keaslian konteksnya. Hal ini berarti bahwa tradisi akan menjadi asli jika dimaknai dalam konteks masyarakat dan penggunaanya yang selalu sadar akan lingkungan di tempat mereka berada. Yaacow Yadgar juga memperhatikan kehidupan tradisi yang diyakini sebagai sebuah substansi yang hidup dan mengkini dalam konteksnya. Dengan mengutip pernyataan Edward Shils ia menganggap bahwa tradisi bukanlah benda mati atau beku yang dipuja untuk mempertahankan bentuk seperti pada masa lalu. Ia menulis bahwa:

"Tradition is not the dead hand of the past but rather the hand of gardener, which nourishes and elicits tendencies of judgment which would otherwise not be strong enough to emerge on their own" (Yadgar, 2013:452).

Tradisi dalam pengertian di sini senada dengan pendapat Delimer di atas yang selalu mencari kebaruan dari lingkungan dan konteks. Artinya, dengan tetap mempertimbangkan kejadian di masa lalu tradisi selalu mencari semangat untuk mencari substansi baru. Ini berarti bahwa di dalam tradisi terdapat usaha untuk mencari kebaruan yang mempunyai akar dari senyawa yang ada pada masa sebelumnya. Dengan kata lain, daya kreatif yang dikembangkan tidak berada di dalam ranah kosong tetapi dalam hubungan dengan nilai-nilai masa sebelumnya dan masa kini. Saya kira hal inilah yang menjadikan tradisi menjadi hidup karena orientasinya yang membuat masyarakatnya untuk tetap segar dalam bertindak laku.

Sifat khusus tradisi adalah kandungan isinya yang mengajarkan tentang pandangan hidup masyarakat setempat. Ia mengajarkan tentang bagaimana menghadapi kekuasaan super power, bagaimana berkontribusi terhadap negara, mengapa harus menghargai orang lain, bagaimana memperlakukan orang lain dengan adil, maupun bagaimana berada di dalam komunitas heterogin, dan menghadapi isu-isu strategis lain. Singkatnya, tradisi memberikan tempat untuk merefleksikan kehidupan maupun tingkah laku yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Peran penting lain dari tradisi adalah orientasinya terhadap kebaikan dan keseimbangan bersama karena ia mengajarkan etika, sebuah nilai kebersamaan untuk menegakkan tindakan baik terhadap anggota komunitasnya. Melalui tradisi masyarakat dapat belajar tentang apa yang baik dan apa yang buruk di dalam kerangka moralitas. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika tradisi bisa digunakan sebagai benteng terhadap nilai baik dengan mengesampingkan nilai buruk. Ini artinya tradisi dapat memberikan "cermin" kepada masyarakat agar mereka dapat berkaca apakah tingkah laku mereka sudah merepresentasikan hal-hal baik bagi komunitasnya. Dalam hubungan inilah tradisi dapat memancarkan nilai luhurnya dengan tetap berorientasi pada kepatutan dan kebenaran.

Peran Tradisi dalam Masyarakat

Kandungan tentang substansi nilai sosial menyebabkan tradisi mempunyai peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya mengandung pandangan tentang dunia kehidupan tetapi juga memberikan pelajaran tentang bagaimana menjalankan kehidupan di masyarakat. Melalui makna intrinsiknya tradisi memberikan landasan kokoh yang dapat digunakan

sebagai pedoman oleh masyarakatnya. Misalnya, di dalam menjalankan aktifitasnya komunitas tertentu menciptakan tingkatan bahasa yang menunjukkan hubungan antara anggota masyarakat golongan rendah dengan golongan atas, ada tingkah laku *proper* ketika berada di dalam pertemuan formal, ada cara-cara menghargai melalui simbol-simbol khusus, maupun terdapat cara-cara menempatkan benda-benda berharga serta cara memujanya. Semuanya berisi tentang norma dan aturan yang ditujukan kepada anggota masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang moralitas mereka dalam situasi tertentu. Juga, aturan dan norma itu digunakan untuk mengatur hubungan antara anggota masyarakat agar mereka dapat menghargai orang lain dengan baik.

Melaksanakan tradisi juga berarti memberi "pelajaran" tentang apa yang baik dan yang buruk dalam pandangan masyarakatnya karena tradisi secara inheren mengandung kebijakan dan moralitas. Nilai-nilai dalam tradisi merupakan "intisari nilai" yang telah disaring dan diuji melewati beberapa generasi. Berbagai tantangan ujian telah dilalui dan dengan demikian nilai tersebut mempunyai daya tangkal kuat. Tradisi tersebut juga merupakan nilai unggulan yang dapat menghadapi tantangan di masa depan.

Untuk mengilustrasikan keunggulan tradisi perlu disampaikan beberapa contoh dalam beberapa aspek kehidupan. Di dalam bahasa, misalnya, orang diajarkan untuk memilih diksi yang tepat dan menggunakan tingkatan bahasa yang benar. Aturan ini dibuat untuk menyesuaikan dengan norma dan etika masyarakat. Orang yang dapat menggunakan diksi dengan baik dianggap mempunyai tatakrama dan oleh karenanya dianggap mempunyai status lebih tinggi dari mereka yang tidak dapat menggunakannya dengan baik. Sementara itu sekelompok orang lain dianggap tidak mempunyai etika, bahkan

dianggap kurnang beradab, karena tidak mengetahui dan tidak mampu mengaplikasikan kebaikan yang dijaga oleh masyarakatnya. Ini membuktikan bahwa tradisi mengajarkan orang untuk bertingkah laku dan berpikir baik sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Seni pertunjukan juga mengimplementasikan etika dan moralitas yang terdapat di dalam masyarakat. Oleh karena itu ia dianggap sebagai kepanjangan dari nilai-nilai keagungan yang berlaku. Dengan memenuhi norma tersebut seni dapat memenuhi perannya tidak hanya pada masyarakatnya secara khusus tetapi juga sebagai corong masyarakat pada umumnya. Tokoh-tokoh dalam seni berasosiasi dengan tokoh idaman yang memainkan peran seperti dipersyaratkan secara etika. Tokoh-tokoh protagonis adalah representasi dari moralitas baik dan tokoh antagonis adalah perwujudan dari watak angkara murka dan bengis. Walaupun hidup dalam ranah imajinasi mereka tetap merupakan dan dianggap sebagai representasi masyarakat nyata. Mereka adalah tokoh-tokoh dalam "drama sosial" (Santosa, 2014), suatu kehidupan yang berada jauh di sana tetapi dianggap benar-benar ada di ranah imajinasi bahkan di ranah kehidupan kita. Kehidupan mereka juga merupakan perwujudan tokoh nyata yang juga mengisi ranah etika dan benar-benar hidup sebagai idola dalam aturan norma dan etika masyarakat. Melalui tokoh-tokoh tersebut kita dapat memahami norma etika seperti halnya memahaminya di dalam kehidupan nyata. Karena itu kehidupan seni adalah kehidupan nyata di mana tokohnya benar-benar nyata di antara kita.

Saya ingin mengatakan bahwa kedekatan hubungan seni dengan kehidupan bermasyarakat bukanlah khayalan tetapi nyata adanya. Oleh karena itu, seni juga dianggap sebagai ukuran moralitas dan peradaban manusia. Substansi dalam seni menggambarkan bagaimana hukum kebajikan berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Kebenaran

dalam seni adalah kebenaran yang tulus setulus kebenaran dalam etika. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa seni adalah media tepat untuk menyampaikan moralitas dan keagungan sifat manusia dan masyarakatnya.

Ketika pertunjukan dapat dijadikan cermin untuk masyarakat maka ia telah mendapatkan legitimasi dari norma masyarakat. Seni tidak lagi berada di dalam ranah khayalan tetapi telah menjelma menjadi norma sosial yang digunakan sebagai pedoman etika bermasyarakat. Seni dianggap sebagai sebuah media yang berkuasa untuk memantau aksi dan interaksi yang dilakukan oleh para anggota masyarakat. Melalui seni norma, aturan, dan tradisi dapat dieksplorasi dan dicari kebenarannya. Efektifitasnya sebagai "laboratorium" untuk menjajagi tingkah laku masyarakat telah dilakukan dan bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa ia adalah representasi dari aturan sosial yang berlaku.

Komunitas Jawa menganggap bahwa seni mempunyai peran sebagai media untuk mencerahkan atau bahkan menggantikan etika dan norma seperti itu. Dalam berbagai kesempatan seniman, pejabat, dan patron seni membuat analogi dan menganggap peran seni sebagai norma sosial. Seni disamakan perannya dengan cermin di mana orang dapat melihat diri sendiri apakah sudah bertingkah laku baik seperti yang disyaratkan oleh etika dan norma sosial. Mereka mempunyai "motto" bahwa seni adalah tontonan, tatanan, dan tuntunan, tiga tingkatan berjenjang yang digunakan untuk melukiskan peran penting seni. Di tingkat pertama seni berperan untuk memberikan manfaat di ranah sensa yaitu menyediakan sajian untuk kepuasan penginderaan (mata, telinga, rasa, dsb). Di sini, seni berada di tingkat paling permulaan dalam memberikan perannya kepada masyarakat. Masyarakat mendapatkan "asupan sensual" yang mengenakan alat-alat

penginderaan tersebut. Tari, teater, wayang dan lukisan enak dipandang mata karena dapat memenuhi kebutuhan visual. Sementara itu, musik, gamelan, hadrah dan sebagainya memberikan asupan untuk pendengaran. Para penonton terpuaskan secara auditif. Di level kedua seni merepresentasikan tatanan yaitu aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Di sini seni mewujudkan norma-norma yang dianggap baik dalam komunitasnya. Seni dianggap sebagai representasi aturan karena di dalamnya terdapat aturan dan ajaran untuk kemajuan masyarakat. Di level ketiga seni menjadi penuntun untuk tingkah laku manusia dalam arti memberikan contoh-contoh kebaikan yang dapat ditiru seperti halnya norma dan etika sosial. Konten seni merepresentasikan tuntunan yang dapat memberikan arah kebajikan dalam tingkatan nilai bermasyarakat.



Gambar 3. Kesenian memberikan tontonan, tatanan, dan tuntunan bagi seniman dan masyarakatnya (Foto: Santosa, 2018).

Kembali ke topik tradisi, secara ringkas, manifestasi sebuah tradisi dapat dianggap sebagai proses membeberkan “perbendaharaan ilmu” kepada masyarakat. Kandungan tradisi tidak hanya berisi norma dan aturan yang harus ditaati tetapi juga tentang pengetahuan untuk memahami hubungan mikrokosmos dan makrokosmos. Tradisi memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungan antar manusia dengan manusia. Tradisi mengatur proses aksi dan reaksi di antara anggota masyarakat di dalam berbagai lembaga kemasyarakatan. Ia memberikan gambaran tentang siapa anggota masyarakat dan bagaimana posisinya dalam kaitan dengan anggota lain, bagaimana peran mereka dalam acara seremoni, bagaimana kedudukan mereka dalam keluarga, maupun bagaimana peran mereka dalam hubungan horisontal dengan komunitasnya. Singkatnya, tradisi memberikan ruang dan pemahaman tentang kehidupan manusia di tingkat mikrokosmos.

Tradisi juga memberikan ruang terhadap masyarakat untuk merefleksikan ranah makrokosmos di mana masyarakat berhubungan dengan alam dan kuasa supranatural di sekitar mereka. Di dalam ruang ini kesadaran mereka dihadapkan pada benda-benda maupun kekuatan di luar diri mereka. Mereka berinteraksi dengan “komunitas yang lebih luas” dengan hubungan yang lebih luas pula. Dalam ruang ini terjadi hubungan-hubungan vertikal di mana masyarakat menghadapi zat yang mempunyai kekuatan supranatural. Mereka mengenal dan menyerahkan dirinya kepada kekuasaan di luar dirinya tersebut. Untuk mengadakan interaksi dengan zat yang mempunyai kekuatan luar biasa tersebut, mereka mengadakan ritual untuk persembahan terhadap kekuatan-kekuatan super power yang mengatur segala aktifitas dalam masyarakat. Dalam konteks seperti inilah masyarakat berdharma bakti kepada yang Esa dalam rangka menyempurnakan

kehidupan mereka. Untuk itu disusun tata cara berinteraksi dalam ritual maupun seremoni, serta tentang pengetahuan tentang alam impian jauh di sana yang dibayangkan dan ingin dicapai bersama-sama maupun pemahaman yang masih dianggap misterius dalam kehidupan sosial.

Sebuah ekspresi budaya atau seni dapat mewakili pengalaman di dalam ranah tertentu di dalam kehidupan bermasyarakat. Robert Garfias, misalnya, menyatakan bahwa musik dapat memperkuat pengalaman religius maupun menyatakan kekayaan kejiwaan dan status lembaga sosial. Singkatnya, musik dapat menjelajahi bermacam-macam aspek kehidupan seperti dinyatakan sebagai berikut:

The use of music in the high culture of the traditional world, both East and West shows both the use of complex forms of music expression for the sake of enhanced religious experience as well as offering the opportunity of proclaiming the wealth and status of the institution or even it's patron. In the Western Europe for hundreds of years, the most skilled composers were employed to compose for the ritual (Garfias, 2004:11).

Namun, dari semua uraian di atas terdapat sebuah sikap yang diajarkan dalam tradisi yaitu bahwa tradisi memberi ruang untuk menafsiran ulang konten yang ada di dalamnya supaya sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang, bukan menutup kebaruan dengan dalih keaslian. Tradisi bersifat terbuka terhadap cara pandang baru yang didasarkan atas interpretasi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Elemen-elemen yang masih relevan dipertahankan dan bisa jadi diberi tambahan atau bumbu-bumbu untuk mendapatkan cita rasa masa kini. Sementara itu, elemen lain yang usang diperbarui untuk menyesuaikan dengan harapan dan tuntutan baru yang merupakan kepanjangan dari selera baru masyarakatnya. Di sinilah masyarakat perlu

berhati-hati karena tidak jarang terjadi benturan-benturan ideologi dalam masyarakat.

Catatan yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam tradisi terdapat sikap untuk mengkritisi keadaan sekitar, tidak hanya menyerah kepada lingkungan. Para pelaku perlu menggunakan konsep dan gagasannya untuk mencari modus baru dalam melaksanakan tradisi yang berlaku sebab tradisi tidak bertahan seperti apa adanya tetapi ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan. Struktur seremoni, misalnya, perlu disesuaikan dengan harapan dan situasi baru yang diinginkan, bukan dipertahankan dengan alasan pakem saja. Banyak elemen-elemen seremoni harus ditanggalkan untuk menyesuaikan dengan waktu dan tempat yang sedang dihadapi. Untuk itu para pelaku perlu menghadapi tradisi dengan daya kritis agar apa yang dilakukan tidak stagnan di tempat dan tidak mengikuti perkembangan dan kemajuan masa sekarang.

Orientasi

Etnomusikolog tidak hanya asyik dengan mempelajari budaya tradisi yang masih hidup untuk menambah pengetahuan seperti di masa lalu. Mereka tidak pula mengamati pertunjukan musik dan situasi sosial untuk membuat kategori maupun pengelompokan budaya yang bisa berpotensi pada penilaian negatif terhadap budaya tersebut. Juga tidak untuk membuat penilaian sesuai dengan orientasinya untuk mendominasi tradisi yang dipelajarinya. Hal ini dilakukan karena etnomusikolog tidak lagi berpihak pada pandangan dari luar tetapi berpihak pada pandangan orang dalam yang memberikan perspektif dan "menghidupinya". Keberpihakan ini merupakan tanggungjawab profesi mereka.

Mereka seharusnya memperhatikan berbagai proses sosial di antara berbagai kelompok masyarakat yang aktif

berpartisipasi dalam kehidupan dalam melakukan tradisi. Mereka juga seharusnya mencermati proses pengaruh mempengaruhi di antara tradisi yang berakibat pada konflik maupun negosiasi untuk jalan keluar terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi. Untuk itu pencermatan terhadap bermacam permasalahan - baik yang muncul dari kontak langsung di antara berbagai kelompok maupun melalui dunia virtual yang memunculkan permasalahan nyata yang lain - perlu ditingkatkan. Lebih lagi, mereka seharusnya mempelajari bagaimana gejolak masa kini mengilhami kevakuman nilai maupun penciptaan makna baru dalam komunitas yang sedang berkembang.

Perhatian juga perlu diarahkan kepada bagaimana sebuah proses sosial menimbulkan agregasi masyarakat; dampak dari proses penggunaan teknologi, media, maupun tradisi serta isu-isu yang muncul sebagai akibat dari usaha percampuran elemen-elemen kemasyarakatan. Begitu pula benturan-benturan pandangan yang disebabkan oleh proses "saling intervensi" di antara tradisi maupun kebudayaan masa kini perlu diperhatikan dalam rangka mencari pemahaman yang akurat serta mendapatkan penyelesaian masalah-masalah yang muncul secara berkelanjutan.

Berbeda dengan keadaan masa lalu di mana bangsa kita sedang sibuk mengkoordinasi kekuatan internal dalam rangka menyatukan persepsi tentang kebersamaan, masa kini masyarakat sibuk dengan menghadapi dan mengadaptasi elemen-elemen dari budaya asing. Hal ini disebabkan karena mereka berada di dalam komunitas cair yang mempunyai dinamika tinggi karena adanya perbedaan pandangan dari berbagai kelompok. Juga, adanya kontak dengan elemen budaya asing, yang difasilitasi oleh majunya teknologi dan sosial media, lebih intensif dari masa sebelumnya.

Keadaan cair seperti itu bukan tanpa akibat terhadap orientasi anggota masyarakat. Mereka perlu melakukan interaksi dan dialog yang tidak hanya memposisikan mereka dalam ruang baru tetapi juga mempersyaratkan "kompetensi sosial" yang lebih tinggi. Satu prasyarat untuk mengadakan dialog dalam kondisi seperti ini adalah kesiapan masyarakat tersebut untuk menghadapi masyarakat lain yang karakternya sangat berbeda dengan masyarakat setempat. Ketahanan internal, yang dibangun dengan mengintensifkan nilai dalam masyarakat lokal tersebut, selanjutnya dipertemukan dengan kekuatan dari luar yang membawa nilai baru yang menantang masyarakat setempat. Jika hal ini terjadi, etnomusikolog seharusnya memberikan masukan tentang proses ini agar masyarakatnya dapat mempertahankan kehidupannya. Hal ini berarti bahwa etnomusikolog seharusnya berada di depan untuk membimbing masyarakat yang sedang mencari cara dan jalan baru dalam menghadapi situasi baru tersebut. Bukan mustahil bahwa mereka seharusnya memperbaiki nilai-nilai yang telah diimplementasikan dalam kehidupan mereka selama ini.

Proses pembaharuan nilai seperti itu bukan tanpa resiko karena masyarakat sering tidak mudah merubah orientasi atau menentukan pilihan tepat untuk kepentingan lingkungannya. Masalahnya adalah komunikasi dalam komunitas luas dan cair seperti ini memerlukan strategi dan orientasi baru yang bijak dan tepat.

Situasi tersebut juga terjadi di lembaga pendidikan yang mencoba menanggapi lingkungan baru tersebut melalui sistem pendidikan berupa kurikulum. Di sekolah, misalnya, pembuat kebijakan yang mengalami banyak benturan dengan situasi sosial baru mengalami kesulitan dalam menentukan bahan ajar karena banyaknya bahan yang dihadapi. Endo Suanda, seorang etnomusikolog Indonesia, mengatakan hal ini ketika menyatakan:

"Of course, we have encountered many difficult challenges in collecting materials, structural negotiation, and human and financial resources. Several questions will arise. Can we make local arts the basic teaching materials in public school, in their own communities and/or others? If this can be done, how do we make the selection? What are the negative and positive impacts if they are given only to their own region? Who defines "local" and how is this done? With this, I hope, as part of the discussion we will gain some insights, no matter how small it may be (Yoshitaka, 2007: 145).

Akibat dari proses di atas adalah perubahan "angle" arah dari gerakan sosial yang dipekirakan. Ikatan-ikatan yang sebelumnya menjadi kekuatan dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi musik tidak lagi bermanfaat karena ketika berhadapan dengan nilai baru harus menyesuaikan bila ingin bertahan hidup dalam komunitas masa kini. Berbagai modal dan strategi perlu disiapkan untuk berinteraksi dengan berbagai tradisi lain yang baru tersebut. Di sinilah etnomusikolog perlu membuka orientasi baru dengan merefleksikan ulang norma, pandangan, dan ideologi di dalam konteksnya yang baru tersebut. Hal ini mungkin dilaksanakan apabila pemahaman tentang tradisi setempat disertai dengan daya kritis dan refleksi mendalam tentang nilai-nilai dalam tradisi tersebut. Bila masyarakat dapat mengimplementasikan strategi baru maka mereka dapat berada di dalam konteks baru yang bermanfaat untuk tujuan ke depan.

Etnomusikolog

Posisi etnomusikolog di sini dibatasi pada konteks masyarakat di mana mereka berinteraksi di dalam kelompok komunitas tertentu. Dengan tanpa mengabaikan perannya

dalam pendidikan formal, di sekolah, perguruan tinggi, kursus-kursus, museum, dan lain-lain saya memfokuskan pada hubungan antara etnomusikolog dengan kehidupan sosial. Bagaimana etnomusikolog mengadakan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat menjadi bagian utama dalam tulisan ini. Ada beberapa alasan mengapa saya membicarakan hal ini. Pertama, etnomusikolog merupakan penggerak kehidupan sosial untuk mengatasi kehidupan dengan dimensi luas. Mereka memahami konteks kehidupan dari berbagai segi serta memahami bagaimana mendapatkan strategi untuk menyemai kehidupan musik dalam konteks masyarakatnya. Kedua, mereka mengadakan koordinasi dengan berbagai kelompok dan elemen sosial dan budaya yang terlibat di dalam dinamika sosial. Melalui kemampuan mereka berupa beragam pengetahuan dan pemahaman luas tentang budaya dan proses sosial mereka “mempertentangkan” antara kehidupan musik dengan kehidupan sosial. Bagaimana mereka menentukan strategi untuk menghidupkan musik secara sosial merupakan kompetensi yang diperlukan untuk mengajak masyarakat memandang masa depan. Kompetensi ini dapat membawa masyarakat untuk tanggap terhadap perubahan dan dinamika sosial. Ranah seperti inilah yang menjadi sasaran etnomusikolog untuk mendapatkan “role model” yang ideal bagi masyarakat tersebut. Ketiga, kompetensi mereka seharusnya dapat digunakan untuk mendeteksi ruang untuk mengadaptasi dan mengadopsi nilai baru dalam rangka mengangkat kehidupan masyarakat melalui musik. Dengan cara ini musik akan benar-benar dapat menjadi satu kesatuan dengan masyarakat sehingga kehidupannya tidak terlepas dari masyarakat. Pemikiran etnomusikolog dengan ini dapat memberikan sumbangan dalam rangka membuat gerakan dan tradisi baru yang kontekstual dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Gerakan seperti terlukis di atas tidak dapat terjadi dengan sendirinya karena keterlibatan masyarakat dalam proses sosial tidak memungkinkan anggota masyarakat untuk membuat keputusan dari dalam. Keterlibatan orientasi masyarakat telah membatasi pandangannya untuk menerima pendapat dari masyarakat luar. Apalagi ketika proses tersebut berada di luar ranah pemahaman para anggota masyarakat kebaruan dan pembaharuan hampir tidak mungkin dapat terjadi. Untuk itu, mereka memerlukan bantuan etnomusikolog secara penuh dengan melibatkan dalam kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat.

Keempat, kehidupan masyarakat memerlukan keterlibatan etnomusikolog karena mereka dapat "mewakili" kehadirannya di dalam masyarakat luas. Pengetahuannya yang luas tentang berbagai aspek kehidupan musik dan masyarakatnya memungkinkannya untuk melakukan *mirroring* yaitu menghadirkan berbagai ide, konsep, maupun bangunan *world-view* dari masyarakat dimaksud. Kehidupan etnomusikolog yang menyatu dengan masyarakat mengakibatkan terserapnya seluruh aspirasi masyarakat sehingga etnomusikolog dapat merepresentasikan berbagai hal dalam masyarakatnya.

Hal di atas terjadi karena etnomusikolog berada di dalam suatu bidang ilmu sosial yang mempunyai kedekatan dengan isu kekuasaan dan bermacam pandangan dari orang dalam dan orang luar. Hal ini telah dibicarakan oleh beberapa ilmuwan dengan menekankan pada kepekaan bidang etnomusikologi terhadap isu kekuasaan dan pemikiran orang-orang yang mendukung masyarakatnya. Virginia Danielson, misalnya, melukiskan masalah ini dengan menulis: "Ethnomusicology tends to be sensitive to power relations in a society and to the varying and multiple views of insiders and outsiders of a community" (2007:224), suatu pandangan yang meniscayakan menyatunya antara pelaku budaya dan bidang ilmu sosial dan humaniora yang peka

terhadap isu-isu sosial. Bagi Danielson pandangan-pandangan orang dalam dan orang luar tentang suatu kehidupan masyarakat dianggap sebagai kekuatan dalam menanggapi isu-isu sosial yang muncul di dalam konteksnya karena dengan cara itulah masyarakat mendapatkan masukan untuk keberlangsungan kehidupannya.

Keterlibatan etnomusikolog dalam membangun masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman berupa pelatihan untuk mengetahui arah perkembangan suatu masyarakat. Kegiatan musik yang telah ada perlu diberi penafsiran baru yang menggunakan elemen-elemen pengembangan dari dalam maupun dari luar lingkungannya. Dengan demikian, masyarakat akan mendapatkan berbagai kemungkinan tentang arah perkembangan musik setempat. Harapannya adalah anggota masyarakat mendapatkan rancangan tentang kegiatan-kegiatan musik yang bermanfaat untuk kehidupan bersama.

Pemikiran yang diperlukan dari etnomusikolog berupa strategi untuk menanggapi perkembangan masyarakat yang dinamis dan berkelanjutan. Etnomusikolog dituntut untuk mempelajari berbagai landasan dasar maupun esensi sebuah tradisi masyarakat yang dapat digunakan untuk mengantisipasi perkembangan dan kemajuan jaman. Etnomusikolog diharapkan dapat menjajagi kemungkinan perubahan dan perkembangan guna memberikan arahan yang benar terhadap masyarakat. Hal ini perlu dilakukan karena masyarakat sendiri perlu mendapatkan pertimbangan dan pengarahannya ketika menghadapi situasi baru di mana mereka sendiri terlibat untuk mengalami dan memecahkannya. Apalagi ketika mengingat bahwa perkembangan masyarakat tidak hanya mengedepankan dorongan-dorongan dari dalam tetapi juga dorongan dari luar yang semakin hari dirasakan semakin kuat. Dengan kata lain, perkembangan yang bersifat sensitif terhadap keadaan

sekitar dan lingkungannya perlu diberi kerangka oleh pandangan dari luar seperti yang dipunyai oleh para etnomusikolog. Kehidupan musik secara mandiri dalam lingkungannya yang terbatas tanpa kaitan dengan aspek kehidupan lain tidak selalu menjadi perhatian utama karena kehidupan musik dianggap sebagai representasi masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Melalui musik mereka dapat menyimulasikan suatu *exemplar* kehidupan yang dapat dijadikan sebagai role model dalam pengembangan masyarakat secara utuh.

Keadaan masa kini membutuhkan kehadiran etnomusikolog kritis yang mempunyai pengetahuan luas dan pemahaman mendalam tentang tradisi masyarakat setempat serta potensi pengembangannya agar dapat menanggapi segala kemungkinan yang akan terjadi baik dari sisi orang dalam maupun dari pandangan orang luar. Hal ini disebabkan karena situasi dalam - yang berupa lingkungan masyarakat lokal dengan segala kompleksitas dan kehidupannya - memberikan medan agar mereka dapat menggunakan segala upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Sementara itu, situasi luar memberikan kerangka lebih luas terhadap kehidupan yang lebih makro dengan memberikan kerangka lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu mereka perlu membuka kesadaran tidak hanya tentang kerja sama dengan masyarakat dan kelompok lain tetapi juga dengan landasan yang dapat berpengaruh pada perkembangan baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Secara horizontal mereka perlu mengusahakan berbagai strategi untuk memanfaatkan potensi dan kompetensi masyarakat dalam rangka mendapatkan rujukan-rujukan baru. Intensitas kerjasama dengan rekan sejawat perlu dilakukan dengan lebih intensif karena hanya dengan demikian mereka dapat menjalin hubungan tidak hanya interaksional tetapi juga konseptual yang lebih mendalam. Secara vertikal mereka perlu menggali

kekuatan tradisi dan norma dengan mengali potensi-potensi unggulan di dalam komunitasnya. Lebih dari itu, mereka perlu juga meenggali dengan mengadakan refleksi baik yang didasarkan atas esensi tradisi maupun substansi lain yang berasal dari kalangan akademisi.

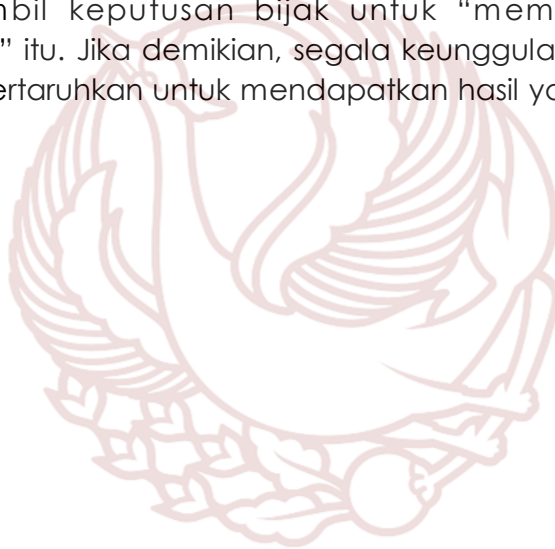
Proses di atas membutuhkan etnomusikolog yang agresif serta tidak menyerah kepada tradisi karena di dalam pandangan mereka tradisi bukanlah substansi beku dan statis tanpa interaksi dengan lingkungan dan konteks tetapi berkembang dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di mana mereka berada. Tradisi dan nilai mereka tidak terkandung di dalam benda fisik, seperti pada patung dan candi yang mempersyaratkan keaslian bentuk fisiknya, tetapi berada pada benda yang *intangible* dalam bentuk maupun isinya.

Hidup dalam situasi seperti itu berarti hidup dengan segala tantangan, resiko dan kemungkinan untuk mempertahankan keberadaan mereka. Hal ini sudah difahami oleh para etnomusikolog khususnya mereka yang mengalami berada di era pasca kemerdekaan di mana mereka mengalami kebebasan untuk berpendapat tentang tradisi, lingkungan, dan budayanya. Mereka juga mempunyai kebebasan dalam memberikan tanggapan dan masukan terhadap situasi yang terjadi sehingga peran mereka menjadi semakin nyata dalam situasi masyarakat masa kini.

Dialog interaktif seperti itu perlu disiasati bila masyarakat ingin mempertahankan diri dan eksistensinya tetap ada di dalam kompleksitas konteksnya. Satu catatan penting di sini adalah bahwa masyarakat sekitar di masa sekarang mempunyai karakter agresif dan "menyerang" karena mereka ingin mempertahankan kehidupan mereka dalam masyarakat yang plural. Keberagaman itulah yang menjadi latar yang membingkai pemikiran mereka setiap hari

sehingga mereka harus menghadapi kekuatan-kekuatan dari luar yang semakin hari semakin intens.

Apa yang (seharusnya) terjadi di dalam konteks yang beragam dan kompleks semacam ini? Berbagai kepentingan dari masyarakat tertentu muncul dengan segala perwujudannya. Persaingan dan benturan terjadi dalam rangka memperjuangkan aspirasi masing-masing. Kekuatan-kekuatan dipertontonkan untuk mendapatkan keunggulan di antara kekuatan-kekuatan lain. Hal inilah yang menjadikan dinamika sosial semakin intens sehingga setiap anggota masyarakat perlu melakukan tindakan terbaik dan mengambil keputusan bijak untuk “memenangkan kompetisi” itu. Jika demikian, segala keunggulan local wisdom dipertaruhkan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.



BAB II

MUSIK DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

Mengapa harus ada musik? Mengapa musik menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat? Pertanyaan ini mengemuka ketika musik dihadapkan dengan kehidupan dan konteks luas yang membutuhkan musik untuk berkontribusi dalam perjalanan masyarakat. Di dalam situasi seperti itu mampukah musik memberikan harapan terhadap berbagai kehidupan? Mampukah ia memfasilitasi berbagai kondisi - sekuler, religius, seremonial, maupun profan? Mampukah ia menjadi media untuk menjelaskan berbagai fenomena yang ada dalam masyarakat?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas diperlukan untuk melihat posisi dan peran musik dalam masyarakat. Musik menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses-proses sosial karena ia mempunyai posisi sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Musik dapat memperkuat jalinan sosial, memberi landasan berpikir dan bertindak laku, memperkaya orientasi masyarakat, serta menawarkan gagasan-gagasan dan alternatif untuk mencapai tujuan dan harapan bersama. Oleh karena itu, musik dapat secara mandiri atau bersama dengan jenis kesenian lain – tari, teater, jaranan, ketoprak, wayang, lukis, film, patung, kartun, dan lain-lain – menciptakan kekuatan untuk membangun masyarakat. Dengan itu musik menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses sosial di dalam masyarakat.

Musik hadir melalui simbol-simbol dalam wujud abstraknya namun mempunyai peran yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Musik berperan dalam berbagai bentuk: sebagai penguat ideologi, penegak norma sosial, pengarah keadaan jaman, pencerah kehidupan pribadi maupun kelompok, serta penjaga

keseimbangan di antara manusia maupun manusia dengan kekuatan supranatural.

Sebagai simbol suatu masyarakat musik berasosiasi dengan makna yang ada dalam masyarakatnya. Keduanya saling mengisi dan menguatkan untuk menentukan arah yang ingin dicapai bersama. Di sinilah pandangan-pandangan masyarakat berkembang dengan mempertimbangkan aspirasi dan harapan masyarakat. Di dalam konteks inilah dinamika internal berproses untuk bernegosiasi dalam memberikan makna terhadap lingkungan saat itu.

Bagaimana mereka berinteraksi di dalam konteks seperti ini? Kelompok-kelompok masyarakat mengadakan refleksi terhadap musik agar dapat memenuhi kebutuhannya. Pertunjukan musik yang digunakan untuk memenuhi kepentingan seremoni, misalnya, akan memilih repertoire musik yang memperkuat even seremoni tersebut. Nuansa kesejahteraan akan menjadi orientasi utama dan digunakan untuk memenuhi aspirasi kelompok untuk kepentingan seremoni tersebut. Pujian terhadap alam yang memberi kemudahan terhadap kehidupan masyarakat juga sering menjadi pusat perhatian. Kebesaran kekuasaan Illahi pun tidak jarang menjadi bagian penting dalam sebuah seremoni kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara manusia dengan alam maupun Tuhannya menjadi bagian urgen dari pelaksanaan proses seremoni tersebut.

Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan seperti digambarkan di atas memberikan bingkai terhadap upacara di mana manusia mencari keseimbangan dalam hidup bermasyarakat. Hal itu telah membentuk pandangan-pandangan yang menyatukan kepentingan dan harapan masyarakat. Perspektif masyarakat di bentuk melalui kondisi yang merujuk langsung kepada kekuatan-kekuatan baik di dalam diri maupun di luar yaitu kekuatan alam dan Tuhan. Di

dalam kondisi seperti inilah persepsi muncul untuk mendapatkan tempat di dalam konstelasi masyarakat.

Di dalam upacara, walaupun hubungan antara ketiga elemen tersebut tetap terjadi, even ini tetap mengutamakan hubungan antar anggota masyarakat serta tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat tersebut. Aksi dan reaksi terjadi secara horizontal di mana masyarakat mencari solusi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan mereka. Masalah-masalah itu tidak lagi berada di dalam ranah kehidupan sehari-hari karena musik tidak membicarakan tentang kehidupan masyarakat dalam ranah "biasa". Ia berada dalam ranah metafor atau kiasan dengan mengutamakan dialog dan wacana di ranah imajinasi. Seremoni mengandaikan kehidupan masyarakat di alam "sana" yang mengisahkan kehidupan nyata di ranah lain. Misalnya, pentasbihan terhadap anak yang sudah dewasa dilakukan melalui seremoni perkawinan yang mengantarkan mereka ke alam kehidupan baru di dalam bermasyarakat. Ini dilakukan dengan mengadaptasi berbagai pandangan di dalam kerangka tiga elemen kehidupan tersebut. Kerangka even disusun berdasar tujuan perayaan even itu dengan tetap mengagungkan nama Tuhan di beberapa bagian tertentu. Hubungan-hubungan tersebut berada di dalam konteksnya dengan menyesuaikan pandangan dari satu ranah ke ranah yang lain.

Ranah ritual mempunyai dinamika persoalan tersendiri. Di sini hubungan interaksi sosial dimaksudkan untuk mengadakan hubungan fertikal antara manusia dengan Tuhan. Manusia digambarkan sebagai makhluk kecil yang tidak mempunyai kuasa di dalam hubungan dengan kekuatan yang maha Kuasa. Mereka mempunyai teba wilayah aktifitas kecil dan terbatas dan kekuatannya juga terbatas. Manusia sering dikiasan sebagai boneka atau wayang yang tingkah lakunya diatur oleh kekuasaan yang lebih tanpa hak untuk membuat sejarahnya sendiri. Di dalam

konteks ini musik bertugas untuk menciptakan nuansa kekhusukan ketika manusia berbakti kepada Tuhan untuk mendapatkan berkah dan hidayahnya. Proses ritual seperti ini dianggap sebagai bagian penting manusia selama mereka mengalami kehidupan dalam bermasyarakat.

Konten yang disampaikan dalam musik merupakan refleksi tentang situasi masyarakat yang tidak berada di ruang terisolasi oleh kuasa seni tetapi bersinergi langsung dengan konvensi dan ideologi dalam bidang-bidang lain seperti disebutkan sebelumnya. Konten tersebut lebih bermakna ketika ia beradaptasi dengan konten lain yang mencari bentuk baru dalam usaha mendapatkan makna barunya. Santosa et al pernah membicarakan hal ini dengan mengatakan:

“..., kekuatan-kekuatan musik – baik yang datang dari energi yang dibangun dari konteks sosial dari dalam maupun yang merupakan reaksi terhadap lingkungan luarnya – bisa semakin menampakkan hubungannya dengan aspek kehidupan lain yang menimbulkan kompleksitas kehidupan musikal tersebut (2007:100).

Melalui pertunjukan musik masyarakat mendapatkan asupan “nutrisi” yang dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang isu-isu dalam berbagai dimensi kehidupan. Isu-isu dalam pertunjukan musik berasosiasi dengan isu-isu lain karena mereka bersumber pada isu-isu dalam masyarakat.

Proses interaksi antara berbagai konten di atas membangun mekanisme yang berlangsung secara alami dengan melibatkan berbagai ranah yang relevan. Konten dalam pertunjukan bekerjasama dengan konten dalam ritual, konten dalam bidang ekonomi bersinergi dengan konten dalam pertunjukan, konten dalam politik memberikan inspirasi terhadap konten dalam bidang pertanian. Demikian seterusnya sehingga semua ranah dalam kehidupan sosial

saling bersinergi dalam mendapatkan makna barunya. Semuanya menjadi aktif dan bekerjasama di dalam “sistem organik” di mana masing-masing mendapatkan posisi untuk saling berkontribusi.

Proses di atas juga terjadi di dalam pertunjukan musik di mana atmosfir pertunjukan mengantar masyarakat untuk mengembangkan pandangan-pandangan tentang berbagai persoalan dalam kehidupan. Muncul berbagai isu mutakhir yang dihasilkan oleh proses tersebut. Pola hubungan antar individu diperbarui untuk mendapatkan manfaat lebih bagi semua anggota masyarakat, landasan sistem kekerabatan disempurnakan untuk mengontrol efektifitas dan efisiensinya, keterwakilan aspirasi dalam kelompok masyarakat direvisi untuk menghasilkan pandangan yang lebih baik, serta kemandirian dalam sistem religi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa sekarang, dan sebagainya. Singkatnya, pembaharuan terhadap berbagai sistem dan hubungan sosial perlu diawasi secara ketat dalam rangka mendapatkan manfaat lebih dari masa ke masa.

Atmosfir pertunjukan juga dapat dimanfaatkan untuk memahami pandangan masyarakat tentang mazab dan aliran perkembangan suatu masyarakat. Misalnya, di Siria emosi dan daya afektif masyarakat, dan juga dalam pertunjukan, dapat digunakan untuk memahami tingkat kemajuan kelompok masyarakat. Melalui penilaian terhadap domain emosi dan afeksi masyarakat orang dapat menyusun pemahamannya tentang modernitas. Jonathan H. Shanon memberikan komentar terhadap proses ini sebagai berikut:

“Rather than basing subjectivity exclusively in the rational self, Syrians (like many other peoples, Arab and non-Arab) compose their understanding of modernity by assesing rich domain of emotion and affect, often enacted through musikal performance. Doing so al-

lows them to formulate modern subjectivities (personal, communal, political) that challenge both universalizing ideals of Western modernity as based in rationality and postcolonial critique of Orientalist thought that deny the agency of affect in the quest to combat stereotypes of the "emotional Arab" (Shanon, 2012:276).

Shanon berpendapat bahwa berbagai pandangan muncul karena musik menjadi bagian dari kehidupan lain yang saling mengilhami dan menghidupi. Di sini, kehidupan musik dengan kehidupan lain berada dalam posisi setara sehingga mereka dapat saling memberikan input untuk kehidupan bersama. Dengan mengutip pendapat seorang etnomusikolog Amerika Anthony Seeger Shanon menulis bahwa:

"If we are to understand musik, we must understand the process of which it is a part. If we are to understand those processes, we would do well to look to the musik" (Morris, 1999:193).

Konteks seperti digambarkan di atas merupakan kondisi di mana sebuah peristiwa berada di dalam situasi cair dan sensitif terhadap kondisi disekitarnya. Konteks memberikan jaminan bahwa semua aspirasi yang terdapat di dalam berbagai ranah dapat berpartisipasi dalam "pengambilan keputusan" tentang pandangan mana yang digunakan di dalam suatu konteks tertentu. Shanon mengamati proses seperti itu terjadi ketika sekelompok orang menganalisis musik untuk memahami pandangan politis suatu kelompok masyarakat dengan mengatakan:

"In this way, analysis of musik and of discourse about musik allows us both to access deep-seated political subjectivities in Syria and to question our own self-image as rational subjects (Shanon, 2012:777).

Shanon juga melukiskan hal serupa ketika musik memperkenalkan pandangan-pandangan tentang politik nasional, sejarah kolonial dan pasca-kolonial, ekonomi, gerakan reformasi, dan sebagainya. Cakupan ranah musik seperti ini dapat memberikan pemahaman tentang berbagai isu yang selanjutnya dapat menyadarkan tentang keterkaitan antara berbagai isu dalam masyarakat. Saya kira hal inilah yang menyebabkan musik mempunyai daya tarik di samping dimensi estetisnya yang dapat memberikan pemuasan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Shanon melukiskan hal itu sebagai berikut:

“Musik offers important insights into national politics, colonial and postcolonial histories, formal and informal economics, global flows of culture and capital, reform movements, heritage politics, gender dynamics, religion, the peace process, rebellion and revolution, and so on. All of these phenomena can and should be studied as *sounded* phenomena (Shanon, 2012:777).

Implikasi lain pertunjukan musik adalah adanya kekuatan untuk membentuk strata sosial. Pertunjukan bisa mengumpulkan orang dalam agregasi yang secara sadar maupun tidak sadar dipandu oleh pertunjukan tersebut. Misalnya, sekelompok remaja akan menghadiri pertunjukan musik dangdut yang dianggap sesuai dengan selera dan minat mereka sementara itu orang-orang tua tidak berminat untuk menghadiri musik tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan selera mereka. Kumpulan orang-orang seperti ini diarahkan oleh nuansa dan makna pertunjukan yang diresapi oleh para penonton tersebut. Dengan adanya kerumunan tersebut mereka dapat berinteraksi satu sama lain sesuai dengan “frame of reference” yang sesuai dan berlaku pada saat itu. Shanon menjelaskan kejadian serupa di Maroko di mana sekelompok kelas menengah dan atas

diorganisasikan di suatu klub asosiasi kelompok Sufi yang dipandu oleh Negara atau kerajaan. Shanon menulis sebagai berikut:

“This bears on the ways musik sounds sosial formations as well, because in Morroco fans of *al-ala* tend to be highly educated, middle-to-upperclass men organized in clubs and associations patterned on the organization of Sufi confraternities, usually operating under the aegis of state and even royal patronage (Shanon, 2012:777).

Pertunjukan musik juga mampu mengikat agregasi sosial menjadi lebih kuat karena musik memberikan perekat terhadap anggota masyarakatnya. Berada di dalam pertunjukan musik berarti merasakan atmosfir pertunjukan sebagai katalisator terhadap benih-benih kebersamaan. Masyarakat mengorientasikan benih-benih kesetiakawanan menjadi substansi baru yang menyatukan berbagai kepentingan untuk menuju ke suatu tujuan. Cita-cita pribadi tidak lagi menjadi orientasi pokok tetapi digunakan untuk menetralsir kepentingan individual untuk menuju kebutuhan bersama. Konten pertunjukan digunakan sebagai orientasi bersama sehingga mereka merasa menjadi satu keluarga besar yang dipandu oleh kekuatan “drama sosial” (Soewarlan, 2014) yang hidup di dalam ranah estetiknya.

Memaknai pertunjukan musik berarti mengorientasikan pemikiran mereka ke ranah imajinatif yang mempunyai kekuatan untuk mengikat orientasi masyarakatnya. Pertunjukan itu mengajak masyarakat untuk mengunjungi “dunia nyata” lain yang benar-benar mengarahkan kepada kehidupan baru yang menggembirakan. Di sana mereka mengalami kehidupan baru yang dapat mewartakan aspirasi, cita-cita, serta tujuan-tujuan yang belum pernah dicapai selama berada di dalam kehidupan kesehariannya. Mereka memasuki ranah baru

yang membawanya ke dalam "dunia nyata" yang menuntunnya untuk menapak kehidupan yang diangankan. Singkatnya, masyarakat mendapatkan orientasi baru yang tidak hanya aspiratif tetapi juga nyata dalam kehidupannya. Di sinilah masyarakat mendapatkan wujud baru dari idealisasinya yang dapat digunakan untuk pegangan dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya.

Kontak dengan Dunia Luar

Musik tidak dapat berdiri sendiri di dalam konteksnya tanpa adanya interaksi dan kontak dengan dunia luar. Ia merupakan bagian tidak terpisahkan dari dunia luar yang memberikan kerangka berpikir secara luas. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena mereka berada di dalam konteks lebih luas seperti diuraikan dalam bab sebelumnya. Mereka berada di dalam lingkungan luas karena keniscayaan yang difasilitasi oleh teknologi, media massa, dan media sosial. Proses pengaruh mempengaruhi oleh suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain tidak hanya memberikan bingkai terhadap strategi dan cara berinteraksi tetapi juga yang lebih penting merupakan bagian dari cara mengembangkan pandangan dunianya. Ketika berwisata ke daerah lain, misalnya, melalui kontak dan interaksi antar kelompok mereka mendapatkan inspirasi baru yang bermanfaat untuk membangun ide baru. Demikian pula, selama berselancar ke dunia maya mereka juga mendapatkan masukan karena interaksi virtual tersebut memberikan inspirasi sama kuatnya dengan dunia nyata yang dihadapinya sehari-hari.

Masyarakat masa kini mendapatkan masukan dari interaksi dengan dunia nyata dan maya yang keduanya mempunyai pengaruh sama kuatnya sehingga kehidupan mereka semakin menjadi kompleks. Suatu kondisi sosial memberikan inspirasi terhadap pemahamannya sehingga

tidak sedikit dari pemahaman yang didapatkan menjadi orientasi baru yang memerlukan pemikiran-pemikiran baru lagi. Nancy Morris menyatakan bahwa ketika suatu masyarakat berkunjung ke daerah lain mereka mendengarkan bermacam-macam musik selama berinteraksi dengan komunitas baru tersebut. Ketika kembali ke tempat asalnya mereka membawa ide baru untuk “menyempurnakan” musik aslinya. Mereka menyusun strategi, cara-cara, dan tatanan baru yang dapat menggiring mereka ke ranah baru. Dinamika baru juga muncul sebagai akibat dari munculnya wacana baru yang mengharuskan mereka untuk menanggapi dengan cara dan strategi berbeda kalau bukannya baru. Morris mengatakan bahwa orientasi yang tepat diperlukan ketika masyarakat yang mengadakan kontak dengan masyarakat lain akan mempunyai strategi baru dalam memaknai kontak tersebut. Ia mengatakan sebagai berikut:

“... travel across the world, listening to all kinds of musik, and return with new ideas that eventually make their way onto the lokal musikal scene” (Morris, 1999:198).

Proses adaptasi seperti itu membuat musik hidup dengan senyawa-senyawa baru yang diilhami oleh budaya musik lain. Musik hidup dalam konteks yang sensitif dengan lingkungan dan budaya lain yang tidak dapat dihindari karena keniscayaan untuk menerima budaya lain. Untuk itu diperlukan pemusik dan pelaku budaya yang kreatif dan siap untuk menerima berbagai tawaran baik yang menguatkan maupun mendobrak kebudayaan musik lokal.

Namun, tidak berarti bahwa semua pengaruh akan berdampak positif bagi pelaku dan pemusik lokal karena adanya perbedaan pandangan antara anggota masyarakat di suatu wilayah. Tentu saja perbedaan pandangan menyebabkan perbedaan orientasi yang

menyebabkan pandangan dari luar akan memberikan dampak negatif terhadap tradisi yang hidup dilingkungannya. Hal ini terjadi khususnya ketika pandangan orang di dalam tradisi tidak cukup kuat sehingga mereka tidak dapat menolak pandangan lain dari luar. Bila hal ini terjadi dalam intensitas tinggi maka identitas suatu kebudayaan akan tergerus atau bahkan hilang. Nancy Morris mengamati peristiwa seperti ini terjadi di dalam masyarakat sehingga gaya dan simbol musikal dapat tergantikan dengan kebudayaan baru. Morris mengatakan bahwa:

“While many musicians and musik lovers value the stimulation of contact with other musikal currents, some fear that external influences will lead to the loss to the distinctive identities that musikal styles and other symbols are felt to carry (Morris, 1999:198).

Kekuatan pengaruh kebudayaan dari luar tentu tergantung pada daya tahan yang ada di dalam kebudayaan asli. Sebagian kebudayaan mempunyai imunitas dan daya tangkal cukup kuat dalam merespon dampak negatif kebudayaan luar namun sebagian tidak mempunyai daya seperti itu sehingga mereka menyerah kepada keadaan yang terjadi. Dalam situasi seperti inilah perubahan kebudayaan terjadi dan pengaruh negatif itulah yang menyebabkan kebudayaan yang lemah tidak dapat bertahan lagi.

Kontak dan interaksi dengan kebudayaan dan komunitas lain dalam waktu lama akan menyebabkan pengaruh mempengaruhi yang lebih dalam. Hal ini terjadi karena masing-masing kelompok ingin mempertahankan musiknya. Proses mempengaruhi terjadi jika elemen-elemen asing lebih kuat dari elemen-elemen dan kebudayaan setempat. Jika proses ini terjadi bukan mustahil perubahan-perubahan akan terjadi. Percampuran seperti ini akan

merubah gaya dan konsep yang ada. Hal ini menjadi proses ideal bila keduanya tidak saling mematikan tetapi bahkan saling menyuburkan kehidupannya. Lalu bagaimana proses itu terjadi? Musik asli mulanya mempertahankan norma, gaya, melodi, serta konsep yang digunakan namun kontak dengan komunitas lain tersebut akan menyebabkan pemusik mendapatkan pandangan baru. Sementara musik memberikan inspirasi yang secara perlahan mempengaruhi pola pikir pemusik setempat. Dengan melalui proses adaptasi dan proses kreatif mereka mengakomodasi beberapa konsep yang sesuai untuk dijadikan musik hybrid dengan nuansa dan nafas baru.

Bila musik setempat mempunyai kekuatan lebih maka perubahan tidak akan terjadi karena pemusik memandang bahwa elemen dan konsep setempat masih relevan dengan kehidupan musik dan masyarakatnya. Misalnya, jika mereka memandang bahwa upacara khitan dapat menjadi hidup jika musik hadir dalam even tersebut maka musik masih menjadi relevan untuk acara tersebut. Demikian juga, jika solidaritas antar kolega terbangun ketika musik tersebut hadir maka musik akan menjadi salah satu elemen dalam berkehidupan di masyarakat tersebut. Singkatnya, bila dalam proses bersosialisasi musik masih digunakan maka kontribusinya di dalam masyarakat akan dipandang sebagai parameter kehidupan musik tersebut.

Saya berpendapat bahwa musik akan bertahan hidup jika masyarakat masih bersedia menghadiri pertunjukannya di dalam berbagai even sosialnya. Ukuran kebertahanan itu bukan disebabkan oleh jumlah penonton yang hadir tetapi yang lebih penting adalah seberapa intens para penonton terlibat dalam pertunjukan tersebut. Kehadiran penonton yang memberikan apresiasi terhadap musiknya menjadi ukuran kualitas kebertahanannya. Jadi, hubungan antara penonton dan musik yang menunjukkan sinergi dalam mempertahankan nilai dan kontennya akan menjadi

penanda bahwa musik hidup dalam komunitas dan konteksnya. Sebaliknya, musik akan mati jika kualitas hubungan tersebut tidak terjaga walaupun kelihatannya pertunjukannya dihadiri oleh banyak penonton. Pertunjukan tersebut menjadi semu karena penonton yang hadir tidak ingin mempertahankan nilai dan konten musiknya tetapi sekedar menghadiri even yang tidak bermakna dalam kehidupannya.

Perlu dicatat bahwa proses perubahan nilai musik terjadi secara evolusi karena prosesnya melibatkan banyak gagasan, ide, dan keyakinan yang berada di dalam masyarakat tersebut. Gagasan dan keyakinan yang bersinergi secara fungsional akan menentukan hidup dan matinya sebuah musik. Bila musik masih berpartisipasi dalam menghidupkan keseluruhan sistem organiknya maka musik tersebut akan hidup dan bila sebaliknya musik itu akan mati karena tidak berdaya menghidupkan simpul-simpul kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan Bermusik

Musik memberikan atmosfer - yaitu situasi cair yang memberikan inspirasi untuk mendapatkan pandangan baru - yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Atmosfir ini merupakan kondisi yang dapat bersinergi dengan berbagai kepentingan baik individual maupun kelompok. Melalui atmosfer ini masyarakat dapat membangkitkan bermacam-macam imajinasi baik tentang masa lalu, masa sekarang maupun masa mendatang. Imajinasi semacam ini dapat menguatkan pendapat, norma, maupun harapan masyarakat. Lebih dari itu, imaji itu juga dapat mengarahkan orientasi masyarakat kepada kerangka pemikiran baru. Dengan memanfaatkan kondisi lokasi pertunjukan musik menyampaikan konotasi yang dapat membingkai ide-ide lama menjadi pesan baru.

Beberapa konteks sosial yang sering digunakan untuk menyampaikan konten musik adalah ritual, seremoni, dan selebrasi peristiwa dari tahap-tahap pencapaian selama berkehidupan secara sosial. Di dalam konteks ini, karakter dan konten musik memberikan inspirasi terhadap kehidupan baik yang terbayang maupun yang samar tetapi mempunyai kepastian dalam masa mendatang. Gambaran tentang kepastian itu berada di dalam proses berkelanjutan. Musik membuat atmosfir yang dapat membantu mengaktifkan potensi-potensi kehidupan serta elemen-elemen lain dengan cara menyinergikan ide-ide yang relevan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, musik menyesuaikan dengan keadaan sekitar dengan memberikan pandangan baru yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

Di dalam konteks ritual musik dihubungkan dengan kekuatan ekstra-natural yaitu kekuatan yang menguasai alam semesta. Musik tidak lagi berada di dalam lingkungan sekuler di mana hubungan antar anggota masyarakat menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan musik. Sebagai gantinya musik diarahkan untuk menyatu dengan atmosfir religius yang menghubungkan kehidupan manusia dengan sang Penguasa. Kesatuan antara musik dengan peristiwa ritual, terbangunnya situasi khidmat dalam persembahan, serta keterkaitan antara rasa bersembah dengan kekuatan Illahi menjadikan musik sebagai pembangkit energi ketuhanan. Tujuan akhirnya adalah agar musik dapat memperkuat keyakinan sehingga hubungan antara manusia dengan kekuatan supra natural menjadi harmonis. Dalam konteks ini zat manusia dengan zat penguasa alam menyatu untuk mendapatkan keagungan hakiki dari pancaran sang penguasa tersebut. Jika hal ini terjadi maka musik telah memberikan kontribusi terhadap keberstiaan masyarakat terhadap dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Ranah khusus yang diciptakan oleh musik merupakan penjelmaan dari suara musik (termasuk kata-kata yang disatukan dengan suara itu) ke alam khusus yang ditandai dengan menyatunya anggota masyarakat dengan Tuhannya. Kesatuan antara kebaktian masyarakat terhadap kekuatan Illahi terbangun karena adanya keyakinan yang diwujudkan dalam tingkah laku ritual: pembacaan doa, penyediaan sesajian, kepasrahan umat dalam mendengarkan doa oleh pimpinan acara ritual, intensitas atmosfir pertunjukan musik yang disebabkan oleh menyatunya berbagai unsur ritual, serta turunnya kekuatan Illahi dalam kehidupann manusia. Semuanya dibingkai oleh kepercayaan umat yang dipelihara dan dijaga dalam atmosfir ketauhidan. Selama proses ritual musik memberikan nuansa dan kekuatannya untuk mengagungkan kekuasaan yang Maha Kuasa serta berperan sebagai katalisator dalam menurunkan keagungan tersebut sebagai berkah terhadap manusia. Jika atmosfir ini terjadi maka umat dapat merasakan kesatuan dengan Tuhannya yang ditandai dengan imajinasi tertinggi tentang pertemuan dengan sang Kalik. Dalam cerita wayang pertemuan tersebut menjadi tujuan akhir yang diupayakan agar terjadi karena hal itu merupakan puncak kehidupan manusia yang hakiki. Pencapaian kedekatan dengan Tuhan menjadi cita-cita hidup karena menyatunya manusia dan kekuatan Illahi merupakan esensi dari kehidupan manusia. Digambarkan bahwa umat yang melakukan hubungan ritual dengan tulus dan ikhlas dapat mencapai tahap ini serta dapat merasakan luasnya dunia tanpa batas, ketenteraman tanpa ujung, serta kedamaian sejati. Di sini, musik memberikan berbagai nuansa dari proses persiapan sampai dengan tercapainya rasa menyatu dengan Tuhan.

Di ranah seremonial fungsi musik adalah memberikan mediasi antara pelaku dengan acara seremonial yang sedang berlangsung. Seperti halnya dalam acara ritual,

kelengkapan sesajian juga merupakan prasyarat bagi tercapainya tujuan penyelenggaraan seremoni tersebut. Peristiwa ini tidak dimaksudkan untuk mencapai kedekatan hubungan dengan kekuatan maha Agung karena mereka berada di dalam ranah kehidupan sosial di antara sesamanya. Musik diharapkan dapat memberikan bingkai terhadap atmosfir seremoni dengan berbagai makna di dalamnya. Musik juga diharapkan dapat memperkuat dorongan terhadap tercapainya harapan-harapan dalam seremoni tersebut.

Tidak seperti beberapa orang yang mengatakan bahwa musik merupakan bagian “sekunder” dalam keberhasilan seremoni, saya memandangnya sebagai bagian utama dari seremoni tersebut. Pertunjukan musik tidak hanya memberikan atmosfir seremoni tetapi yang lebih penting adalah memberikan input terhadap orientasi para pelaku seremoni tersebut. Musik menghidupkan seremoni dengan memberikan aura dan energi positif yang menggerakkan masyarakat untuk mencapai rencana-rencana ke depan. Dengan acuan dan panduan “norma seremoni” musik mengantarkan para pelaku untuk mendapatkan dan melaksanakan gambaran-gambaran tentang nuansa dan cita-cita yang diharapkan.

Konsep kesejahteraan, yang merupakan harapan bagi masyarakat luas tidak hanya ketika menyelenggarakan seremoni, misalnya, dapat diwujudkan melalui pertunjukan musik. Mendengarkan musik dapat menggerakkan “simpul-simpul” elemen kehidupan yang dirasakan oleh para pelakunya. Simpul-simpul tersebut dihidupkan dan digemakan kembali dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam seremoni tersebut. Pemuka masyarakat memandu even, petugas seremoni menyiapkan sesaji dan tempat yang sesuai, tokoh-tokoh agama memimpin even, serta peserta menegakkan norma dalam seremoni, semuanya membuat acara seremoni dapat mencapai

tujuannya. Dengan pemunculan kembali simpul-simpul dalam seremoni masyarakat mendapatkan nilai-nilai baru untuk pegangan mencapai cita-cita dan harapan masa depannya. Semua peristiwa sakral tersebut dapat tercapai ketika pertunjukan musik merepresentasikan ideologi mereka dalam wujud nyata.

Beberapa lokus dan atmosfir even pertunjukan musik dapat membangkitkan ingatan tentang peristiwa masa lalu yang mengesankan. Bahkan, bila dipertontonkan sesuai dengan normanya musik dapat membentuk rasa kebersamaan di antara para anggota masyarakatnya. Mereka yang (pernah) terlibat dalam peristiwa sosial, upacara, maupun ritual merasa berada di dalam suatu situasi maya yang mengesankan karena nuansanya yang benar-benar hidup. Mereka bisa mendapatkan dan mengalami suasana sakral dan dengan demikian mendapatkan penguatan untuk nilai-nilai di dalam even tersebut. Nilai-nilai tersebut muncul di dalam ranah baru dengan menghadapi berbagai nilai lain yang siap bereaksi untuk mendapatkan nilai baru yang lebih baik. Dalam situasi ini nilai-nilai yang memudar karena serangan dinamika dari ranah lain akan mendapatkan nafas dan kehidupan baru yang lebih bermakna.

Situasi di atas juga berpotensi untuk membangkitkan rasa solidaritas sesama anggota komunitas yang mempunyai cita rasa dan *mindset* sama atau sejenis. Situasi seperti ini mengakibatkan anggota masyarakat berorientasi pada konteks baru yang dapat membawa energi baru dengan susunan dan sinergi baru pula. Kekuatan internal musik tidak lagi mempertahankan karakter aslinya, tidak pula ingin melestarikan nilai asli yang didapatkan sebelumnya, tetapi ia juga bertransformasi menjadi nilai ideal yang dapat ditangkap dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Walaupun berada di dalam konteks baru, kekuatan mereka tidak berkurang tetapi bahkan mendapatkan motivasi baru

karena tantangan dari luar tersebut. Mereka mencari kekuatan baru yang merupakan perwujudan dari adaptasi terhadap lingkungan baru tersebut.

Musik dapat mengadopsi elemen-elemen alam yang relevan untuk kehidupannya. Misalnya, konten musik dapat diambil dari sifat-sifat alam yang diciptakan oleh kekuatan Illahi. Keseimbangan, ketenangan, keharmonisan, dan kedamaian adalah beberapa contoh karakter yang sering diadaptasi menjadi “topik” dalam pertunjukan dan komposisi musik. Alam dijadikan landasan pertunjukan musik karena ia mengandung kekuatan internal yang dapat dijadikan sebagai “model” dalam pertunjukan tersebut. Atmosfir musik diambil dari atmosfir alam yang muncul karena kekuatan di luar jangkauan pemusiknya. Pemusik sendiri bisa jadi tidak menyadari bagaimana karakter alam itu terjadi, namun mereka dapat merasakan karakter itu dan menuangkannya ke dalam musik. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan penikmat musik menangkap konten yang merujuk kepada karakter alam tersebut.

Musik dan Status Sosialnya

Musik tidak berada dalam posisi netral tanpa makna karena ia tidak berada di ruang hampa tanpa kaitan dengan lingkungannya. Musik dan lingkungan keduanya merupakan senyawa tidak terpisahkan karena keduanya mempunyai kepentingan sama untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Keduanya berada dalam situasi yang saling menghidupi dan menguatkan. Musik mempunyai kekuatan yang dibangun dari elemen-elemen yang didapatkan dari masyarakat; elemen-elemen tersebut menjelma menjadi kekuatan baru yang memerlukan konteks dan atmosfir untuk menyalurkan kekuatan dan makna baru tersebut. Masyarakat, di pihak lain, memberikan wadah dan tempat dalam rangka memperbarui nilai-nilai konvensionalnya.

Kedua situasi tersebut saling memberi dan menguatkan dalam sinergi yang saling menguntungkan. Proses simbiosis seperti itu merupakan keniscayaan tidak hanya digunakan untuk mempertahankan nilai yang relevan di masa kini tetapi juga untuk mencari nilai baru untuk masa mendatang.

Relevansi seperti digambarkan di atas merupakan prasyarat bagi terselenggaranya kehidupan musik dalam masyarakat yang ideal. Kehidupan seperti itu dapat menghasilkan gerakan baru yang mempunyai arah dan tujuan baru pula. Oleh karena itu, berada di dalam konteks musik dan masyarakat seperti ini mempersyaratkan anggota masyarakat untuk bersikap aktif dan kritis dalam memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang baru. Lebih lagi, keterkaitan antara musik dengan kehidupan sosial menjadi dekat karena musik dapat digunakan sebagai alat melukiskan keadaan sosial.

Status musik dapat menjadi kuat terutama jika tradisi memberikan kepadanya untuk memainkan peran khusus dalam masyarakat. Musik dapat difungsikan sebagai media untuk mendapatkan kebebasan dalam mencapai harapan-harapan masyarakat. Robert Garfias menyatakan bahwa di beberapa tempat musik diberikan status yang mempunyai kekuatan magis dalam menghadapi norma yang sangat ketat. Garfias mengatakan bahwa di Afrika Barat, Senegal, Mali penyanyi diberi kebebasan untuk bernyanyi mendeskripsikan kebaikan maupun keburukan seseorang (Garfias, 2004:89), tindakan yang tidak diperbolehkan di dalam situasi sosial yang normal. Di Amerika Latin, Venezuela, Cuba dan sekitarnya penyanyi dapat mengatakan kritikan terhadap tokoh-tokoh termasuk orang yang sedang lewat. Musik diberi keleluasaan untuk mengatakan sesuatu yang di dalam tradisi tidak boleh dinyatakan karena dianggap tabu. Di dalam konteks seperti ini pemusik mendapatkan tempat khusus tidak hanya untuk menyampaikan pemujaan tetapi juga kritik maupun

cemoohan terhadap masyarakat. Seperti yang terjadi pada tokoh-tokoh jenaka dalam wayang, nyanyian berubah menjadi kritik yang dapat merubah pandangan masyarakat luas.

Kebebasan mengungkapkan pikiran dan pendapat seperti itu mempunyai posisi penting karena dengan itu masyarakat mendapatkan saluran untuk menyatakan pendapat yang tidak dapat disalurkan di tempat lain. Hal itu dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan dalam berpendapat sehingga masyarakat tidak hanya mendapatkan sisi pandangan positif tetapi juga sisi negatif tentang kehidupan. Dua sisi itulah yang membuat masyarakat menjadi terbuka dan mereka membutuhkan forum seperti itu untuk keseimbangan berkehidupan. Musik seperti itu dapat digunakan sebagai media untuk memperbaiki keadaan sosial karena pencandraannya tentang kehidupan yang riil tidak didapatkan dari norma-norma yang ada. Tradisi seperti ini dapat mengungkap kelemahan dan kekurangan tidak hanya anggota masyarakat tetapi juga para pemimpin, orang tua, maupun patron yang dianggap sebagai sumber pengetahuan yang benar dan bermanfaat di dalam masyarakat. Penyanyi mendapatkan kepercayaan dan otoritas untuk memberikan alternatif terhadap pandangan para tokoh yang dianggap doktrin utama dalam bermasyarakat.

Kritik sosial dari musik tidak hanya diberikan kepada anggota masyarakat dengan status tinggi tetapi juga kepada masyarakat bawah yang secara sosial tidak mendapat kesempatan sama untuk mendapatkan informasi. Semua lapisan masyarakat mendapatkan pandangan dari kritik tersebut yang selanjutnya menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan langkah dan arah berikutnya. Melalui musik mereka mendapatkan konten yang dapat dimaknai dalam situasi dan kondisi baru di masa kini.

Jonathan Gilmurray mengatakan suara musik mempunyai dampak terhadap cara manusia menghadapi komposisi suara tersebut. Musik, karena kekuatan yang ada di dalam dirinya, dapat merubah hubungan dan tingkah laku masyarakat terhadap musik tersebut. Bagi Gilmurray musik dapat mengarahkan kesadaran manusia tentang suara dalam pertunjukan musik. Demikian pula, ia dapat mempengaruhi tingkah laku orang terhadap musik yang sedang dihadapinya. Ia mengatakan sebagai berikut:

... the successful soundscape has the effect of changing the listener's awareness and attitudes towards the soundscape, and thereby changing the listener's relationship to it. The aim of the composition is therefore sosial and political as well as artistic ... [a key principle being that it] enhances our understanding of the world, and its influence carries over into everyday perceptual habits ... Thus, the real goal of the soundscape composition is the reintegration of the listener with the environment in a balanced ecological relationship (2016:75).

Hubungan antara penonton dan musik juga berpotensi untuk menguatkan pemahaman mereka tentang eksistensi dunia karena hal itu mempengaruhi persepsi keseharian mereka. Gilmurray menyatakan bahwa tujuan sebenarnya dari komposisi musik adalah untuk mengintegrasikan antara penonton dan lingkungan dalam hubungan yang seimbang.

Hubungan antara musik dengan lingkungan sosial juga sangat erat karena musik memberikan kerangka pikir penonton tentang nilai luhur masyarakat. Tidak sedikit bahwa nilai dalam musik dianggap dapat merepresentasikan kebajikan, keadilan, serta moralitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, di dalam masyarakat tertentu musik diberikan kuasa untuk menyebarkan faham kebijakan tentang nilai-

nilai ideal yang seharusnya diperkuat dari waktu ke waktu dalam rangka mendapatkan kesatuan sosialnya.

Pandangan Masyarakat tentang Musik

Masyarakat memandang musik sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan dalam pengertian bahwa musik menjadi bagian dari cara berpikir dan mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Ada hubungan erat antara musik dengan kehidupan masyarakat seperti telah diuraikan di atas. Hampir tidak ada masyarakat yang menafikan keberadaan dan peran musik dalam kehidupan sosial, budaya, maupun religinya. Bahkan, hubungan antara keduanya dianggap sebagai keniscayaan yang menghasilkan pandangan baru tentang kehidupan masyarakat dan cita-cita yang diinginkannya.

Masyarakat mengatakan bahwa nilai dalam musik mempunyai fungsi universal dalam mempersatukan antara masyarakat dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu musik mempersatukan nilai-nilai di tempat lain dalam rangka merefleksikan pandangan-pandangan masyarakat. Ini berarti bahwa kehadiran musik merupakan keniscayaan untuk tetap menghidupkan norma sosial karena melalui musiklah kehidupan masa sekarang dapat terwujud.

Menghadiri pertunjukan musik berarti membawa nilai dari tempat lain itu untuk dipersatukan menjadi suatu nilai yang mengkin. Lapisan yang hadir sebelumnya di tempat lain akan dihadirkan kembali dalam pertunjukan musik untuk mendapatkan “pengakuan” tentang keberadaannya. Mempersatukan nilai berarti mendapatkan wujud baru yang merupakan “transformasi” dari nilai lama ke nilai baru tersebut. Proses transformasi terjadi bila nilai lama memberikan input terhadap nilai baru tersebut. Misalnya, nilai keterbukaan dalam bidang sosial akan mengilhami nilai keterbukaan dalam musik. Artinya, korelasi itulah yang

diharapkan dapat menjadi media untuk menghidupkan tidak hanya situasi sosial yang sedang dihadapi tetapi juga situasi sosial yang dibayangkan akan ada di masa berikutnya.



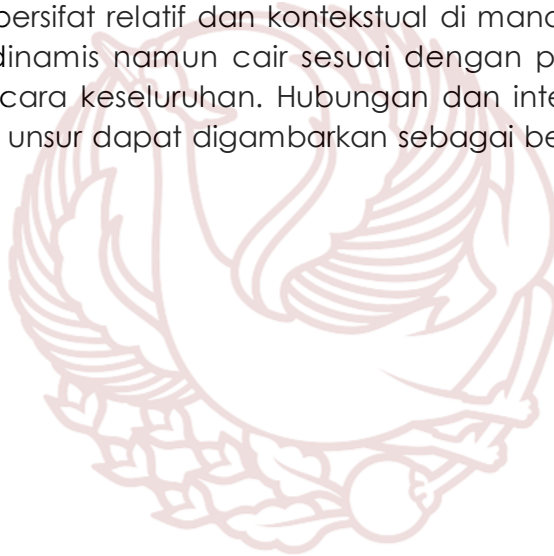
Gambar 4: Nilai musik dan pertunjukan merupakan transformasi nilai dalam ranah sosial (foto: Santosa, 2010)

Memaknai Musik

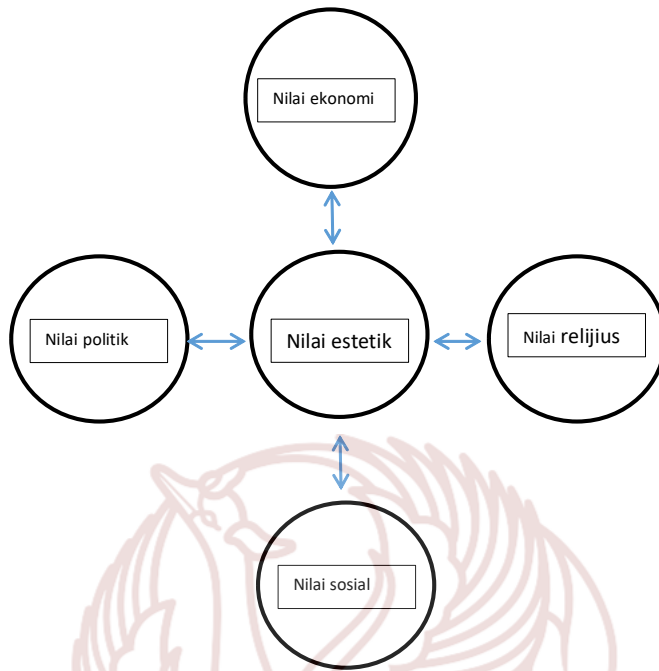
Pemaknaan musik terjadi melalui proses berlapis karena proses tersebut merupakan kelanjutan dari pemaknaan nilai di lokus sebelumnya. Proses tersebut membuktikan bahwa nilai estetik tidak berdiri sendiri tetapi merupakan perwujudan dari nilai sosial di dalam komunitas musik maupun nilai sosial di tempat lain. Nilai sosial tersebut merupakan pandangan yang muncul dari gema yang dikumandangkan oleh berbagai nilai di berbagai aspek kehidupan. Bahwa kerjasama seperti ini berlaku sudah dapat

diketahui dari berbagai referensi dan hal ini juga telah menjadi bagian dari pemahaman masyarakat pada umumnya.

Interaksi antara berbagai nilai dengan nilai estetik dapat digambarkan melalui ranah otonom yang berada di sekitar ranah estetik.¹ Di sini, saya membayangkan ranah estetik berada di poros tengah karena ia menerima input dari berbagai ranah lainnya. Sebagai ranah yang berada di pusat proses interaktif nilai estetik mempunyai otoritas untuk menerima dan “menggemakan” nilai lain dalam bentuk baru yang lebih bermakna. Konstelasi pembentukan nilai baru tersebut bersifat relatif dan kontekstual di mana prosesnya bersifat dinamis namun cair sesuai dengan proses yang terjadi secara keseluruhan. Hubungan dan interaksi antar berbagai unsur dapat digambarkan sebagai berikut:



¹ Proses serupa terjadi di bidang lain dengan menempatkan unsur pokok di pusat yang dikelilingi oleh unsur lain-lain di sekitarnya. Dengan proses serupa pemaknaan suatu aspek kehidupan sosial berlangsung dengan keterlibatan unsur lain yang “menghidupinya”. Dengan tanpa mengabaikan unsur-unsur tersebut proses pembentukan makna mendapatkan bentuknya dengan mempertahankan unsur-unsur organik yang saling bersinergi.



Gambar 5. Dinamika Pembentukan Konstelasi Nilai Baru dalam Pertunjukan Musik

Diagram di atas menunjukkan bahwa pembentukan nilai estetik terjadi di dalam situasi yang dinamis dan kompleks, lebih lagi karena unsurnya digambarkan secara sederhana dengan memberikan contoh dari unsur yang terjadi secara keseluruhan. Prosesnya terjadi di dalam dinamika yang ditandai dengan usaha untuk mengakumulasi berbagai kecenderungan yang didasarkan atas minat kolektif dan individual. Scultz-Jones menyebutkan proses tersebut merupakan “structures of interactions enable coordinated interaction to achieve collective and individual interests (2009: 593).

Saya perlu mencatat bahwa minat kolektif dan individual terjadi di dalam “situasi tertutup” di mana unsur-unsur

yang berada di dalamnya saling berinteraksi secara bebas dengan mengutamakan terjadinya pertukaran maupun simbiose yang saling menguntungkan. Bila hal ini terjadi, perubahan-perubahan terjadi secara “alamiah” di mana campur tangan dari dunia luar tidak terjadi.

Peran Musik dalam Masyarakat

Musik mempunyai peran sentral dan urgen dalam kehidupan masyarakat karena ia merupakan katalisator dalam kehidupan tersebut. Melalui musik sekelompok masyarakat dapat memperkuat sendi-sendi kehidupan dengan memperkenalkan ide-ide melalui pertunjukannya. Karena musik merefleksikan pikiran-pikiran dalam masyarakat maka ia mewakili masyarakat ketika sekelompok orang mengadakan interaksi dengan kelompok lain. Misalnya, ketika berada dalam kesulitan atau terasing di dalam kelompok lain orang akan teringat kepada pesan-pesan yang disampaikan oleh musik, dan dengan demikian pesan akan menjadi bagian dari proses sosial. Mereka akan merujuk pesan-pesan tersebut karena ikatan-ikatan konvensional tidak lagi dapat digunakan dalam kehidupan. Nilai-nilai kehidupan akan “disaring” melalui pesan-pesan yang disarikan menjadi pendapat yang menyatu dengan pandangan dunianya. Dalam masyarakat homogen di mana campur tangan pengaruh dari luar tidak berdampak mendalam dalam kehidupan, seperti di dalam kehidupan desa misalnya, pandangan tentang kebaikan dan kearifan lokal dapat dibingkai oleh musik yang mereka dengarkan di dalam berbagai acara seremonial di tempat itu. Tidak jarang nilai-nilai tersebut dibingkai oleh teks sastra yang dianggap mempunyai konten tentang kehidupan yang baik. Misalnya, dalam komunitas gamelan di desa teks Sinom yang berbunyi “Nulada laku utama, tumrape wong tanah Jawi, dst ...” dianggap mengandung nilai-nilai kebajikan yang

memberikan rujukan bagi aktifitas masyarakat masa kini. Nilainya dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan tidak hanya dalam konteksnya masa kini tetapi juga untuk prediksi masa mendatang. Nilai kebajikan yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai media untuk merefleksikan pandangan hidup maupun harapan terhadap kehidupannya. Pandangan seperti itu memberikan rujukan terhadap pola pikir dan tingkah laku selama berada di dalam masyarakat. Orang yang menghadapi keraguan, kekacauan, ataupun kerancuan dalam berpikir dan bertindak mendapatkan pegangan dari dimensi ini untuk menentukan arah yang akan ditempuh. Bila sekelompok orang tidak mendapat perhatian dari sekelompok masyarakat lain, mereka akan mencari pegangan melalui refleksi yang terkandung dalam teks maupun musik tersebut. Mereka mencari acuan dari ranah-ranah yang berhubungan termasuk yang melingkupinya. Dengan cara itu mereka dapat mencari alternatif solusi terhadap keberadaan isu tersebut. Ide-ide dalam syair tersebut, melalui pertunjukan musik yang mempunyai kekuatan dalam konteks masa kininya, menyatu menjadi panduan dan pandangan hidupnya dan digunakan di dalam orientasi pemikirannya.

Mengapa ide-ide dalam syair musik menguat ketika berada di dalam konteksnya? Pertunjukan musik adalah fenomena yang syarat dengan makna karena ia tidak berada di ruang hampa tetapi ruang penuh makna. Pertunjukan itu merupakan “eko” (gema yang merefleksikan kehidupan) untuk menggemakan isu-isu relevan yang terkandung dalam norma-norma sosial kepada masyarakat luas. Tidak ada pertunjukan musik yang terlepas dan tanpa kaitan dengan norma dan lingkungannya karena nilai-nilai dalam musik berasal dari lingkungannya. Kekuatan internalnya, yang terbentuk dari kehidupan imaji dan kehidupan nyata, berkorespondensi untuk mendapatkan

nilai yang relevan. Di titik ini, musik mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pandangan-pandangan masyarakat yang telah disepakati bersama. Jadi, pertunjukan musik menggemakan pandangan-pandangan masyarakat dan bahkan memberikan alternatif tawaran untuk membangun lingkungan baru. Ketika mendapatkan atmosfir baru yang kondusif musik menggaungkan pandangan-pandangan segar yang dapat memberikan nuansa dan harapan baru. Dengan cara itu ranah-ranah kehidupan masyarakat dapat dimunculkan dan dibangun kembali ketika mereka berada di dalam ranah yang tidak sesuai.

Ketika berada di dalam masyarakat ide-ide dalam musik dipertontonkan untuk berhadapan dengan ide-ide dalam masyarakat. Masyarakat di lain pihak diharapkan dapat memberikan "masukan" terhadap pertunjukan tersebut. Bahkan, mereka "ditantang" oleh atmosfir baru tersebut untuk memberikan pandangan-pandangan baru yang memberi arah dan harapan baru pula. Penampilannya dalam masyarakat diharapkan dapat memperbaiki "struktur organik" kehidupan sosial dengan cara meningkatkan hubungan dari berbagai dimensinya. Proses ini diharapkan dapat menguatkan bangunan elemen kehidupan dan memperbarui kekuatan baru dalam kehidupan tersebut.

Musik juga dapat memperbaiki berbagai kehidupan dengan menempatkannya dalam konteks yang dinamis tetapi cair dalam menyikapi bermacam-macam nilai dan konteks sosial. Hubungan-hubungan personal maupun kelompok diperkuat dengan memanfaatkan potensi-potensi pandangan yang sesuai. Ini bukanlah hal baru karena kandungan nilai dalam musik ikut membangun konstelasi susunan masyarakat. Ketika berada di ruang publik musik dapat menghasilkan "senyawa nilai kehidupan" yang menguatkan sendi-sendi kemasyarakatan. Misalnya, nilai-nilai pertemanan dan kekerabatan akan diperkuat dengan

memanfaatkan nilai-nilai yang terbentuk sebelumnya maupun menawarkan nilai-nilai baru tentang kekerabatan tersebut. Jalinan baru membuka "pintu persahabatan" yang belum pernah ada atau tertutup rapat ketika kedua belah pihak mengalami dinamika dengan intensitas tinggi dalam kegiatan di bidang lain. Di sini, situasi khusus itu tidak hanya memberikan nuansa baru tetapi yang penting menawarkan katarsis terhadap kebuntuan psikologis yang muncul akibat jalinan lama tertutup oleh kekuatan-kekuatan yang tidak diinginkan. Kompleksitas proses seperti itu terjadi secara terus menerus dan dengan demikian proses sosial akan mendapatkan hasil-hasil yang baru dan menyegarkan kehidupan individu maupun masyarakat.

Gambaran keadaan di atas menyiratkan bahwa proses interaksi dalam kehidupan masyarakat mempersyaratkan adanya keterbukaan dalam menanggapi kelompok-kelompok lain baik yang mempunyai kesesuaian pandangan maupun yang tidak. Dengan cara itu proses interkultural terjadi dan interaksi antar kelompok akan menyatu untuk mendapatkan pandangan lain. Ketika masyarakat berada di dalam kontak dan interaksi secara terus menerus seperti itu, pandangan kelompok maupun individu dihadapkan pada proses "kompetisi" yang memerlukan kearifan dalam memilih sikap. Di dalam proses ini diperlukan sikap bijak untuk melakukan pembaharuan. Pembaharuan dalam hubungan dan ikatan antar personal atau kelompok dipupuk melalui keserasian karakter di antara elemen-elemen yang membangun interaksi tersebut. Bukan mustahil jika proses ini dapat menghasilkan pandangan-pandangan untuk mencari alternatif pilihan sikap dan cara kerja baru. Karena tidak sesuai dengan keadaan sekarang, cara berpikir lama ditinggalkan atau disesuaikan dengan cara berpikir baru untuk mendapatkan sinergi dengan keadaan baru tersebut. Melalui proses itulah ide-ide baru menjelma menjadi pedoman yang digunakan oleh

masyarakat untuk mencapai kehidupan baru yang lebih baik dan menyenangkan.

Musik juga berperan di dalam memfasilitasi interaksi antar budaya di antara beberapa kelompok komunitas sosial. Melalui musik (sekelompok) orang dapat saling mengenal tidak hanya kecenderungan personal tetapi juga yang lebih penting orientasi dan pandangannya yang berpengaruh terhadap proses interaksi kelompok dan perubahan menuju ke depan. Pertemuan gagasan seperti itu bisa menjadi "pertarungan" yang merupakan inti dari proses sosial di mana berbagai elemen positif bersinergi untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan baru. Tidak jarang, dalam proses seperti ini pertemuan antara beberapa gagasan menghasilkan perpaduan baru yang memuaskan kedua belah pihak.

Memanfaatkan musik berarti menggunakan kemampuannya untuk merubah keadaan sosial melalui interaksi sosial seperti disebut di atas. Merubah keadaan sosial mempersyaratkan mengubah orientasi perorangan maupun kelompok dalam konstelasi dan orientasi di dalam konteksnya dan dalam masa kekinian. Dengan memanfaatkan nilai positif dan mengesampingkan nilai negatif dalam musik gerakan sosial yang difasilitasi oleh musik akan berujung pada perbaikan nilai dan pandangan dunianya. Untuk menghasilkan keputusan-keputusan seperti itu interaksi sosial perlu dimanage agar proses tersebut terjadi dengan wajar tanpa harus menyebabkan konflik yang merugikan. Konflik perorangan dan kelompok, betapapun kecilnya, perlu dikelola untuk tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Untuk itu musik dapat memfasilitasi terjadinya proses tersebut.

Salah satu cara untuk menetralkan dampak negatif dari kompetisi budaya adalah adanya festival antara kesenian lokal dan kesenian dari luar yang mempersyaratkan kehadiran kesenian itu dalam wujudnya yang masih orisinal.

Dengan acara festival tersebut setiap kesenian, dari manapun asalnya, tidak merasa mempunyai beban untuk mendapatkan nilai unggul dengan kompetisi apalagi dengan cara negatif. Persaingan di antara para peserta tidak dijadikan bahan evaluasi sehingga mereka tetap akan menghadirkan yang terbaik bagi masing-masing kelompok. Hal ini pernah ditemui oleh Daphne Lamothe yang mengatakan bahwa: "For Pareles, Carnival signifies a utopian multiculturalism and hybridity" (Lamothe, 2012:360). Ini menyiratkan bahwa setiap kelompok dapat menyajikan yang terbaik dengan tanpa mengorbankan kelompok lain yang ikut serta dalam festival.

Bila hal di atas terjadi maka kedudukan musik dari berbagai kelompok masyarakat akan sejajar dan hal ini akan memberikan posisi terhormat untuk musik-musik tersebut. Di sini tidak ada persaingan di antara kelompok musik karena tujuan mereka adalah untuk mengetahui dan menonjolkan keunggulan masing-masing kelompok dengan tanpa membuat *front* bagi kelompok-kelompok tersebut. Mereka menekankan pada hasil-hasil puncak dari sebuah ekspresi musik yang merupakan keunggulan dari berbagai kelompok masyarakat. Lamothe menyatakan hal ini bisa terjadi di dalam sebuah festival di mana kreolisasi terjadi dengan mengatakan:

"In Shakira's activism and musical performances, we are meant to see the apotheosis of what Carnival represents in the popular imagination: a harmonious merging of different cultures and races that bears no traces of conflict or inequality and that has enough of a hint of exoticism to keep mainstream society entertained by the process of creolization and the culture that it consumes (Lamothe, 2012:361).

Keberagaman yang menjadi tujuan dari pertunjukan tersebut dijadikan pedoman bagi kelompok musik untuk

mendapatkan pemahaman baru tentang berbagai aspek kehidupan dengan tetap mempertahankan norma dan pandangan yang muncul dari musik-musik tersebut. Tidak ada usaha untuk memperbarui nilai yang dikandungnya baik yang didasarkan atas dorongan dari dalam maupun dari kondisi yang dihasilkan oleh lingkungan dari luar pertunjukan. Pemahaman diambil dari apa saja yang ada dari masing-masing pertunjukan seperti dikatakan oleh Lamothe sebagai berikut:

““All the stuff” that came from the islands to the coast of Colombia is fraught with more weighty implications for our understanding of contemporary cities that Pareles's portrait implies (Lamothe, 2012:361).

Namun, bisa juga terjadi proses perpaduan gaya musik jika dua atau beberapa musik berinteraksi dengan positif dan membiarkan mereka “berdialog” untuk mendapatkan senyawa baru dari konsep yang melandasinya. Dalam konteks ini dua atau beberapa musik memadukan ide-ide untuk mendapatkan hibrid baru tanpa harus mengorbankan satu atau lain gaya musik. Hal ini terjadi bila kelompok-kelompok musik tidak mengutamakan konflik dan ketidaksetaraan dan mereka lebih mengutamakan pada “harmonisasi” konsep dan perwujudan musiknya.

Nilai Estetik

Ketika melihat pertunjukan musik penonton mendapatkan nilai estetik yang disarikan dari bentuk visual dan auditif dari panggung. Nilai estetik tersebut digunakan untuk menjelajahi kehidupan psikologis khususnya dalam mencerna esensi pertunjukan tersebut. Pertunjukan, yang menawarkan “dimensi hakikinya” yaitu keindahan, dapat memunculkan berbagai asosiasi yang berhubungan dengan dan tentang kehidupan masyarakat. Asosiasi, yang

dimunculkan dari pertunjukan dan yang mempunyai kekuatan untuk menghasilkan keindahan, mempunyai dampak terhadap orientasi psikologi masyarakat. Melalui estetika masyarakat mendapatkan kenikmatan yang mengantarkan kepada kepuasan psikologis. Mereka memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk mendapatkan kekuatan dalam rangka melestarikan landasan yang digunakan dalam bermasyarakat.

Keindahan dan kenikmatan tersebut tidak bersifat monolitik dengan membangun esensi pada dirinya sendiri karena mereka menerobos ruang yang membingkai substansi dirinya. Akhirnya, substansi tersebut membangun hubungan dengan kehidupan dan dimensi-dimensi lain. Hubungan seperti ini terjadi bukan karena adanya permintaan dari luar tetapi juga yang lebih penting karena adanya dorongan dari dalam substansinya untuk memediasi energi dari dalam yang akan menyatu dengan kekuatan-kekuatan dari luar tersebut. Imajinasi yang muncul dari estetika tidak berdiri sendiri tetapi berasosiasi dengan berbagai aspek kehidupan: sosial, psikologis, religius, ekonomi, dan lain-lain. Di sini, melalui pemahaman estetika yang mendalam, pertunjukan memberikan jalan untuk memunculkan gagasan-gagasan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan bersama. Gagasan-gagasan tersebut merupakan sendi-sendi yang digunakan untuk menguatkan pondasi kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini musik tidak hanya digunakan dalam rangka mendapatkan kesenangan dan kenikmatan audif dan visual tetapi lebih dari itu untuk mendapatkan pandangan pandangan yang bermakna dalam kehidupan bersama.

Asosiasi yang muncul dari pertunjukan itu selanjutnya menjelma menjadi nilai-nilai dasar kehidupan yang diyakini dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masa sekarang dan masa mendatang. Melalui asosiasi ini orang mendapatkan normal sosial, aturan moral, maupun panduan yang

mengantarkan kepada tujuan-tujuan yang sedang ingin dicapai. Di sini tidak ada sedikitpun substansi yang dikesampingkan karena mereka adalah bahan-bahan yang bermanfaat dalam pembentukan nilai dan pandangan-pandangan tersebut.

Nilai-nilai estetik yang didasarkan atas kristalisasi dari nilai-nilai lain yang mengendap sebelumnya hidup dalam pandangan-pandangan masyarakat dan menggerakkan berbagai sendi kehidupan. Melalui pertunjukan musik nilai-nilai tersebut dimanifestasikan dalam bentuk nyata yang dapat dinikmati dan diasosiasikan dengan kepentingan nyata dalam masyarakat. Dalam proses tersebut nilai-nilai kehidupan bersemi karena adanya respon dari pandangan-pandangan dari masyarakat yang beresonansi dengan substansi dari ranah internal pertunjukan tersebut. Pertemuan antara konten internal dengan ide-ide yang disimpan dalam masyarakat itulah yang menumbuhkan rasa estetik.

Memahami nilai estetik seperti tergambar di atas dapat menyalurkan landasan-landasan mendasar untuk bersinergi dengan nilai sosial. Bagi pemusik menjelmannya landasan tersebut bukan tanpa sengaja atau bukan karena kebetulan terjadi tetapi sudah direncanakan sejak mereka mengeksplorasi dalam penyusunan maupun pelatihan pertunjukan tersebut. Di dalam pertunjukan nilai estetik itulah yang diunggulkan karena dianggap yang paling esensial dan mendasar dalam menciptakan nilai dan pandangan dunia masyarakat. Nilai dan pandangan tersebut selanjutnya menyatu dengan nilai yang berasal dari luar pertunjukan musik. Di pandang dari sisi ini, nilai dalam pertunjukan dan nilai eksternal dalam masyarakat menyatu menjadi satu kesatuan yang menghidupkan kekuatan baik dari dalam pertunjukan maupun dari lingkungan sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, nilai dalam pertunjukan sering disebut sebagai cermin dari nilai yang ada dalam ranah sosial. Nilai dalam ranah sosial memberi inspirasi

terhadap konten pertunjukan dengan memanfaatkan lingkungan yang ada dalam pertunjukan.

Musik dan Perjuangan

Musik tidak hanya mengingatkan kepada peristiwa masa kini tetapi juga memperkuat ingatan di masa lalu khususnya ketika masa itu berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan di masa kini. Musik dapat memberikan kerangka terhadap pemikiran masyarakat apabila hubungan masa lalu dan masa kini tersebut dikondisikan secara terus-menerus, konsisten, dan massif. Dengan demikian makna musik akan bergema di dalam gurun waktu yang berbeda-beda sehingga pertunjukan yang terdahulu memberi landasan terhadap pertunjukan berikutnya. Hal ini sering terjadi khususnya ketika orang ingin menguatkan gema masa lalu untuk menggemakan nilai-nilai heroik di masa itu.

Mempertontonkan musik dalam situasi seperti ini berarti “menggandakan” makna musik di dalam konteks berbeda dengan kandungan makna yang semakin menguat. Masyarakat dapat memanfaatkan atmosfer yang terbangun melalui musik untuk kondisi mereka saat ini. Ketika mendengarkan musik perjuangan, misalnya, orang bisa merasakan kebanggaan terhadap tanah air dan ibu pertiwinya. Musik tersebut secara internal mempunyai potensi untuk membangkitkan nuansa heroisme dan nasionalisme yang kuat. Lebih lagi, dengan adanya pengkondisian terhadap lingkungan dan situasi sosial kekuatan musik akan semakin bertambah dan menguat. Bendera yang berkibar di sekitar tempat upacara seminggu sebelum dan selama musik dinyanyikan, perlombaan dan pertandingan olah raga menjelang hari keramat, serta malam tirakatan yang mendahulunya semuanya mengantarkan kepada nuansa perjuangan yang

diharapkan. Atmosfir yang dihasilkan oleh peristiwa-peristiwa tersebut berperan sebagai pengantar terhadap kekhusukan upacara yang dilakukan tepat pada detik-detik peringatan hari perjuangan tersebut. Semua kondisi tersebut bersinergi untuk menghasilkan makna even perjuangan tersebut. Dengan cara itu makna bisa didapatkan dengan tetap mengabadikan atmosfir yang telah ada. Dengan demikian atmosfir makna musiknya dapat dipertahankan untuk menguatkan nuansa perjuangan saat itu.

Makna perjuangan juga dapat digaungkan dengan memberikan nuansa heroik terhadap kehidupan sekarang. Dengan mencari hubungan dengan masa lalu kehidupan sekarang orang akan mendapatkan makna lebih dibanding dengan jika kehidupan itu dimaknai secara khusus dan terbatas. Musik perjuangan yang berisi tentang tingkah laku pejuang di masa lalu akan memberikan contoh tindakan yang baik dalam rangka mencari keadilan dan memperjuangkan hak-hak masyarakat. Melalui musik ini kekuatan internal terbangun dengan mengadakan ikatan antara masa lalu dengan masa sekarang. Refleksi masa lalu dengan masa kini memberikan perspektif baru yang dapat membantu masyarakat mendapatkan kekuatan baru ketika mereka mendengarkan musik-musik bernuansa heroik tersebut.

Musik dan Nasionalisme

Topik musik nasional menjadi perhatian saya karena mengandung proses untuk membangun kebersamaan dalam bersosialisasi. Khususnya bagaimana musik nasional terjadi dari beberapa bahan etnik musik yang hidup di dalam masyarakat.

Musik etnik yang mempunyai akar kuat membangun masyarakat melalui konten yang terkandung di dalamnya. Selama memancarkan nilai dan kontennya kepada

masyarakat musik tersebut menguatkan pilar-pilar masyarakat serta memupuk benih-benih nilai yang bermanfaat. Pertunjukannya juga dapat memberi inspirasi terhadap anggota masyarakat untuk meletakkan landasan gagasan yang berguna untuk memajukan masyarakat. Musik tersebut berkontribusi terhadap terjaganya sistem kekerabatan masyarakat serta fundamen-fundamen penyangga kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat dapat terus melakukan aktifitasnya untuk menghidupi dan menghidupkan ideologi dan harapan-harapannya.

Kehidupan masyarakat yang dipandu dan bersinergi dengan musik akan terus memberikan sumbangan terhadap berlangsungnya interaksi sosial dalam bermasyarakat. Kehidupan sehari-hari dapat dijalani, aktifitas seremoni dapat dilaksanakan, serta kehidupan ritual dapat dikerjakan dengan tetap menguatkan hubungan dengan kekuatan super power. Dengan itu keseluruhan dimensi kehidupan akan menjadi wajar dan normal serta semakin kuat dengan dorongan dari berbagai bidang yang relevan.

Kehidupan di atas jika dipelihara terus akan menjadi semakin luas dan melingkupi wilayah lain pula. Melalui proses panjang dinamika kehidupan tersebut dapat diakui oleh masyarakat di sekitarnya. Kekuatan musik akan merembes dan dengan adaptasi proses tersebut mendapatkan pengakuan di berbagai tempat. Dengan bantuan peneliti dan tokoh masyarakat musik tersebut lambat laun menjadi milik masyarakat lebih luas, di level masyarakat sekitar dan akhirnya bahkan di level nasional.

Pada saat yang sama berbagai proses penguat kehidupan musik juga terjadi. Misalnya, usaha-usaha di bidang dokumentasi menyadarkan akan pentingnya mengenali kembali unsur-unsur dan kekuatan musik yang sebelumnya mungkin tidak diketahui karena kurangnya publikasi. Penerbitan bahan-bahan musik - notasi, rekaman,

dan komentar tentang kehidupan musik - dapat memberikan pemahaman dan bahkan dapat pula menguatkan pengertian masyarakat tentang musik yang tidak banyak beredar di masyarakat. Demikian juga, hasil-hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yang intens dapat menunjukkan kekuatan musik secara bertanggungjawab sehingga masyarakat dapat menerima musik tersebut sebagai khasanah baru dalam kehidupan mereka. Dengan program pelestarian musik dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Dengan cara itu pengakuan terhadap suatu gaya musik dapat diperluas dan diberlakukan sesuai dengan kehendak masyarakat. Dimensi-dimensi sosial semakin dikaitkan dengan musik yang akhirnya dapat menyatukan antara nilai-nilai lokal dengan musik tersebut. Di beberapa tempat usaha tersebut berhasil meningkatkan status musik menjadi simbol masyarakat yang lebih luas dan digunakan sebagai simbol kebudayaan nasional. Gelbart mengamati masalah ini dan menulis sebagai berikut:

“His attention to the cultural origin of musik and other artistic products would grow with later generations into an obsession with ‘pure’ national tradition, folklore and ‘authenticity’ (Gelbart, 2012:83).

Pertunjukan musik menghasilkan energi yang dapat memperkuat elemen-elemen berbagai bidang di dalam kehidupan bermasyarakat. Energi tersebut muncul dari kekuatan yang ada dalam musik tersebut. Energi itu berkontribusi untuk komunitas komunitas lain. Mendengarkan musik di dalam seremoni perkawinan, misalnya, orang akan mengalami atmosfir kedamaian dan kebersamaan. Imajinasi mereka mempersatukan anggota komunitasnya di dalam suasana kebersamaan yang dihadirkan oleh seremoni tersebut.

Pertunjukan musik mengeluarkan pancaran “sumber mata air” yang dapat memberikan inspirasi terhadap

masyarakatnya. Sumber tersebut juga bersifat menghidupi kejiwaan masyarakat yang sedang membutuhkan energi untuk keberlangsungan hidupnya. Energi tersebut mengisi kekosongan orientasi bagi mereka yang memerlukannya. Orientasi seperti itu muncul ketika mereka sedang mengalami kegamangan ataupun mengalami ketidakpastian. Energi internal musik tersebut demikian kuat sehingga dapat merembes ke berbagai bidang lain. Alirannya bersifat eternal dan tidak berhenti karena energi dalamnya selalu muncul dengan kekuatan-kekuatan barunya. Di dalam energi itu terdapat kekuatan yang dapat menembus batas-batas orientasi dimensi sosialnya.

Pancaran sinar dan energi dari musik memberi kekuatan yang dapat digunakan sebagai sumber landasan bagi masyarakatnya. Tidak sedikit ide-ide dalam musik dimanfaatkan untuk membangun kehidupan masyarakat. Daya yang muncul dari kekuatan internalnya merupakan "benih kehidupan" yang dapat disemai di dalam berbagai situasi sosial. Misalnya, konten musik "kedamaian" mempunyai kekuatan untuk bersinergi dengan kekuatan lain dalam mendapatkan nilai "kedamaian" di tempat dan di bidang lain. Nilai tersebut menjelma menjadi nilai baru yang menghidupkan kembali nilai yang ada dengan nafas dan bentuk baru.

Kekuatan internal musik menjadi katalisator terhadap musik untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses ini kehidupan musik tidak statis tanpa perubahan tetapi dinamis dan mekar selama berada di dalam konteksnya. Konten kedamaian seperti disebut di atas menjadi bahan dasar bagi pembentukan konsep kedamaian di berbagai tempat dan situasi sosial. Konten itu, dengan segala potensi yang ada di dalamnya, merangsang konten lain untuk bersinergi secara simbiosis. Kerjasamanya tidak berupa gabungan dari berbagai elemen yang statis tetapi menjadi kekuatan baru yang menguatkan konteksnya. Oleh

karena itu, musik dapat digunakan sebagai sumber kehidupan seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya.

Oleh karena energi dari musik selalu tumbuh dan berkembang maka ia dapat menguatkan daya internal dari komponen-komponen lain. Musik juga, misalnya, dapat menumbuhkan kekuatan pada aspek politik yang dapat menghancurkan kekuasaan. Robert Garfias melukiskan bagaimana ketakutan terbangun ketika musik digunakan untuk membangkitkan demonstrasi dan huru-hara di dalam kondisi politik yang sedang memanas. Karena kekuatan musik tersebut, untuk menggagalkan terjadinya turbulensi sosial, musuh membunuh pemusik yang dianggap dapat mempengaruhi semangat masyarakat untuk membangkitkan semangat perang. Garfias menulis sebagai berikut:

“When the Spanish Conquistadors subjugated the Aztecs of Mexico, in order to ensure peaceful acceptance of the new rule and religion, and certainly to prevent the possibility of the disastrous economic effect for Spain of a political uprising, they destroyed all the Aztec priests and scholars. The Spanish also killed all of the Aztec musicians, as well, so great was their fear of the power of the music to organize the population and to effect a potential uprising. Even so, many of the first accounts by Spanish priests they described an amazingly high level of musical proficiency and skill on the part of these Aztec musicians. While it was possible that there was genuine dislike of Aztec music which may have played some part in its eventual destruction, it was the political factors which outweighed all else in the final decision (Garfias, 2004:85-86).

Nilai-nilai solidaritas dalam musik mendapatkan tempat dan pada saat yang sama bekerja sama dengan nilai-nilai

lain yang relevan untuk mendapatkan energi baru yang bermanfaat. Mungkin nilai inilah yang paling banyak dimanfaatkan bagi masyarakat karena hal ini memperkuat kebutuhan masyarakat untuk menyatukan pandangan dan pendapat untuk menjadikan masyarakat menjadi utuh. Di dalam kehidupan masyarakat, karena pentingnya kebersamaan dan kebersatuan, maka mereka menggunakan musik sebagai media untuk berkumpul dan berinteraksi. Aspek mana dari musik yang dapat membangkitkan dan memotivasi kebersamaan belum pernah diungkap secara rinci. Saya menduga bahwa kesamaan dalam merasakan atmosfir pertunjukanlah yang dapat memberikan kerangka terhadap cara berpikir yang disatukan dalam pertunjukan musik tersebut.

Salah satu konten yang disampaikan oleh musik adalah keakraban, suatu nilai yang mawadahi hubungan antar anggota masyarakatnya. Di dalam pertunjukan musik tersirat semangat untuk memahami kontennya, bukan untuk mempertentangkan pendapat yang dibawa dari lingkungan asalnya, bukan pula untuk mempertahankan pemahamannya tanpa memperhatikan pemahaman orang lain. Setiap anggota masyarakat bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran yang didasarkan atas input dari musik dimaksud. Tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang konten yang disampaikan dalam pertunjukan musik tersebut. Secara garis besar menonton pertunjukan musik bermaksud untuk mendapatkan manfaat bagi kehidupan individual maupun kelompok. Oleh sebab itu, kebersamaan sering menjadi tujuan utama dalam menonton musik, bahkan melebihi tujuan lain yang sedang dihadapinya.

Pertunjukan musik sering memberikan penekanan terhadap aspek yang sedang menjadi kecenderungan dari suatu masyarakat. Contoh di atas mengilustrasikan bahwa nilai keakraban menjadi tujuan dalam menonton dan

memahami pertunjukan musik. Nilai ekstra musikal seperti ini dijadikan rujukan bagi masyarakat karena mereka menganggap bahwa kekuatan di balik suara musik itu dapat mendorong adanya keakraban yang dimunculkan oleh musik tersebut. Masyarakat merasakan atmosfir keakraban karena adanya orientasi terhadap suara yang dihasilkan oleh pertunjukan tersebut. Menghadiri pertunjukan dapat menyambung ikatan-ikatan pertemanan dan persaudaraan yang tidak dapat muncul dengan aktifitas lain.

Contoh di atas tidak terjadi secara kebetulan dan tiba-tiba, namun menjadi bagian dari prinsip-prinsip kehidupan masyarakat setempat. Nilai keakraban dan kebersamaan telah menjadi bagian penting dalam melaksanakan kehidupan masyarakat dan hal ini ditumbuhkan dan dibangun dari proses berinteraksi dalam masyarakat. Akumulasi dari perasaan, pemikiran, dan kebiasaan telah mendorong masyarakat untuk menggunakan nuansa tersebut ketika mereka berada di dalam pertunjukan. Mereka tidak lagi memikirkan keberadaan "substansi atmosfir keakraban" tersebut karena pemanfaatannya dianggap "take it for granted". Oleh karena itu, nilai tersebut dijadikan landasan dan pedoman bagi kebanyakan kalau bukannya semua kelompok masyarakat.

Tidak jarang bahwa nilai keakraban dan kebersamaan tersebut membingkai cara kerja masyarakat. Kekuatan-kekuatan ekstra musikal, yang berbentuk lontaran ide dan atmosfir keakraban, tidak memberikan input negatif karena ia berkesesuaian dengan pola berpikir dan orientasi bermasyarakat. Bahkan, ia tidak pula membuka *front* dengan pihak manapun dan menggiring masyarakat untuk mengalami dan mendalami atmosfir keakraban tersebut. Mereka merasa nyaman berada di tempat pertunjukan dan energi-energi internal dalam musik membingkai terjadinya ikatan-ikatan penyelaras pandangan-pandangan positif mereka.

Konten musik, yang diadopsi oleh bidang-bidang lain seperti halnya musik mengadopsi konten dari bidang lain, memberikan alternative terhadap pilihan yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan berdasar pada kearifan wilayah pilihan yang muncul dari pertunjukan musik dapat memberikan alternatif terhadap pertumbuhan lingkungan khusus maupun di luar lingkungannya. Hal inilah yang akhirnya dapat menciptakan substansi-substansi berkekuatan baru pula. Tidak sedikit ide-ide dari musik menjadi pilar dalam kehidupan dan digunakan sebagai ikon masyarakat khusus bahkan beberapa di antaranya diinstruksikan menjadi bagian ideologi di tingkat simbol dari suatu Negara.

Suatu masyarakat bisa mendapatkan rasa percaya diri ketika mereka mempertontonkan musiknya di dalam lingkungan yang menghidupkannya. Mempertontonkan musik berarti memberikan tawaran dan sekaligus arahan terhadap keputusan yang akan diambil oleh pemilik musik yang sedang berada dalam situasi bimbang. Keadaan dan rasa ambang, yang mengakibatkan masyarakat merasa gamang, ini memerlukan rujukan yang dapat digunakan secara instan untuk membuat keputusan yang bijak. Demikian pula, menonton musik bisa mendapatkan inspirasi untuk menguatkan pandangan-pandangan tentang kehidupan bermasyarakat, berpolitik, maupun bernegara.

Fitalitas energi untuk memajukan masyarakat akan bertambah ketika musik dipertontonkan di luar lingkungannya karena dengan demikian tampilannya akan dinilai dan dievaluasi oleh masyarakat luar. Demikian pula, struktur, konsep, dan fondasinya akan dibandingkan dengan musik lain tersebut. Hal ini tidak untuk mencari kelemahan dan kesalahan sistem tetapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang landasan dan ideologi yang menghidupkan musik tersebut. Beberapa kasus menunjukkan bahwa posisi relatif seperti inilah yang

dapat meningkatkan status dan derajat sebuah musik khususnya di dalam hubungan dengan musik dan masyarakat lain. Hal ini terjadi karena ikatan konvensi tidak lagi mendapatkan energi sejenis yang menghidupkannya seperti yang didapatkan ketika musik tersebut berada di dalam lingkungan aslinya. Sementara itu, di tempat lain lepasnya energi dari kaitan konvensinya mencari kompensasi di tempat baru yang asing tersebut. Lepasnya ikatan tersebut menyebabkan "kekosongan" tersebut menciptakan energi yang dibangun melalui kontras dengan lingkungan baru tersebut. Dengan demikian, musik tersebut, walaupun berada dalam lingkungan baru dan asing, tidak kehilangan vitalitasnya tetapi bahkan mendapatkan kekuatan dan kehidupan barunya dengan menghadapi kontras dengan dirinya. Musik itu dengan kekuatan barunya telah dapat memberikan alternatif terhadap rutinitas kegiatan musik. Proses seperti ini terutama terjadi ketika sekelompok masyarakat sedang membangkitkan identitas masyarakat yang sedang melemah, yaitu ketika masyarakat dan musiknya berada di pengasingan (Santosa, 2011: 201-209). Dalam keadaan itu, musik menghadirkan "role model" yang dapat digunakan tidak hanya sebagai acuan dalam ideologinya tetapi juga menggerakkan jiwa dan semangat internal yang sedang bergelora. Dengan demikian, masyarakat mendapatkan senyawa baru yang dihasilkan dari pertemuan antara elemen lama dalam konteks konvensional dan konteks barunya.

Masyarakat tertentu menganggap bahwa musik dapat merubah kehidupan mereka dengan menyampaikan ide-ide, pesan-pesan dan konsep baru. Beberapa komposisi musik, misalnya, dapat mengarahkan orientasi dan imajinasi masyarakat dan sekaligus menjadi panutan bagi pergerakan sosial. Beberapa musik diciptakan dan dimainkan untuk memberi dorongan terhadap pergerakan sosial yang mendambakan penguatan nilai dan konsep kemasyarakatan.

Dorongan itu dimanfaatkan sebagai landasan bagi keberlangsungan bermasyarakat. Bahkan, dalam situasi tertentu musik memberikan energi dan kekuatan-kekuatan untuk menyadarkan keadaan tertentu khususnya ketika mengadakan protes-protes terhadap tingkah laku menyimpang yang dilakukan anggota masyarakat. Dalam hal ini, musik digunakan untuk kepentingan praktis yaitu dalam rangka merintangi kehendak untuk menegasikan nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

Di dalam wujudnya yang paling ideal musik dapat dianggap sebagai penjelmaan sebuah komunitas dalam bentuknya yang nyata. Tidak jarang musik dianggap sebagai esensi dari sebuah kelompok sosial. Misalnya, ketika mengungkapkan prinsip-prinsip nilai sosial yang paling dalam – keagungan cita-cita masyarakat dalam menghadapi serangan dari luar, kekhusukan pengabdian sekelompok masyarakat terhadap Tuhannya, ketaatan masyarakat terhadap norma ideal dalam masyarakat – musik berfungsi untuk mewakili masyarakatnya. Musik tidak lagi berada dalam ranah pertunjukan seperti yang secara fisik tampak dalam masyarakat, tetapi juga menjadi pengawal ideologi masyarakat. Musik berubah menjadi kekuatan sosial yang menghubungkan antara masyarakat dengan bidang dan kekuatan lain. Tidak jarang musik menjadi pusat perhatian khususnya bila elemen-elemen dari tempat lain tidak lagi sesuai dengan karakter dalam komunitasnya. Bila hal ini terjadi, musik menghadirkan kekuatannya sebagai pengawal kehidupan masyarakat.

Musik mempunyai kemampuan khusus dalam menghadapi tantangan berupa ideologi di segala lini. Ia dapat menunjukkan kekuasaannya dan sekaligus mengarahkan perubahan dan pergeseran sosial dengan menyesuaikan kontennya dengan keadaan baru. Di sini, musik tidak hanya berorientasi pada pandangan dan gagasan di masa sekarang tetapi juga ke depan dengan

tetap menggunakan pijakan-pijakan dari masyarakatnya. Dengan fleksibilitas tinggi musik beradaptasi dengan lingkungan dengan mengubah konstelasi dengan ranah-ranah lain. Norma-norma usang yang terkandung dalam konvensi masa lalu tidak lagi digunakan dalam konteks sekarang karena masyarakat mendapatkan pemikiran, gagasan, dan orientasi baru. Sebaliknya, norma-norma yang masih relevan dalam kehidupan diimplementasikan dan disinergikan dengan norma lain untuk mendapatkan roh baru. Di sinilah proses adaptasi diperlukan untuk memfasilitasi dinamika yang diakibatkan tuntutan dan situasi baru. Dengan keadaan baru tersebut, masyarakat dapat memanfaatkan kondisi baru dengan konteks baru yang menyenangkan.



BAB III

ETNOMUSIKOLOG DAN ETNOMUSIKOLOGI MASA KINI

Keadaan seperti tergambar dalam bab sebelumnya memberikan setting social dan gambaran process yang meniscayakan kehidupan dinamis dalam mewujudkan kekuatan-kekuatan individual maupun kelompoknya. Hal ini membawa dampak terhadap sikap dan tingkah laku anggota masyarakat baik di dalam lingkup terbatas maupun lebih luas. Di dalam konteks seperti ini, konvensi, norma, etika, serta keyakinan bersinergi untuk mewujudkan harapan dan cita-cita yang dibangun selama berada di dalam komunitasnya.

Di bagian ini saya akan menguraikan bagaimana etnomusikolog, yang memiliki berbagai perangkat pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat setempat, menanggapi setting sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam konteksnya. Uraian akan diarahkan untuk mengetahui peran yang dimainkan oleh etnomusikolog dalam memfasilitasi, mendinamisasikan kehidupan masyarakat. Dengan berpedoman pada norma dan kebiasaan setempat saya berpendapat bahwa etnomusikolog dapat menguatkan kehidupan bermasyarakat. Sikap, tanggapan, dan tingkah laku etnomusikolog tersebut diuraikan dalam beberapa rubrik yang mencerminkan dinamika anggota masyarakat dalam kehidupan mereka.

Konsep Bimusikalitas

Embrio untuk menyadari akan pentingnya memahami musik sasaran secara lebih detil dan teliti muncul pada dekade 1960an ketika Mantle Hood mendeklarasikan

gerakan *bimusikality* yang berlandaskan pada adanya dua (atau lebih) kemampuan musikal dari peneliti musik. Penguasaan terhadap musik sendiri – yaitu musik yang dimiliki sebelum mereka meneliti musik kelompok masyarakat lain – dianggap mempunyai bias ketika digunakan untuk meneliti dan menganalisis musik asing. Praktek dan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya tersebut membentuk pandangan dan perspektif yang sering bersifat monolitik dengan segala eksese negatifnya. Hal ini terjadi karena intensitas masing-masing ranah dalam penguasaan tersebut saling menguatkan untuk membentuk “perspektif berkaca mata kuda”. Tentu saja hal itu tidak diinginkan karena seharusnya analisis penelitian didasarkan atas objektivitas sikap terhadap obyeknya. Menyadari akan hal ini, Hood menganjurkan kepada para calon etnomusikolog untuk mempelajari “musik kedua” dengan harapan mendapatkan perspektif baru untuk melaksanakan analisis dan mengambil kebijakan yang tepat ketika berada di lapangan (Hood, 1960:55).

Dibalik konsep bimusikalitas memang terdapat alasan mendasar mengapa Hood mengindoktrinasikan faham tersebut. Setidaknya ada tiga alasan mengapa konsep bimusikalitas menjadi penting dalam penelitian etnomusikologi dan pengambilan keputusan yang berdasar atas pandangan etnomusikologis. Pertama, meneliti musik asing memerlukan pemahaman mendalam tentang musik dan budayanya sehingga betapapun mahirnya peneliti tentang budayanya sendiri tidak akan menyelesaikan masalahnya karena teori mereka tidak sesuai dengan analisis yang diperlukan. Pemahaman tentang musik dan budaya baru tersebut dapat membentuk perspektif yang baik untuk berada dan menganalisis musik sasaran. Hal ini dapat digunakan untuk mengurangi atau menghindari bias dan prasangka betapapun jujur mereka menggunakan bias itu. Kedua, pemahaman terhadap kehidupan musik

setempat memberikan landasan untuk dekat dengan para narasumber yang menjadi corong masyarakat yang menyampaikan informasi tentang musik dan masyarakatnya. Kedekatan seperti itu sangat diperlukan karena etnomusikolog yang berada di tempat baru perlu mengetahui permasalahan-permasalahan yang tidak dikuasainya sebagai orang asing. Ketiga, kedekatan terhadap narasumber dan sasaran memberi jalan untuk membangun analisis yang obyektif. Sebab yang diperlukan dalam analisis adalah pemahaman tentang musik di tempat sasaran itu, bukan musik yang mereka bawa dari tempat asalnya.

Penyadaran tentang Tradisi

Etnomusikolog pada masa kini dan masa mendatang seharusnya tidak lagi mengandalkan pada teori – baik tentang sasaran maupun teori yang berlaku secara umum – tetapi juga pada kekuatan mengimplementasikan teori dan konsepnya pada masyarakat yang diteliti. Konsep bimusikalitas seperti dilukiskan di atas memberikan jalan menuju ke pemahaman mendalam tentang sasaran dan kondisi masyarakat setempat. Namun, pemahaman tersebut perlu dicari aplikasinya dalam masyarakat sehingga mereka tahu bagaimana mengimplementasikan teorinya ke dalam praktek kehidupan bermusik.

Seorang etnomusikolog, yang mempunyai pemahaman luas tentang berbagai macam pengalaman dan kehidupan budaya, bisa berperan dalam menyadarkan posisi masyarakat di dalam konteks budaya masa kini. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang mereka peroleh, yang mempersyaratkan untuk mengadakan “survey” tentang kehidupan musik di berbagai wilayah, tidak hanya yang tradisi tapi juga populer dan bahkan kontemporer, dapat diimplementasikan dalam masyarakat setempat. Pemahaman mereka yang luas dan mendalam tentang

bagaimana musik bisa hidup, lingkungan apa yang diperlukan, bagaimana kreatifitasnya, bagaimana pemusik menanggapi masyarakatnya, serta faktor apa saja yang menghidupi musik di dalam masyarakatnya,¹ bisa dijadikan "pedoman" untuk mengelola kehidupan musik dengan berbagai persoalan di sekitarnya. Berbagai ilmu yang didapat dari kehidupan kampus – sosial, seni, dan humaniora – dapat diaplikasikan dalam kehidupan musik-musik yang mereka hadapi di beberapa wilayah pedesaan maupun kota-kota, yang akhirnya dapat memberikan manfaat untuk menambah gairah kehidupannya.

Penyadaran seperti itu dapat membuat masyarakat tahu posisi sehingga dapat mengambil peran secara baik dalam kehidupan masa kini. Tentu saja, pemahaman mereka perlu dibingkai dengan konsep musik karena musik dapat memberikan kerangka terhadap berbagai aspek kehidupan lain.² Apalagi, karena sering dipertunjukkan sebagai bagian dari berbagai acara kemasyarakatan – baik ritual, seremonial, maupun kegiatan sekuler – musik akan membangun "framework" untuk mempersatukan berbagai aspek kehidupan. Banyak hal yang dapat digunakan sebagai pendorong terhadap bermacam-macam proses yang intinya merupakan usaha untuk menguatkan dimensi sosial yang sedang dikembangkan.

¹ Bruno Nettl, misalnya, pernah mengatakan bahwa dalam pendidikan musik di Amerika dan Eropa minat seperti ini tidak hanya dipunyai oleh para etnomusikolog tetapi juga para komposer yang menjadikan musik sebagai pilihan kedua dari fokus studinya. Perhatian mereka -juga tidak hanya tertuju pada karakter-karakter suara tetapi juga pada sikap dan tingkah laku masyarakat terhadap musik di antara anggota masyarakat (Nettl, 1992:396).

² Bersamaan dengan aspek kehidupan lain, kehidupan musik memberikan inspirasi terhadap berbagai kehidupan yang dijalankan oleh anggota masyarakatnya. Di sini, berbagai nilai bersinggungan dan berhadapan untuk mendapatkan bentuk akhir yang bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Untuk itu musik memberikan kesadaran dalam rangka mendapatkan kekuatan-kekuatan bagi kehidupan bersama.

Tujuan utama dari penyadaran ini adalah terbentuknya rasa percaya diri terhadap lingkungan dan atmosfer kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan yang dicapai dari waktu ke waktu. Capaian seperti ini membuat mereka tidak lagi bertingkah laku pasif karena dinamika masyarakat mempersyaratkan perubahan dan penyesuaian dengan keadaan baru. Dengan penyadaran itu dan berada di dalam lingkungan sosialnya mereka tidak hanya menjadi penonton "pemanggungjian dinamika sosial" saja tetapi juga yang lebih penting berada di dalam kehidupan budaya yang dinamis. Perannya tidak hanya sebagai pengikut yang hanya melihat kelompok lain menyumbangkan ide dan partisipasinya tetapi juga pada saat yang sama mereka ikut dalam berbagai langkah memajukan kehidupan sosial. Melalui campur tangan etnomusikolog perkembangan dan kemajuan masyarakat diberi bingkai untuk mencapai tujuan yang ideal.

Etnomusikolog menggunakan kerangka dan konteks budaya luas sesuai dengan pandangan yang dirumuskan dari kerangka masyarakatnya. Cara pandang masyarakat menjadi titik awal bagi etnomusikolog untuk mendapatkan sudut pandang yang adil dalam rangka pengembangan masyarakat. Pandangan tersebut juga dapat mendorong etnomusikolog untuk mendapatkan arah tidak hanya bermanfaat terhadap masyarakat khusus secara terbatas tetapi juga masyarakat pada umumnya.

Memberdayakan Tradisi Kemasyarakatan

Atmosfir dinamika masyarakat merupakan keniscayaan bagi terbangunnya mekanisme kehidupan yang berdasarkan pada nilai-nilai kemasyarakatan. Namun, proses ini tidak dapat terjadi dengan sendirinya tetapi perlu ada berbagai penanganan yang dapat memperdayakan segala ikatan dan kekuatan riil yang muncul dari kedalaman

konteksnya. Kehidupan yang demikian, dengan susunan organik yang mempersyaratkan kompetensi internal masyarakat, memediasi berbagai elemen yang relevan untuk dipadukan sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Elemen-elemen itu dengan demikian tidak lagi bercerai berai yang disebabkan oleh tidak adanya “komando” yang dapat merekatkannya menjadi kesatuan organik yang lebih bermanfaat. Hal inilah yang menyebabkan kehidupan musik dapat diungkapkan dalam konteksnya sehingga posisi mereka setidaknya berada sejajar dengan dimensi-dimensi lain dalam masyarakat sekitarnya. Sentuhan masa kini seperti ini perlu dilakukan untuk mendapatkan kekuatan dan potensi baru yang lebih kontekstual dibanding dengan keadaan sebelumnya.

Keadaan seperti ini, dengan dipacu oleh berbagai ide dari kehidupan musikalnya, mendorong pelaku budaya untuk memanfaatkan segala potensi yang berada di dalam komunitas mereka. Persaingan internal terjadi, walaupun pada umumnya masih diberi kerangka oleh pondasi nilai yang diyakininya, menyebabkan munculnya potensi-potensi baru yang diwujudkan dalam inovasi norma serta kearifan lokal yang menjadi jiwa terhadap masyarakatnya. Pelaku-pelaku di dalam proses seperti ini mendapatkan inspirasi dari kolega-kolega dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan kehidupan masyarakat dan ikatan-ikatan sosialnya menjadi semakin kokoh dan dapat berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya. Persaingan-persaingan seperti disebut sebelumnya, walaupun intensitasnya bisa berbeda-beda dan bermacam-macam, dapat dikelola oleh para pemuka masyarakat sehingga tidak menimbulkan ekses negatif tetapi bahkan menjadi “bumbu-bumbu” dalam meramu norma-norma baru yang bermanfaat bagi masyarakatnya.

Gambaran dinamika seperti dilukiskan di atas terjadi di dalam berbagai lembaga kemasyarakatan seperti ritual,

upacara adat, maupun himpunan sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Lembaga-lembaga seperti ini mendapatkan kekuatan dari senyawa yang dibentuk dari aspirasi para anggota masyarakatnya. Setiap elemen kelembagaan berada dalam bangunan organik dan bergerak untuk mendapatkan kebersamaan yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Aspirasi individu, dorongan kebersamaan, serta kecenderungan massal dapat dikoordinasikan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hal inilah yang digunakan untuk menanggapi tantangan yang berasal dari luar yang mempunyai arah dan kecenderungan berbeda. Di dalam kondisi seperti ini etnomusikolog mencari inspirasi dan ide-ide baru yang dapat digunakan untuk "panduan" dalam mendapatkan tempat di mana anggota masyarakat berada di simpang jalan untuk menentukan arah tujuannya.

Keadaan seperti digambarkan di atas mempermudah proses pemberdayaan yang dilakukan oleh etnomusikolog dalam rangka memanfaatkan kekuatan sosial. Etnomusikolog memberikan dorongan dengan "kekuatan eksternal" yang dapat membantu anggota masyarakat dalam mendapatkan semangat dan arah baru. Mereka datang dari pengetahuan dan pemahaman etnomusikolog dengan menggunakan pandangan dari tempat dan kondisi yang berbeda. Di sinilah posisi dan peran etnomusikolog dapat memberikan alternatif terhadap kehidupan sebelumnya dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik. Hal ini terjadi setiap kali mereka merasa puas dengan keadaan sebelumnya dan menghendaki keluar dari kondisi yang ingin dilaluinya. Dengan dipandu oleh etnomusikolog anggota masyarakat mendapat tempat dan ruang untuk menyatakan dirinya dan cita-citanya dalam mencapai masyarakat yang lebih bermakna.

Memberdayakan masyarakat berarti memberikan dorongan terhadap kekuatan-kekuatan lokal yang berakar

dari sumber aslinya. Akumulasi nilai masyarakat yang beradaptasi dengan atmosfer baru mendapatkan roh baru melalui pandangan yang dikemukakan oleh etnomusikolog. Kekuatan-kekuatan internal yang bersumber dari nilai terdalam masyarakat dengan demikian akan mendapatkan wujud barunya dengan bermetamorfose dalam lingkungan baru tersebut. Sementara itu, etnomusikolog mendapatkan tempat yang kondusif untuk "menyemaikan" pemikirannya dalam kondisi ambang yang mempersyaratkan kebaruan dan kesegaran atmosfernya. Keadaan seperti inilah yang diharapkan dapat membangkitkan semangat masa kini yang berguna.

Mendorong Kreatifitas dan Penguatan Norma Sosial

Keadaan dan dinamika masyarakat di atas mengisyaratkan dan mempersyaratkan adanya usaha untuk mendapatkan kebaruan-kebaruan untuk mendapatkan saluran terhadap kebuntuan-kebuntuan yang terjadi. Implementasi terhadap norma dan konvensi tidak hanya menumbuhkan terpenuhinya harapan-harapan masyarakat tetapi juga memberikan kesempatan terhadap ide-ide dan pikiran-pikiran segar yang diperlukan dalam rangka memperbarui kehidupan mereka.

Kondisi seperti ini mendorong adanya kreativitas yang berfungsi sebagai penguat norma dan konvensi sosial di antara anggotanya. Bila kondisi ini terjadi maka muncul pemikiran-pemikiran baru yang dapat menyempurnakan ide-ide lama yang karena desakan lingkungan internal dan eksternalnya tidak lagi mendapatkan tempat dan ruang cukup bagi terselenggaranya kehidupan bersama yang baik. Pemikiran dan gagasan baru perlu diperkenalkan untuk mendapatkan bentuk-bentuk baru yang diharapkan.

Menyadari akan hal ini anggota masyarakat mulai merefleksikan pandangan-pandangan mereka dalam

konteks masa kini.³ Pandangan-pandangan lama dievaluasi untuk mendapatkan posisi yang tepat sementara itu pandangan-pandangan baru digali untuk mendapatkan "pembanding" dalam rangka menuju ke posisi yang lebih baik. Penyejajaran seperti ini perlu dilakukan dari waktu ke waktu secara terus menerus agar pandangan mereka sesuai dengan tuntutan jamannya. Pandangan tersebut digunakan untuk mencari kemungkinan baru dalam rangka mencapai cita-cita yang diharapkan bersama oleh anggota masyarakat.

Memberi Penguatan terhadap Tradisi

Posisi masyarakat dalam tradisi tidak lagi perlu dipersoalkan karena pada dasarnya tradisi melekat dalam kehidupan masyarakat. Melalui tradisi masyarakat dapat menghidupi dirinya sendiri terutama untuk menguatkan ikatan-ikatan sosial dalam rangka mencapai kebersamaan. Saya memandang bahwa tradisi bukanlah sebuah kondisi statis seperti diduga oleh sebagian orang, tetapi merupakan kehidupan yang solid dengan susunan organik di antara berbagai unsur yang membangunnya. Dengan demikian, tradisi tidak lagi memberikan orientasi tentang masa lalu, tentang kehidupan yang tidak dialaminya lagi, tetapi merupakan sikap mendasarkan diri pada kekuatan bersama untuk menatap kehidupan ke depan. Ia selalu memberikan

³ Bernadette O'rourke et al menganalisis kemunculan penutur baru di dalam konteks revitalisasi pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Ia mengatakan bahwa kehadiran penutur baru dapat menimbulkan dampak tidak terduga berupa ketegangan dengan penutur yang sudah ada sebelumnya khususnya tentang beberapa isu seperti kepemilikan, keabsahan, dan keaslian bahasa yang digunakan. O'rourke et al mengatakan sebagai berikut: "While in many indigenous minority-language situations traditional native speaker communities are in decline, new speakers are emerging in the context of revitalization policies. Such policies, however, can have unforeseen consequences and lead to tensions between newcomers and existing speakers over questions of ownership, legitimacy, and authenticity" (2013:287).

kesempatan pada anggota masyarakat untuk mengadakan reorientasi terhadap masa lalu untuk menuju ke masa depan karena anggota masyarakat mempunyai kesadaran tinggi tentang adanya perubahan. Bagi mereka perubahan adalah suatu keniscayaan tidak hanya untuk mempertahankan soliditas internal tetapi juga "reputasi" dalam hubungan dengan masyarakat luas.

Kehidupan tradisi seperti di atas mempersyaratkan munculnya pemikiran-pemikiran baru yang berkeinginan untuk meninggalkan norma dan kehidupan masa lalu. Selebrasi tidak lagi berorientasi pada masa lalu tetapi seharusnya diberi elemen-elemen baru yang didasarkan atas potensi dari dalam. Situasi ini memberikan keluasaan para anggota masyarakat untuk bertingkah laku kreatif dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru. Dorongan terhadap nilai-nilai baru semakin diperkuat supaya even-even sosial tidak layu dan berorientasi ke belakang dengan melaksanakan aktifitas tanpa konten kebaruan yang segar.

Keberlangsungan kehidupan seperti di atas didambakan oleh etnomusikolog. Untuk itu etnomusikolog perlu mendorong perspektif lokal dalam rangka terus melakukan perbaruan dan kebaruan nilai, faham, dan struktur masyarakatnya. Etnomusikolog perlu pula memberikan otoritas kepada anggota masyarakat lokal agar perspektif mereka dapat diketahui dan dikembangkan sehingga dapat berguna bagi kemajuan di tingkat nasional maupun global. Kontribusi seperti itu perlu didorong terus menerus untuk mendapatkan kesadaran dan pemahaman yang benar-benar bisa digunakan untuk memberikan energi baru untuk pengembangan masyarakat.

Kontak sesama anggota masyarakat merupakan keharusan dalam rangka memberikan kesempatan untuk saling mengenali dan menyapa. Hal ini dipersyaratkan agar mereka dapat saling mengisi kekurangan masing-masing kelompok maupun individu. Interaksi antar individu dan

kelompok dengan demikian dapat terjadi di dalam situasi yang normal dan tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun. Proses sosial dengan demikian mendapatkan setting sosial yang memberikan kebebasan terhadap individu maupun kelompok yang terlibat di dalamnya. Tujuannya adalah agar pendapat-pendapat dan faham-faham mereka diberi tempat untuk berinteraksi dengan pendapat dan faham lain. Mereka diberi kesempatan untuk menghadirkan soliditas dan integritas masyarakat; mereka diberi ruang untuk membangun diri sendiri dengan tetap menjaga ideologi dalam masyarakat dengan tanpa mengecilkan konteksnya. Bila hal ini terjadi maka keutuhan norma dan nilai mereka terjaga tidak hanya dalam konteks masa sekarang di mana mereka mengimplementasikan ide-ide kekinian tetapi juga membangun gambaran masyarakat terimajinasi di masa mendatang.

Kemajuan masyarakat seperti tergambar di atas mempersyaratkan adanya kontak dengan pelaku dan "faham asing" baik yang datang dari lingkungan sendiri maupun dari luar. Apalagi di masa sekarang di mana kondisi sosial dan budaya berinteraksi dalam "komunitas kecil" di mana dunia tidak lagi terasa besar dan luas, semua tingkah laku sosial diawasi dengan ketat dan cermat. Dalam kondisi seperti ini apa yang dilakukan diawasi dengan cermat untuk mengetahui apakah tindakan-tindakan masyarakat didasarkan atas pertimbangan terbatas atau lebih luas. Artinya, ketika membuat keputusan untuk kemajuan masyarakat perlu mengetahui bahwa mereka tidak berada di dalam posisi terbatas namun dalam hubungan relatif dengan masyarakat lain yang juga memerlukan kehidupan dan perkembangan. Oleh karena itu, kesadaran akan posisi dan kekuatan menjadi penting dalam rangka memberikan jaminan terhadap tingkah laku dan keputusannya.

Proses penempatan posisi itu terjadi ketika masyarakat berada di alam dan kondisi sosial dengan kecepatan

meningkat dan transparansi tinggi. Masyarakat bersama etnomusikolog menyikapi hal ini dengan kesungguhan karena akhirnya mereka harus bertanggung jawab tidak hanya terhadap masyarakatnya tetapi juga masyarakat luar. Kondisi mereka yang cair dan berubah untuk mencapai kualitas dihadapkan dengan kondisi masyarakat lain yang juga mempersyaratkan transparansi yang terukur. Untuk itu, kecermatan, kebijaksanaan, dan kehati-hatian seharusnya dijaga agar keberlangsungan masyarakat berada dalam posisi terbaik.

Penyuluh dan Dinamisator

Dinamika sosial yang merupakan tuntutan aspirasi masyarakat dan kekuatan laten dari dalam beraktifitas di dalam konteksnya untuk menuju ke depan. Dengan diberi arahan dan saluran oleh etnomusikolog yang mempelajari isu-isu tersebut, baik secara langsung dari masyarakat maupun dari kehidupan kampus, kondisi masyarakat bisa mendapatkan kekuatan baru yang merupakan hasil refleksi terhadap kekuatan sebelumnya. Dengan kepekaan yang diasah dalam masyarakat etnomusikolog mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul masa kini. Pemahaman, pengetahuan, dan ilmu yang didapatkan dari kampus diorganisasikan melalui pikiran-pikiran unggul untuk dicarikan format baru dalam konteks baru. Etnomusikolog tidak hanya bersikap pasif dalam menghadapi tantangan dari luar maupun dari dalam masyarakat di mana ia berada. Dengan kata lain, etnomusikolog menggunakan pemahaman tersebut sebagai "saringan" dan sekaligus sebagai pedoman untuk mengarahkan bibit-bibit kebaruan. Bila hal ini terjadi maka etnomusikolog dapat memberikan sumbangan terbaiknya terhadap masyarakat yang sedang membutuhkan jalan keluar terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam kondisi sosial masyarakat.

Etnomusikolog dengan demikian memberikan makna baru terhadap nilai yang dianggap tidak lagi relevan dengan keadaan dan kehidupan masa kini. Ia bertindak di tengah-tengah perubahan sebagai penyuluh yang memberikan pencerahan terhadap masyarakat yang sedang mencari format dan ruang baru yang sesuai dengan konteks sekarang. Mereka memberi kepastian terhadap kekuatan-kekuatan khusus yang sedang mencari solusi terhadap gerakan-gerakan sosial baru. Dengan demikian, etnomusikolog bisa mendorong terjadinya transformasi maupun asimilasi budaya yang mengarah ke cara-cara dan budaya baru.

Lebih dari sekedar memberikan penyuluhan, etnomusikolog juga menjadi fasilitator terhadap kehidupan dan hubungan antar ranah kehidupan sehingga masyarakat tidak lagi mengalami keterbatasan sudut pandang. Etnomusikolog memberikan fasilitasi dan menunjukkan posisi dan arah yang tidak diberikan oleh orang lain. Hal ini dilakukan karena etnomusikolog memahami isu-isu dan masalah yang muncul di dalam komunitasnya. Khususnya di dalam masyarakat masa kini, di mana kemajuan teknologi dan komunikasi telah merubah jarak dan waktu, proses penyuluhan semacam itu dapat memberi perspektif baru yang menyegarkan. Kehidupan masyarakat tidak lagi hanya di dominasi oleh ikatan-ikatan konvensional, yang tidak lagi mendapatkan makna dari konteks lamanya, tetapi mereka telah membentuk jaringan-jaringan baru yang membutuhkan sikap dan tingkah laku berbeda dan baru.

Masyarakat seperti digambarkan di atas mendapat tantangan baru untuk mencari kemungkinan baru yang merupakan kelanjutan dari tatanan yang pernah diyakininya. Strategi dan metode baru diciptakan untuk mendapatkan norma dan tradisi baru yang tidak hanya hidup tetapi juga lebih bermakna dan bermanfaat. Dengan kata lain, etnomusikologi seharusnya tidak hanya mempelajari musik

di luar kebudayaan asli mereka, tetapi juga ikut memelihara dan mengembangkan kebudayaan yang dipelajari agar menjadi kebudayaan baru yang dapat dimaknai di masa kini. Dengan demikian, etnomusikolog diharapkan memberikan kerangka baru dengan memanfaatkan ide-ide baru yang dikembangkan menurut penafsiran dan pemaknaan waktu, ruang, dan lingkungan baru. Hal ini menjadi krusial dilakukan khususnya ketika lingkungan sekitar juga melakukan penafsiran dan pemaknaan baru dalam rangka membuat peradaban baru.

Peran khusus etnomusikolog dapat dilakukan dengan menciptakan keadaan dinamis yang tanggap terhadap perubahan dan kekuatan baru. Untuk itu diperlukan kepekaan terhadap lingkungan yang sedang berubah dan mencari format masa kini. Mereka dapat berkontribusi sebagai dinamisator terhadap kehidupan masa kini khususnya ketika lingkungan konvensional berhadapan dengan lingkungan lain yang aktif dan sedang mengadakan perubahan. Sebagai pelaku budaya yang mempunyai pandangan luas etnomusikolog dapat menyumbangkan hasil refleksinya terhadap lingkungan baru itu sehingga dinamika roh kehidupan yang berada di dalam lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk aktualnya. Bila hal ini terjadi maka masyarakat akan mendapatkan harapan baru yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan mereka saat ini tetapi juga masa mendatang. Mereka seharusnya juga berpandangan kedepan tidak hanya dengan mempertimbangkan bahwa konvensi-konvensi telah bermetamorfose menjadi "gerakan baru" tetapi juga yang lebih penting mendapatkan nilai baru dalam konteks yang baru pula. Saya berpendapat bahwa hal ini merupakan inti kegiatan dan kehidupan masyarakat yang seharusnya dipelihara dan diberdayakan terus menerus untuk menjadikannya mungkin untuk menyesuaikan dengan kemajuan jaman. Penting dicatat di sini bahwa menatap

peradaban baru adalah harapan semua masyarakat tidak hanya yang merasa berada di garda paling depan tetapi juga bagi mereka yang merasa berada di barisan belakang sebagai pengikut kebudayaan.

Pentingnya penyuluhan dan penyadaran kebangkitan motivasi pelaku kebudayaan saat ini semakin dirasakan urgen karena banyaknya berbagai alternatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dekatnya hubungan antar pelaku, cepatnya waktu dalam beraktifitas, dan dekatnya jarak baik dalam wujudnya yang riil maupun maya dalam media sosial dapat menjadi kerangka dalam menyesuaikan dengan perkembangan ideologi yang bergerak cepat dan menawarkan kebaruan yang belum pernah dialami dan dirasakan selama ini. Hal ini tidak dapat dihindari karena setiap saat masyarakat berkembang dan bermetamorfose dalam rangka mencari makna dan identitas baru.

Intensitas dan keragaman informasi, yang menyebabkan terjadinya kompetisi untuk memenangkan pertarungan dalam konteks barunya yang penuh makna, menggerakkan kehidupan masyarakat untuk menghadapi kehidupan yang semakin menantang. Tantangan tidak hanya terjadi dari sisi kreasi tapi juga dari pembentukan struktur sosial yang sesuai dengan tuntutan masa kini. Masyarakat tidak lagi dapat menggunakan faham-faham lama yang tidak lagi sesuai dengan keadaan sekarang betapapun bermaknanya faham tersebut di masa lalu. Ia perlu memberikan petunjuk agar masyarakat masa kini berada di dalam habitatnya yang sesuai bukan dengan mempertahankan nilai yang sudah ada. Walaupun masyarakat menggunakan tradisi untuk melanggengkan kehidupannya, mereka juga selayaknya memaknai ulang tradisi tersebut di dalam lingkungan baru seperti diuraikan pada bagian sebelumnya.

Peran sebagai penyuluh kebudayaan juga seharusnya dipertahankan dalam ranah pendidikan baik formal maupun

informal. Hal ini menjadi urgen karena insan pendidikan merupakan komponen masyarakat yang mempunyai akses untuk melanjutkan perkembangan kebudayaan dalam bidang strategis. Melalui pendidikan etnomusikolog mendapatkan ruang luas untuk membuat eksperimen tentang berbagai ide yang diimplementasikan dalam kehidupan sekolah dan kampus. Di sinilah para etnomusikolog dapat membuka wawasan terhadap orang-orang yang akan mempunyai kedudukan penting ketika mereka telah menyelesaikan tugas akademiknya. Para etnomusikolog yang mempunyai “dua mata pisau” – yaitu aspek sosial dan budaya (Santosa et. al, 2007: 45) – akan memberikan modal terhadap para calon tokoh tersebut otoritas untuk menentukan arah perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Tujuan pemberian modal tersebut dapat dirumuskan dalam beberapa pokok pikiran sebagai berikut. Pertama, kehidupan sosial yang mendapatkan masukan dari anggota masyarakat akan berkembang sesuai dengan arah yang ditentukan berdasarkan tuntutan masyarakat masa itu. Oleh karenanya, calon penentu kebijakan seperti ini dapat mengamati, dan dengan demikian mengetahui arah kecenderungan yang terjadi di dalam perkembangan sosial dan budaya yang relevan dengan jamannya. Kedua, para calon pengambil kebijakan seperti itu dapat menjadikan pemahaman dan pengetahuannya untuk memprediksi kehidupan musik dan budaya sehingga mereka dapat menggerakkan kehidupan sosial dan budaya seni dan musik dalam konteksnya. Relevansi dan kesesuaian konten seni, musik, dan budaya dapat dijamin tidak hanya dengan pengetahuan dan kemampuannya tetapi juga dari integritasnya ketika mereka menghadapi dinamika nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Atmosfir pendidikan seperti dilukiskan di atas dapat dianggap sebagai “penanaman bibit-bibit” kearifan lokal

yang pada masanya akan diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan budaya. Bukan tidak mungkin bahwa pandangan-pandangan visioner sebuah kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat dipengaruhi dan ditentukan oleh generasi yang mendapatkan persemaian yang dibangun oleh para etnomusikolog.

Satu poin penting dari proses pemberian modal dalam masyarakat dan pendidikan tersebut perlu ditekankan pada tumbuhnya kepekaan calon pemimpin tersebut terhadap atmosfir dan lingkungan setempat. Jadi, pencermatan terhadap berbagai proses yang merupakan *milestones* serta alasan-alasan yang melandasi terjadinya proses tersebut akan dapat memberikan kerangka pikir strategis dalam mengambil kebijakan. Oleh karena itu, etnomusikolog sewajarnya mempunyai pandangan luas untuk membentuk pandangan tentang kemajuan dan keberhasilan dalam mencari alternatif penyelesaian masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

Motivator dan Fasilitator

Sebagai fasilitator terhadap proses sosial etnomusikolog berada di tengah-tengah masyarakat dengan mencoba menyelami jiwa dan roh masyarakatnya. Mereka memahami esensi musik setempat, esensi bidang lain yang berhubungan dengan musik itu, serta hubungan-hubungan yang ada di antara keduanya. Pada dasarnya mereka perlu memahami segala bentuk korelasi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi antara musik dan bidang-bidang lain. Hal ini perlu ditekankan karena adanya korelasi seperti itu akan menentukan proses dan hasil-hasil yang diharapkan.

Pemahaman seperti digambarkan di atas digunakan untuk memberikan dorongan untuk kemajuan masyarakat setempat. Kekuatan dan energi yang dibangun melalui interaksi sosial dimaknai ulang untuk mendapatkan kekuatan

baru dalam konteks baru pula. Melalui kompetensi yang dikembangkan selama berada di lokasi, etnomusikolog dapat menggunakan tenaga yang dibangun melalui pertunjukan musik, karena pertunjukan musik mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melihat arah tujuan ke depan. Arah tersebut dipandu oleh pemahaman yang dikembangkan oleh kepekaannya dalam melihat pola-pola yang dapat dikembangkan dalam masyarakat yang sedang dihadapi.

Etnomusikolog yang telah mengadakan “eksperimen” untuk mengembangkan konsep dari musik selama berinteraksi di lapangan memanfaatkan daya kritis yang dibangun dari kekuatan dari dalam masyarakat. Dengan cara itu, mereka dapat memberikan motivasi terhadap anggota masyarakatnya. Walaupun tidak terlalu lama berada di lapangan, biasanya satu sampai dua tahun mempelajari musik dan sekaligus menyerap berbagai aspirasi lain yang berkaitan dengan musik, etnomusikolog mempunyai ketajaman orientasi dan analisis memadai untuk membangun landasan-landasan tentang pengembangan masyarakat. Pola pikirnya yang kritis dapat menguatkan pemikiran dan pandangan yang berasal dari masyarakat setempat. Komparasi terhadap pandangan masyarakat lain dilakukan dengan tujuan untuk mengantarkan masyarakat ke ranah yang lebih luas sehingga keputusan orientasinya bermanfaat bagi kehidupan bersama.

Perannya sebagai fasilitator dinamika sosial dimungkinkan karena kesadaran dan kepekaannya terhadap musik (dalam pengertian luas tidak hanya tentang pertunjukannya tetapi juga kandungan nilai di dalamnya) dan lingkungan baik lingkungan terbatas maupun lingkungan luas dapat bermanfaat untuk menggerakkan proses menuju ke pembaharuan. Di dalam konteks ini, etnomusikolog mendapatkan bentuk dari pandangan dunianya yang

spesifik namun tidak berperspektif sempit seperti terjadi pada masa sebelumnya. Hal ini perlu mendapat perhatian agar etnomusikolog tidak terjebak pada orientasi sempit yang dapat mengarahkan anggota masyarakat berpikiran sepihak untuk kepentingan mereka sendiri.

Etnomusikolog menyarankan terbangunnya interaksi sosial yang bersumber pada pemikiran-pemikiran yang visioner dan fungsional. Orientasi mereka adalah mereka dapat menggunakan pandangannya untuk memimpin perubahan yang terjadi secara berkelanjutan. Sikap ini merupakan akumulasi dari pandangan-pandangan yang didasarkan atas kontemplasinya dalam mengikuti perkembangan masyarakat. Etnomusikolog, yang mempunyai visi dan kepekaan sosial, merumuskan strategi khusus yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat dalam menata ulang kehidupan masyarakat. Dengan demikian, bersama masyarakat mereka mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak usang karena berorientasi pandangan masa lalu. Bila hal ini terjadi, masyarakat akan mendapatkan posisi terbaik di dalam lingkungan terbatas maupun lingkungan luasnya.

Kehadiran etnomusikolog dalam mewujudkan harapan masyarakat tidak hanya berdasarkan atas keinginan pribadi, apalagi pertimbangan sempit dan instan, tetapi yang lebih penting adalah kehendak seluruh anggota kelompok yang akan melanjutkan perubahan dan perkembangan masyarakatnya. Atau apabila ternyata mendasarkan pilihannya atas pertimbangan pribadi seharusnya mereka mengutamakan pada profesionalisme yang didapatkan selama berinteraksi dengan masyarakatnya, bukan pertimbangan pribadi yang berdasar atas primordialisme dan kepentingan perorangan.

Keberlanjutan kemajuan merupakan prasyarat dalam konteks ini sehingga masyarakat dapat menikmati kemajuan yang didapatkan berdasarkan perjuangannya. Perlu

adanya pemahaman yang baik terhadap masalah dan isu mutakhir karena bila tidak etnomusikolog akan memberikan arah yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat setempat. Harapan tersebut didasarkan atas kebutuhan untuk mempertahankan esensi nilai dan norma masyarakat yang membangun pandangan-pandangan masa kini dalam konteksnya yang mutakhir.

Isu keberlanjutan perlu diilustrasikan lagi karena hal ini dapat mengambil arah berbeda-beda untuk setiap kelompok masyarakat. Keberlanjutan yang dianggap relevan bagi suatu kelompok masyarakat dapat dianggap tidak demikian pada masyarakat lain. Hal inilah yang menyebabkan keberlanjutan diberikan konteks tertentu agar manfaatnya dapat dirasakan dalam masyarakat yang bersangkutan. Pendalaman dan eksplorasi terhadap aspirasi masyarakat perlu dilakukan untuk mendapatkan senyawa kekuatan sosial yang baik. Untuk itu etnomusikolog perlu mengambil posisi tepat agar warga mendapatkan arahan terhadap tuntutannya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa etnomusikolog seharusnya mendapatkan pemahaman tentang kedalaman karakter masyarakat serta norma apa saja yang sesuai dengan kehidupan mereka. Etnomusikolog yang bijak akan mendasarkan pemikiran dan wawasannya pada partisipasinya selama mengadakan penelitian dan bertempat tinggal dalam waktu lama dengan warga masyarakatna. Mereka perlu mempertimbangkan keberlanjutan kemajuan dan perkembangan dalam jangka waktu lama atau terus menerus.

Kedalaman pemahaman norma dan kebiasaan masyarakat kadang perlu dikontekstualisasikan melalui ideologi yang diakumulasikan ke dalam pertunjukan musik. Di Jawa Tengah, misalnya, cita-cita dan harapan masyarakat diwujudkan dalam pertunjukan gendhing Gula Klapa sebagai media untuk mempersatukan masyarakat sekitar. Mempertontonkan atau mendengarkan lagu

tersebut penonton mendapatkan imaji tentang simbol bendera Negara kesatuan yang menaungi warganya. Segera setelah itu mereka mendapatkan harapan, masa depan untuk mencapai cita-cita bersama. Hal seperti ini perlu mendapat perhatian khusus karena kekuatan simbol tersebut dapat mempersatukan berbagai nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Hal seperti itulah yang menjadi tanggung jawab etnomusikolog dalam menata dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat.

Adaptasi Lingkungan

Etnomusikolog bersama dengan masyarakat menghadapi interaksi sosial dalam wujud dan bentuknya yang baru karena hal itu diperbarui oleh masyarakatnya. Interaksi itu merupakan pergerakan-pergerakan yang diilhami oleh tuntutan-tuntutan dari berbagai segi dan dimensi sosial. Untuk menghadapi hal ini diperlukan kepekaan terhadap dimensi-dimensi musik dan sosial karena pada dasarnya perubahan merupakan bentuk metamorphose dari dimensi-dimensi yang dianggap relevan dengan keadaan masa kini. Apalagi, perubahan meniscayakan adanya pemahaman tentang apa yang sedang dan akan terjadi. Mereka yang tidak mempunyai syarat itu akan mengadakan perubahan tanpa arah yang jelas. Oleh karena itu, sikap tegas dan bijaksana dipersyaratkan untuk menghadapi situasi ini. Dengan tetap mempertahankan dan memperbarui daya kritis etnomusikolog mengikuti perkembangan masa kini untuk bergerak ke arah lebih baik.

Etnomusikolog tidak boleh berorientasi ke belakang dengan memberikan posisi pada nilai-nilai yang tidak lagi berguna tetapi sewajarnya mereka mengusahakan agar masyarakat dapat memahami arah perkembangan mereka di masa mendatang. Langkah-langkah ini merupakan jalan menuju perpaduan berbagai elemen masyarakat untuk

menuju kebaruan. Bagi etnomusikolog kemajuan adalah keniscayaan sekaligus tuntutan terhadap kehidupan yang lebih baik.

Salah satu strategi untuk menyadarkan masyarakat memahami arah perkembangan adalah dengan mengadaptasi lingkungan karena lingkungan merupakan refleksi posisi masyarakatnya. Masyarakat perlu difahamkan terhadap lingkungan agar mereka dapat berfikir kritis terhadap lingkungan tersebut. Dengan lingkungannya masyarakat dapat berdialog untuk menyatakan keinginannya dalam meraih cita-cita ke depan. Dengan mengambil pandangan dari lingkungannya etnomusikolog dapat mengajak masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang dapat diambil.

Adaptasi dengan lingkungan tidak hanya merupakan proses merujuk pandangan tetapi juga proses untuk memposisikan dirinya dalam lingkungan yang selalu berubah. Dengan mengenalkan pada lingkungan yang peka dan cair masyarakat diajak untuk memahami dan selanjutnya mengetahui arah substansi yang sedang berlangsung. Interaksi dengan lingkungan perlu diusahakan agar perpaduan antar elemen tidak hanya menghasilkan senyawa tidak bermakna tetapi seharusnya membuahkan sintesa yang mengandung kebaruan dalam makna.

Adaptasi dalam pengertiannya yang hakiki berarti tidak hanya menyesuaikan pandangan dengan lingkungan tetapi juga memberikan kemungkinan terhadap berubahnya pandangan, selera, dan cita-cita masyarakatnya. Untuk itu diperlukan orientasi dan motivasi kuat agar pandangannya mendapatkan arah dan rujukan. Seharusnya perlu diadakan refleksi terhadap pandangan yang sedang berlaku agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Saya kira hal terakhir inilah yang menjadi urgen untuk dilakukan oleh etnomusikolog dalam rangka menyintesa pandangan

perorangan dan pandangan masyarakat. Proses seperti ini seharusnya diberi tempat agar pandangan dan harapan individual mendapat konteksnya dalam masyarakat.

Tujuan akhir dari adaptasi adalah kompromi dengan lingkungan masa kini di mana setiap kelompok masyarakat menginginkan penyesuaian dengan masyarakat lain dan sekaligus mengadakan perubahan di dalam konteksnya yang baru. Hal ini memerlukan sikap untuk selalu merefleksikan keadaan agar masyarakat dapat mengikuti perkembangan kelompok maupun lingkungannya. Anggota masyarakat perlu diajak berpikir bahwa situasi sosial tidaklah beku tanpa pergerakan tetapi bersifat cair yang akan mengutamakan perubahan baik yang berlangsung secara perlahan maupun cepat. Tuntutan untuk selalu menyesuaikan dengan keadaan perlu disadari agar mereka tidak ragu dalam memaknai perubahan. Bila hal itu gagal terjadi maka mereka akan berada di barisan belakang dan mereka tidak akan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakatnya.

Sifat cair masyarakat seperti disebutkan di atas memberikan peluang kepada etnomusikolog untuk mendapatkan ide-ide segar yang dapat digunakan untuk mendorong kemajuan masyarakat. Bagi etnomusikolog kekuatan yang dibangun dari dalam diri dengan dikombinasikan dengan energi dari lingkungan bisa mendapatkan dan mencirikan kekuatan baru yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Tidak diperlukan waktu lama untuk menyesuaikan dengan lingkungan khususnya apabila etnomusikolog telah berada di dalam "habitatnya" dan masyarakat sudah terbiasa untuk mengadaptasi situasi sosialnya. Oleh karena itu, memberikan pandangan luas dan kritis terhadap anggota masyarakat memang diperlukan kalau bukannya diutamakan dan diharuskan. Dengan bermodal pandangan dari etnomusikolog masyarakat dapat mempunyai pedoman yang dapat dikembangkan untuk

masa depan. Embrio-embrio pandangan baru, yang tidak hanya berada di sekitar anggota masyarakatnya tetapi juga di antara masyarakat sekitar, perlu dikondisikan di dalam situasi sosial sehingga mendapatkan tempat yang baik bagi kehidupannya. Karena masyarakat masa kini mempersyaratkan adanya fleksibilitas dalam menghadapi lingkungan maka etnomuskolog seharusnya dapat mengambil keputusan di dalam konteks yang lebih luas dari pada sekedar menyesuaikan dengan masyarakatnya sendiri.

Sumbangan Etnomuskologi

Uraian di atas mengisyaratkan adanya kerjasama antara etnomuskolog dengan masyarakatnya. Etnomuskolog tidak mengamati gejala sosial di dalam di ruang hampa karena kebiasaan dan tingkah laku masyarakat merupakan bagian dari proses yang berada di dalam lingkungan dan konteksnya. Mereka beraksi dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lain untuk mendapatkan harapan-harapan yang dikehendaknya.

Etnomuskolog mempelajari proses interaksi di atas khususnya untuk mendapatkan landasan dan alasan-alasan penyebab terjadinya peristiwa sosial, mendapatkan jawaban atas proses yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Singkatnya, etnomuskolog mencari tahu mengapa, di mana, dalam keadaan apa, serta dengan tujuan apa mereka melakukannya.

Pemahaman dan jawaban terhadap beberapa pertanyaan di atas digunakan untuk mengeksplorasi berbagai isu dalam kerangka mencari kesatuan antara masyarakat dan ideologinya. Mereka membuat strategi dan rekayasa untuk mengondisikan agar masyarakat tidak lepas dengan lingkungannya dan menjaga agar mereka tetap menjadi bagian masyarakat luas di sekitarnya. Opini, pandangan,

dan harapan diberi konteks agar masyarakat mendapatkan pedoman dalam bertindak. Saya memandang hal ini menjadi bagian penting dalam kerja etnomusikologi.

Etnomusikolog bertanggungjawab terhadap terbangunnya kehidupan ideal masyarakat. Warga masyarakat perlu diarahkan untuk bersikap adaptif terhadap isu-isu baru dan mereka diharapkan memperbarui nilai sesuai dengan harapan dan tuntutan yang ada. Intinya, etnomusikolog membuat kondisi agar warga masyarakat tidak berpandangan sempit dan statis dengan mempertahankan pendapat dan norma yang (pernah) dimilikinya. Mereka seharusnya tidak menolak pendapat-pendapat yang berbeda baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungannya. Hal ini disebabkan karena lingkungan selalu berubah dengan kecepatan yang semakin meningkat. Perubahan lingkungan di masa kini terjadi dengan intens khususnya ketika teknologi dan komunikasi informasi berjalan dengan cepat seperti diuraikan sebelumnya.

Etnomusikolog mengikuti dan mengamati perkembangan sosial seperti digambarkan di atas. Mereka mempunyai tujuan khusus yaitu untuk menggali energi berupa pandangan yang digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak oleh masyarakat. Mereka juga ingin memahami bagaimana aspirasi mereka terwujud di dalam kehidupan nyata. Hal ini dilakukan dengan menghidupkan kembali nilai-nilai masyarakat dalam kehidupan mereka. Gema yang hadir dari situasi dan pandangan internal itu akhirnya dapat memberikan bingkai terhadap nilai yang ada. Melalui rujukan nilai seperti ini masyarakat dapat memberikan makna terhadap pandangan-pandangan yang bersifat kontekstual dan fungsional.

Kesadaran akan lingkungan dan orientasi baru sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat mengarahkan world-viewnya dalam konteksnya yang kekinian. Khususnya, di

dalam masyarakat yang interaktif dan progressif sikap dan pemahaman seperti itu sangat diperlukan untuk mendapatkan posisi di dalam kehidupan sekarang. Pergaulan dan interaksi antar bidang yang dirasakan semakin intensif memerlukan sikap terbuka dalam mengadaptasi berbagai kepentingan dan pemahaman. Di dalam konteks seperti inilah masyarakat memerlukan bimbingan dan pandangan dari etnomusikolog untuk menyerap dan mengadopsi pemikiran dan pandangan dari kelompok lain.

Pandangan dan sikap yang penting ditekankan adalah adanya sikap kritis dan adaptif dalam menanggapi berbagai situasi dan pandangan baru tersebut. Hal ini memerlukan sikap dewasa dan arif sehingga dapat mengarahkan pada keputusan yang bijak dan tepat. Dengan cara itu, masyarakat dapat membuat pertimbangan-pertimbangan untuk menciptakan sendiri nilai-nilai dan norma yang bermantaaat untuk menggapai masa depannya.

Pentingnya etnomusikolog mengantarkan kepada sikap kritis dalam menghadapi situasi kekinian perlu diusahakan secara berkesinambungan agar perkembangan masyarakat dapat mengikuti kecenderungan dan perkembangan situasi dan jamannya. Sebab perkembangan dan kemajuan masyarakat semestinya mempunyai landasan tidak hanya pada norma dan nilai dari masyarakatnya tetapi juga nilai dari masyarakat sekitar yang memberikan inspirasi terhadap masyarakat setempat. Dengan pertimbangan seperti ini masyarakat mempunyai sikap bahwa suatu sikap tidak hanya didasarkan atas pertimbangan sempit saja tetapi juga saya berpendapat bahwa pandangan dan sikap seperti itu sangat bermanfaat tidak hanya bagi masyarakat di sekitarnya tetapi juga komunitas lain.

BAB IV

CATATAN AKHIR

Uraian dalam bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa etnomusikologi dan etnomusikolog mempunyai peran dan tugas pokok menyadarkan keterlibatan warga masyarakat di dalam berbagai even: ritual, seremonial, maupun kehidupan sekuler. Kesadaran itu digunakan untuk memposisikan mereka di dalam proses pembentukan pandangan mereka di dalam masyarakat dan pengambilan keputusan tentang faham-faham baru mereka. Dengan demikian, interaksi di antara warga maupun dengan warga di luar masyarakatnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah kemajuan masyarakat. Bersama-sama dengan etnomusikolog masyarakat membuat kebijakan tentang arah kemajuan yang relevan dengan situasi dan kondisi masa kini.

Di pihak lain, kesadaran akan posisi tersebut juga dapat digunakan untuk menafsirkan kembali pandangan, dan norma yang dibungkus dalam kebiasaan dan praktik di dalam kehidupan. Dengan cara ini masyarakat dapat melangsungkan kehidupan dengan baik. Dengan kata lain, mereka dapat mempertahankan tradisi dengan esensi yang dibangun dan diperbarui di dalam lingkungan dan kesadaran barunya. Di titik ini, world-view yang diyakini oleh masyarakat dan etnomusikolog tidak bersifat rigid dan kaku karena disesuaikan dengan atmosfir lingkungan yang menantang untuk berubah. Dampak yang dihasilkan dari perkembangan teknologi, interaksi dan komunikasi dengan berbagai komunitas tidak dianggap sebagai gejala yang negatif tetapi dipandang sebagai masukan untuk membuat pertimbangan dalam menentukan arah kemajuan masyarakat. Di sinilah warga masyarakat bekerjasama

dengan etnomusikolog dan etnomusikologi untuk membuat keputusan tentang arah isu-isu strategis tentang harapan dan masa depan mereka.

Melalui kesadaran dan pemahaman yang dibentuk dalam world-view warga masyarakat dapat mengembangkan sikap, pandangan, dan tindakan baru yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Pentingnya memahami peran musik dalam berbagai kehidupan tersebut akan mengilhami berbagai inovasi dalam rangka menghadapi dinamika masyarakat. Dengan demikian, tradisi akan ditempatkan sesuai dengan harapan masyarakat yang memahami kehidupan, dinamika, dan arah kemajuannya. Tradisi tidak lagi dianggap sebagai perwujudan word-view yang kaku dan harus ditaati untuk mempertahankan berbagai ekspresi, tidak pula digunakan untuk melandasi ekspresi yang tidak lagi sesuai dengan keadaan dan atmosfirnya di masa sekarang. Di Indonesia, di mana faham tentang tradisi sebagai pedoman untuk melanggengkan sebuah faham atau hasil ekspresi masih dianut secara kuat oleh banyak kelompok, dan oleh karena itu usaha untuk merubah pandangan rigid seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan. Faham yang masih banyak digunakan itu tidak memberikan ruang terhadap warga masyarakat untuk menyesuaikan dengan keadaan sekarang.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa masyarakat berada di dalam situasi kompleks yang mempersyaratkan untuk mengadaptasi faham dan konsep baru dan asing yang sedang berlaku. Mereka menghadapi situasi yang berpotensi untuk merubah cara pandang mereka terhadap kebiasaan dan tradisi yang sedang berlangsung sehingga mereka berada di dalam keadaan ragu untuk menentukan sikap dalam memandang situasi barunya. Untuk itu, peran dan fungsi etnomusikolog dan etnomusikologi diharapkan dapat memberikan pencerahan

dan arahan terhadap pertumbuhan faham yang menyesuaikan dan diilhami oleh perkembangan masa kini tersebut.

Gambaran diatas mendudukan etnomusikolog dan etnomusikologi di dalam posisi yang strategis dengan tetap mengawasi dan memanfaatkan faham dan pemikiran yang relevan dan bermanfaat untuk perkembangan masyarakat. Dengan menggunakan pemahaman tentang berbagai persoalan dan isu masyarakat mereka akan mengorientasikan masyarakat ke pemikiran dan pemahaman di dalam sistem baru. Dapat dikatakan bahwa etnomusikolog akan membawa masyarakat ke peradaban baru.

Pencapaian tersebut tidak mudah dilaksanakan karena memerlukan persyaratan bahwa etnomusikolog tidak mengabaikan peran warga dan tokoh yang ada di dalam komunitasnya. , Bahkan, mereka seharusnya memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dan adaptif terhadap berbagai kemungkinan dan proses baik yang sedang dan akan terjadi. Warga masyarakat terlibat di dalam proses refleksi dan menjadikan keterlibatan ini sebagai strategi untuk memperkuat posisinya dalam tradisi dan konteks baru. Secara khusus hal ini perlu diperhatikan karena tradisi dan masyarakat berhadapan dengan situasi dan perubahan yang berada di sekitar yang diakibatkan oleh jalinan interaksi dan komunikasi yang berlangsung terus menerus. Proses inilah yang ikut membentuk pandangan etnomusikolog dan warga masyarakat.

Mencermati uraian di atas etnomusikolog dan warga masyarakat terlibat dalam interaksi yang yang memerlukan respon dan pengambilan keputusan tanpa meninggalkan aspirasi masyarakat. Hal ini dapat dibungkus dengan rubrik pemberdayaan di mana semua warga masyarakat terlibat dalam dinamika tersebut. Tidak kalah penting adalah dalam pengambilan keputusan mereka menjadikan landasan

pandangan yang diyakini dan masih berlaku. Alasannya adalah karena selama berada di dalam masyarakat mereka mempunyai aspirasi dan pandangan yang perlu dilibatkan untuk mendapatkan world-view baru. Khususnya, karena beberapa masyarakat memposisikan tradisi sebagai sesuatu yang perlu dipertahankan untuk mengawetkan norma dan nilai, maka pemahaman seperti itu perlu dilihat relevansinya apabila hal ini dihadapkan dengan musik yang merupakan sajian tak-benda di dalam bermasyarakat. Saya menduga bahwa proses pemberdayaan itu merupakan pusat perhatian ketika suatu masyarakat ingin tetap berada di dalam kerangka dan arah yang “benar.” Juga, hal itu perlu ditekankan khususnya ketika warga masyarakat ingin berada di dalam konteks masyarakat lain.

Jika di dalam uraian sebelumnya etnomusikolog diposisikan sebagai penyuluh dan dinamisator perkembangan masyarakat dan kebudayaan, saya bermaksud untuk mendudukan mereka di dalam kerangka perkembangan dan kemajuan masyarakat. Sebagai penyuluh mereka mempelajari proses sosial yang dinamis dan rumit serta menempatkan isu dan permasalahan di dalam kerangka strategi pembangunan dan kebudayaan. Tujuan akhirnya adalah agar warga masyarakat mendapatkan edukasi tentang isu dan proses sosial sehingga mereka sadar akan keniscayaan perubahan. Peran serta warga diharapkan dapat memberikan nilai lebih pada keterlibatan mereka dalam proses dinamis yang berada di dalam masyarakat.

Mendapatkan kondisi seperti di atas dilakukan dengan memberikan pencerahan terhadap warga masyarakat dengan tidak hanya mengasah kepekaan terhadap permasalahan nyata tetapi juga menyusun strategi untuk mengembangkan pola pikir kritis untuk mendapatkan proses sosial yang ideal. Jika hal ini bisa dilaksanakan maka warga masyarakat akan mendapatkan capaian terbaik

dalam menjalankan perannya untuk memajukan masyarakatnya.

Suatu catatan tentang ranah khusus dalam konteks musik perlu disampaikan khususnya dalam penggunaan musiknya. Penyadaran tentang peran musik ini perlu diberi bingkai lebih luas dalam hubungan dengan landasan konseptual masyarakat, strategi pembangunan, serta pemanfaatan sumber daya masyarakat. Tujuannya adalah agar pola pikir masyarakat dan pandangan dunianya mendapatkan posisi khususnya dalam menegakkan nilai-nilai ideal. Di sini, musik – seperti halnya aspek kehidupan lain – dapat digunakan sebagai titik keberangkatan dalam mempelajari konteks kehidupan secara totalitas karena musik tidak digunakan secara terbatas tetapi di dalam berbagai konteks. Nilai dan manfaatnya dapat ditelaah dari berbagai dimensi khususnya bila musik didudukkan di dalam totalitas nilai masyarakat. Di dalam bidang ekonomi musik dapat menjadi penguat peletakan sistem distribusi jasa, di bidang norma musik dapat mengilhami munculnya ide baru, dan di bidang kreatifitas musik dapat memberikan masukan dalam pengembangan jenis-jenis aktifitas sosial, dan sebagainya. Musik hidup dalam hubungan dengan bidang lain yang persinggungannya digunakan untuk membangun sistem sosial dan budayanya. Bersamaan dengan dimensi lain musik membangun sistem yang diberi masukan dan asupan nilai dari bidang-bidang lain tersebut. Sebuah sistem dinamis yang merupakan sinergi dari berbagai masukan tersebut akan memberikan jiwa dan semangat terhadap kehidupan dan dinamika masyarakat tersebut.

Walaupun kedekatan dan keterhubungan antara satu elemen dalam satu bidang dengan elemen lainnya baik dalam satu bidang maupun berbeda bidang mempunyai intensitas berbeda-beda namun semuanya berfungsi untuk membangun suatu sistem secara bersama-sama. Keterhubungan seperti ini mempunyai karakter tersendiri

untuk setiap kelompok masyarakat sehingga hubungan tersebut berlaku secara khusus hanya pada masyarakat tertentu pula. Dalam prakteknya, perbedaan seperti itu dijadikan landasan untuk mengakui otoritas masing-masing kelompok untuk mengembangkan kehidupan dan pengembangan program warga masyarakat. Jadi, hubungan-hubungan yang bersifat relatif dan tidak permanen sepanjang masa itulah yang dijaga tidak hanya oleh internal komunitasnya tetapi juga oleh komunitas di luar mereka.

Proses di atas memerlukan pemberian kuasa terhadap kedekatan dengan elemen untuk tetap berada di dalam konteksnya dengan tetap memberikan kesempatan dan pilihan untuk mengubah konstelasi struktur internal di dalamnya. Suatu saat, karena adanya otoritas lokal seperti diuraikan sebelumnya, perubahan hubungan antar elemen dapat berubah tetapi seharusnya didasarkan atas pertimbangan mendalam oleh pelakunya. Situasi itulah yang menyebabkan kehidupan masyarakat musik menjadi dinamis dan menyesuaikan dengan keadaan sekitar. Kepekaan untuk menyesuaikan situasi seperti ini dibutuhkan dalam rangka menghidupkan masyarakat.

Otoritas lokal di atas bukan tanpa konsekuensi tetapi memberikan pegangan terhadap tindakan ketika warga masyarakat beraktifitas untuk mencapai tujuan masing-masing individu maupun kelompok masyarakat. Melalui otoritas tersebut masyarakat membuat bangunan sistem kemasyarakatan yang kuat khususnya ketika warganya menghadapi tantangan dan pengaruh dari luar. Tentu saja mereka tidak seharusnya menganggap bahwa tantangan dan masukan dari luar dianggap sebagai ancaman tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai asupan yang bermanfaat baik untuk bahan pengembangan adaptasi sosial maupun masukan konsep yang memberikan inspirasi untuk membangun sistem sosial. Harapannya adalah agar

masyarakat mempunyai kemungkinan untuk menjadikannya menjadi semakin berdaya dan berkemampuan untuk menciptakan landasan bertindak yang kokoh dan terintegrasi dengan sistem sosial. Proses seperti ini selanjutnya melandasi cara mereka untuk memberdayakan potensi-potensi dari elemen-elemen bidang yang berserakan di berbagai tempat dan situasi. Tujuan akhirnya adalah agar pemanfaatan elemen bidang sosial dapat menghidupkan kekuatan-kekuatan internal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Lebih dari itu, jika suatu komunitas dapat memberikan nilai terhadap situasi dan elemen lokal maka pada titik itulah sumbangan etnomusikolog dianggap telah berhasil untuk mengembangkan konteks lokal maupun masyarakat sekitar.

Pemberdayaan seharusnya dimaknai sebagai usaha bersama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam memunculkan konsep masing-masing komunitas. Jadi, pemberdayaan merupakan pengukuhan terhadap nilai komunitas yang terimplementasikan dalam masyarakat sekaligus sebagai sebuah pengakuan terhadap nilai lain di dalam komunitas sekitar kita. Akibatnya, pemberdayaan dapat dianggap sebagai sebuah kemungkinan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat dalam konteks baru yang sesuai dengan tuntutan kekikinian. Saya kira inilah yang menjadi inti dari sebuah proses sosial yang terjadi secara terus menerus di dalam komunitas.

Pemahaman tentang keterlibatan warga masyarakat dapat digunakan untuk memposisikan dirinya dalam mengimplementasikan pandangan dan harapan selama bermasyarakat. Hal ini perlu ditegaskan dalam rangka memberikan kepastian tentang keberadaan warga di dalam proses "tawar menawar" serta memastikan sikap nyata dalam menghadapi berbagai persoalan di dalam masyarakat. Kesungguhan dalam menghadapi dan merefleksikan persoalan dalam masyarakat akan menjadi

ukuran terhadap kualitas sikap dan output tindakan masyarakat tersebut.

Posisi etnomusikolog sebagai motivator dan fasilitator diperlukan dalam melancarkan proses adaptasi dan transformasi norma dan nilai yang diyakini. Khususnya dalam mengelola sikap masyarakat seperti itu etnomusikolog bertugas sebagai "navigator" untuk mencapai harapan baru yang merupakan refleksi mutakhir terhadap ideologi mereka. Hal ini perlu dilakukan karena selama berada di dalam proses dinamika perubahan masyarakat memerlukan panduan seperti hal sebuah kapal yang membutuhkan perancang dan pengarah selama perjalanan mengarah ke tujuan akhirnya. Strategi ini seperti ini merupakan perluasan dari sikap dan pandangannya yang sekaligus dapat menjadi kekuatan masyarakatnya. Situasi dan lingkungan masa kini dirasakan penting untuk memastikan bahwa posisi masyarakat tidak ketinggalan karena mempertahankan norma, nilai, dan faham usang dan mengabaikan proses baru di dalam komunitasnya masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brieber, David, Marcos Nadal, Helmut Leder, Raphael Rosenberg. 2014. Art in Time and Space: Context Modulates the Relation between Art Experience and Viewing Time. *PLOS ONE* 9(6):1-8.
- Danielson, Virginia. 2007. The Canon of Ethnomusicology: Is There one? *Notes* 64(2): 223-231.
- Garfias, Robert. 2004. *Music: the Cultural Context*. Osaka: National Museum of Ethnology.
- Garfias, Robert. 2004. "The Pace of Change" in Garfias, *Music: the Cultural Context*. Osaka: National Museum of Ethnology.
- Gelbart, Matthew. 2012. "Allan Ramsay, the idea of 'Scottish Music' and the beginnings of the 'National Music' in Europe". *Eighteenth Century Music* 9(1):81-108.
- Gilmurray, Jonathan. 2016. "Sounding the alarm: An Introduction to Ecological Sound Art". *Muziklogski Zbornik* 52 (2):71-84.
- Hood, Mantle. 1960. "The Challenge of 'Bimusicality'" *Ethnomusicology* 4(2):55-59.
- Kai, Lamertz, Karl Aquino. 2004. "Sosial Power, sosial status and perceptual similarity of workplace victimization: A sosial network analysis of stratification." *Human Relation* 57(7):795-822.
- Lai, Alice, Eric L Ball. 2002. "Home is where the art is: Exploring the places people livethrough art education." *Studies in Art Education* 44(1):47-66.

- Lamothe, Daphne. 2012. "Carnival in the Creole City: Place, Race, and Identity in the Age of Globalization." *Biography* 35(2):360-374.
- Morris, Nancy, 1999. "Cultural Interaction in Latin America and Caribbean Music." *Latin American Music Review* 34(1):187-200.
- O'rourke, Bernadette and Fernando Ramallo. "Competing ideologies of linguistic authority amongst new speakers in contemporary Galicia". *Language in Society* 42, 287-305.
- Nettl, Bruno. 1992. "Recent Directions in Ethnomusicology", dalam Meyer, Helen (ed.) *Ethnomusicology: An Introduction*. New York and London: W.W. Norton and Company.
- Santos, Francisco C, Marta D Santos, Jorge M Pacheco. 2008. "Social Diversity Promotes the Emergence of Cooperation in Public Goods Games", *Nature* 454: 213-217.
- Santosa. 2011. *Komunikasi Seni: Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Santosa, Aton Rustandi Muayana, Zulkarnain Mistortoify. 2007. *Etnomusikologi Nusantara: Perspektif dan Masa Depan*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Schultz-Jones, Barbara. 2009. "Examining information behavior through social networks: An interdisciplinary review", *Journal of Documentation* 65(4): 592-631.
- Shanon, Jonathan H. 2012. "Sounding North Africa and the Middle East", *International Journal of Middle East Studies* 44:755-778.
- Soewarlan, Santosa. 2014. *Drama Sosial: Imajinasi dalam Seni*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

- Suanda, Endo. 2007. "Transmission of Traditional Performing Arts: The Indonesia Case". in Terada, Yoshitaka, 2007. *Authenticity and Cultural Identity: Performing Arts in Southeast Asian*. Osaka: National Museum of Ethnology.
- Yadgar, Yaacov. 2013. "Tradition" in *Human Studies* 36:451-470.

